

**"INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MATERI  
AKHLAK BAGI SANTRI DI PONDOK PESANTREN  
SALAFIYAH SENTOT ALIBASYA KOTA BENGKULU"**



**TESIS**

**Diajukan Guna Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister (M.Pd)  
Strata Dua Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu**

**Oleh :**

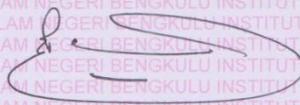
**MINWERSIH NINGSIH  
NIM. 1911540040**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA (S2)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
TAHUN 2021**

**PENGESAHAN PEMBIMBING  
SETELAH UJIAN TESIS**

Pembimbing I,

Pembimbing II,



**Dr. Suryani, M. Ag**

NIP. 196901101996032002

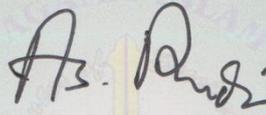


**Dr. Buyung Surahman, M.Pd**

NIP. 196110151984031002

Mengetahui

Plt. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam,



**Dr. Ahmad Suradi, M.Ag**

NIP. 197610192007011018

Nama : Minwersih Ningsih

NIM : 1911540040

Tanggal Lahir : 14 April 1993



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul :

**“INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM  
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MATERI AKHLAK BAGI SANTRI DI  
PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SENTOT ALIBASYA KOTA BENGKULU”**

Penulis

**MINWERSIH NINGSIH**

NIM. 1911540040

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam  
Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 20 Agustus 2021

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Dr. Husnul Bahri, M.Pd (Ketua)	31-8-2021	1.
2	Dr. Zulkarnain, M.Si (Sekretaris)	31-8-2021	2.
3	Dr. Suryani, M.Ag (Anggota)	30-08-2021	3.
4	Dr. Alfauzan Amin, M.Ag (Anggota)	31-8-2021	4.

Mengetahui,  
Plt. Rektor IAIN Bengkulu



**Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd**  
NIP. 19620101199403 1 005

Bengkulu, Agustus 2021  
Plt. Direktur PPs IAIN Bengkulu

**Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag**  
NIP. 19640531199103 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister (M.Pd) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2021



Minwersih Ningsih  
NIM.191154004

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

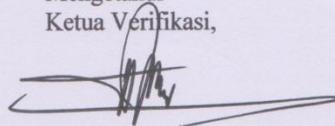
Nama : Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag  
NIP : 196005251987031001  
Jabatan : Ketua Tim Deteksi Plagiasi Karya Ilmiah Tugas Akhir  
Mahasiswa Pascasarjana IAIN Bengkulu

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui aplikasi <http://www.turnitin.com/> terhadap tesis mahasiswa di bawah ini:

Nama : Minwersih Ningsih  
NIM : 1911540040  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam.  
Judul : Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Materi Akhlak Bagi Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu.

Yang bersangkutan dapat diterima dengan indikasi plagiasi sebesar 19%. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Bengkulu, 13 Agustus 2021  
Mengetahui  
Ketua Verifikasi,



Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag.  
NIP. 196005251987031001

## MOTTO

إِنَّ مِنْ أٰخِيَرِكُمْ اَحْسَنَكُمُ خُلُقًا (رَوَاهُ الْبُخَارِي)

"Sesungguhnya paling bagus kalian adalah yang paling baik akhlaknya."

(HR. Al-Bukhari)

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah dengan segala kerendahan hati dan dengan tetap memohon pertolongan Allah SWT, tesis ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku, ayahanda Saminan dan Ibunda Erna Wati, yang sangat kucinta, yang telah memberikan dukungan dan doa selama ini semoga tetap sehat dan selalu dalam lindungan Allah SWT.
2. Suamiku Syukraini Ahmad yang telah ikut mendukung dan mendo`akan kesuksesan studiku.
3. Kedua anakku Muhammad Zakwan Al-Hakim dan Hanifah Ahmad yang telah bersabar dalam perjuanganku dan semoga mereka menjadi anak yang soleh dan solehah.
4. Adikku Randa Minersa yang telah memotivasi dan mendo`akan keberhasilanku.
5. Seluruh dosenku di Program Pascasarjana yang telah memberikan pengajaran terbaiknya untukku dan menginginkan suksesanku.
6. Seluruh karyawan yang telah ikut membantu keberhasilanku.
7. Seluruh sahabat-sahabatku seperjuangan prodi PAI Program Pascasarjana IAIN Bengkulu.
8. Civitas Akademika IAIN Bengkulu dan Almamaterku

## **ABSTRAK**

### **INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MATERI AKHLAK BAGI SANTRI DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SENTOT ALIBASYA KOTA BENGKULU**

Penulis :

**Minwersih Ningsih  
NIM.1911540040**

Pembimbing :

1. Dr. Suryani, M.Ag
2. Dr. Buyung Surahman, M.Pd

Rumusan penelitian ini adalah : 1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran materi akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu? 2). Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran materi akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran materi akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu, dan untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran materi akhlak bagi santri di pondok pesantren salafiyah Sentot Alibasya kota Bengkulu. Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, obsevasi dan dokumentasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) Pelaksanaan pembelajaran materi akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya telah berjalan dengan cara dilakukannya persiapan, memiliki tujuan, materi, metode, media dan mengikuti proses pelaksanaan pembelajaran. Walaupun demikian masih terdapat kekurangan yaitu kadang terlambat masuk kelas beberapa menit ketika akan memulai pembelajaran. 2). Internalisasi delapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran materi akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya telah sesuai dengan kriteria-kriteria nilai pendidikan karakter. Sedangkan internalisasi nilai disiplin waktu masuk kelas ketika akan memulai pembelajaran belum dapat dilaksanakan secara baik.

Kata Kunci : Internalisasi, Nilai Pendidikan Karakter, Materi Akhlak.

## **ABSTRACT**

### **INTERNALIZATION OF CHARACTER EDUCATION VALUES IN THE IMPLEMENTATION OF MORAL MATERIAL LEARNING FOR STUDENTS AT THE SALAFIYAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL OF SENTOT ALIBASYA BENGKULU CITY**

Author :

Minwersih Ningsih

NIM. /Studen ID Number: 1911540040

Mentor:

1. Dr. Suryani, M.Ag
2. Dr. Buyung Surahman, M.Pd

The formulation of this research is: 1). How is the implementation of learning moral material for students at the Salafiyah Islamic Boarding School of Sentot Alibasya Bengkulu city? 2). How is the internalization of character education values in the implementation of moral material learning for students at the Salafiyah Islamic Boarding School of Sentot Alibasya Bengkulu city?. The purpose of this study is to find out how the implementation of learning moral material for students at the Salafiyah Islamic Boarding School of Sentot Alibasya Bengkulu city, and to find out how is the internalization of character education values in the implementation of moral material learning for students at the Salafiyah Islamic Boarding School of Sentot Alibasya Bengkulu city. The type of research is field research. This study uses a qualitative phenomenological approach. Collecting data using interview, observation and documentation techniques. This research concludes that: 1). The implementation of learning moral material for students at the Salafiyah Islamic Boarding School of Sentot Alibasya has been going on by means of preparation, having objectives, materials, methods, media and following the learning implementation process. However, there are still shortcomings, which is sometimes being late to class for a few minutes when starting to learn. 2). The internalization of eight values of character education in learning moral material for students at the Salafiyah Islamic Boarding School of Sentot Alibasya has been in accordance with the criteria for character education values. But the internalization of discipline value in entering the classroom cannot be done well.

*Key word: Internalization, Value of Character Education, Moral Material.*

## الملخص

تنبیت قیم التربية الأخلاقية في تنفيذ تعلم المادي الأخلاقي للطلاب في المعهد السلفي "سنتوت علياسيا" مدينة بنجكولو

الكاتبة :

منورسح نجسيح

رقم الطالبة: 1911540040

المشرف:

1. الدكتور سورياني, م. أ.غ. 2. الدكتور بويونج سورحمان, م.ف.د.

صياغة هذا البحث هي: (1). كيف تنفيذ تعلم المادي الأخلاقي للطلاب في المعهد السلفي "سنتوت علياسيا" مدينة بنجكولو؟ (2). كيف تنبیت قیم التربية الأخلاقية في تنفيذ تعلم المادي الأخلاقي للطلاب في المعهد السلفي "سنتوت علياسيا" مدينة بنجكولو؟ والغرض من هذا البحث هو لمعرفة كيف تنفيذ تعلم المادي الأخلاقي للطلاب في المعهد السلفي "سنتوت علياسيا" مدينة بنجكولو. ولمعرفة كيف تنبیت قیم التربية الأخلاقية في تنفيذ تعلم المادي الأخلاقي للطلاب في المعهد السلفي "سنتوت علياسيا" مدينة بنجكولو. نوع البحث هو البحث الميداني. وتستخدم هذه الدراسة نهج الظواهر النوعية. وجمع البيانات باستخدام تقنيات المقابلة والملاحظة والتوثيق. ويخلص هذا البحث إلى: (1). تنفيذ تعلم المادي الأخلاقي للطلاب في المعهد السلفي "سنتوت علياسيا" مدينة بنجكولو بطريق الإعداد والأهداف والمواد والأساليب والوسائط واتباع عملية تنفيذ التعلم. ومع ذلك، لا تزال هناك أوجه قصور، وهي التأخر أحياناً عن الفصل لبضع دقائق عندما البدء في التعلم. (2). تنبیت ثمان قیم التربية الأخلاقية في تنفيذ تعلم المادي الأخلاقي للطلاب في المعهد السلفي "سنتوت علياسيا" مدينة بنجكولو وفقاً لمعايير قیم التربية الأخلاقية. ولكن تنبیت قيمة الانضباط في دخول الفصل لا يمكن القيام به بشكل جيد .

الكلمة المفتاحية: تنبیت قیم التربية الأخلاقية، المادي الأخلاقي.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pelaksanaan Pembelajaran Materi Akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu." Shalawat dan salam penulis sampaikan pada Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang telah mengeluarkan manusia dari kegelapan jahiliyah menuju cahaya Islam hingga saat ini bahkan akhir zaman.

Dengan segala ketekunan, kemauan dan bantuan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya dan penulis juga dapat mengatasi permasalahan, kesulitan, hambatan dan rintangan yang terjadi pada diri penulis.

Penulis juga menyadari bahwa tesis ini memiliki banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, maupun metodologinya. Untuk itu, segala kritik, saran dan perbaikan dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada dan senang hati.

Kepada semua pihak yang telah berkenan membantu demi kelancaran penyusunan tesis ini, penulis hanya dapat menyampaikan ungkapan terimakasih, terkhusus penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd selaku Plt. Rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai.
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku Plt. Direktur Program Pasacsarjana IAIN Bengkulu, yang telah banyak memberikan nasehat dan bantuannya.
3. Bapak Dr. Ahmad Suradi, M.Ag selaku Plt. Ketua Program Studi PAI Program Pascasarjana IAIN Bengkulu, yang telah membantu membimbing penulis dalam penyelesaian studi.
4. Ibu Dr. Suryani, M.Ag dan bapak Dr. Buyung Surahman, M.Pd selaku

pembimbing I dan II yang telah membimbing, mengarahkan dan meluangkan waktu serta pikiran guna membimbing penulis dalam penyelesaian tesis ini.

5. Ketua Yayasan dan Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di Pondok Pesantren tersebut.
6. Ustaz dan Ustazah, Staf Tata Usaha, dan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu yang telah memberi bantuan dalam rangka penyusunan tesis ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu dalam kata pengantar ini. Harapan dan doa penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah membantu penulis diterima Allah SWT dan dicatat sebagai amal baik serta diberikan balasan yang berlipat ganda.

Akhirnya semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun para pembaca umumnya. Amin

Bengkulu, Agustus 2021  
Penulis

**Minwersih Ningsih**  
NIM. 191540040

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	i
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iii
<b>SURAT KETERANGAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>ABSTRACT</b> .....	viii
<b>AL-MULAKHOS</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	9

### **BAB II KERANGKA TEORI**

A. Internalisasi .....	11
B. Pendidikan Karakter .....	16
C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter .....	18

1. Nilai Religius .....	18
2. Nilai Kejujuran.....	22
3. Nilai Toleransi.....	26
4. Nilai Disiplin.....	28
5. Nilai Kerja Keras.....	29
6. Nilai Kreatif .....	31
7. Nilai Mandiri.....	32
8. Nilai Demokratis .....	33
9. Nilai Rasa Ingin Tahu .....	36
10. Nilai Semangat Kebangsaan .....	37
11. Nilai Cinta Tanah Air.....	39
12. Nilai Menghargai Prestasi .....	40
13. Nilai Bersahabat .....	41
14. Nilai Cinta Damai .....	42
15. Nilai Gemar Membaca .....	44
16. Nilai Peduli Lingkungan .....	45
17. Nilai Peduli Sosial.....	47
18. Nilai Tanggung Jawab.....	49
D. Pembelajaran .....	50
1. Pengertian Pembelajaran .....	50
2. Tujuan Pembelajaran.....	50
3. Metode Pembelajaran .....	52
4. Media Pembelajaran .....	53
5. Pelaksanaan Pembelajaran .....	53
E. Materi Akhlak .....	54
1. Akhlak Kepada Allah SWT dan Rasul Allah.....	55
2. Akhlak Kepada Sesama Manusia.....	59
3. Akhlak Kepada Lingkungan .....	60
F. Penelitian Relevan.....	60

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	69
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	70
C. Sumber Data.....	70
D. Teknik Pengumpulan Data.....	71
E. Teknik Keabsahan Data .....	73
F. Teknik Analisis Data.....	74

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian	
1. Deskripsi Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya .....	77
2. Pelaksanaan Pembelajaran Materi Akhlak Di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya.....	91
3. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pelaksanaan Pembelajaran Materi Akhlak bagi Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya .....	103
B. Pembahasan	
1. Pelaksanaan Pembelajaran Materi Akhlak Di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya.....	127
2. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pelaksanaan Pembelajaran Materi Akhlak bagi Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya .....	140

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	154
B. Implikasi.....	154
C. Saran.....	155

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu.....	85
Tabel 2: Kondisi Guru Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu.....	86
Tabel 3: Daftar Santri Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu.....	89
Tabel 4: Daftar Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu.....	90

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Penunjukan Pembimbing Tesis
- Lampiran 2 : Lembar Bimbingan Tesis I dan II
- Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Jadwal Pembelajaran Semester Genap Tahun 2020-2021
- Lampiran 6 : Data Informan Penelitian
- Lampiran 7 : Nama-nama Santri Kelas I A dan I B Pondok Pesantren  
Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu
- Lampiran 8 : Foto-foto Dokumentasi

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang hidup dan tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama dan para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang berada di bawah kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai yang memiliki kharismatik. Pesantren merupakan lembaga yang melahirkan tradisi Islami yang dapat menjadikan para santri dalam lingkungan orang-orang beriman. Pesantren mempunyai tradisi yang berpegang pada nilai keikhlasan, tanpa pamrih, nilai kemandirian dan persaudaraan. Pesantren dengan berbagai aspek kehidupan dan aktivitasnya ternyata mempunyai nilai strategis dalam membina manusia yang berkualitas dalam ilmu, iman, dan amal, disamping sebagai tempat pengembangan agama Islam.<sup>1</sup> Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang asli/khas yang tidak ditemui di negara lain. Suatu lembaga dapat disebut sebagai pondok pesantren apabila memiliki lima indikator yang terkumpul dalam sebuah kompleks pesantren. Indikator itu adalah kyai, santri, asrama, masjid, dan pengajaran ilmu-ilmu yang berisi ajaran-ajaran Islam. Pendidikan pondok pesantren merupakan tempat kegiatan keagamaan yang memberikan kesempatan kepada santri dalam mengembangkan potensi anak dengan berbagai kegiatan santri dan pembelajaran.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abdi Fauji Hadiono, "Peran Pesantren Darussyafa'ah Dalam Membina Akhlak Remaja Di Desa Kesilir Kecamatan Siliragung", Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam, ISSN: 1978-4767, Vol 7 No 1: 80-95, September 2015, h.81-82

<sup>2</sup> Eka Racmawat dan Lilik Maftuhatin, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Tahfīz al-Qur'ān: Studi Kasus di Asrama XI Putri Muzamamah-Chosyi'ah Rejoso Jombang", Jurnal Pendidikan Islam, E-ISSN: 2550-1038, Vol. 1, No. 1, Juni 2017, h.20

Pondok Pesantren memiliki fungsi utama menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al-din*).<sup>3</sup> Selain mengkaji ilmu-ilmu agama, pesantren juga berfungsi penting dalam membentuk akhlak yang mulia. Akhlak bermakna budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Akhlak memiliki kaitan dengan masalah tabiat atau kondisi batin yang mempengaruhi perilaku manusia. Sesudah akhlak terbentuk dengan baik, maka seseorang itu akan menjadikan agama sebagai pedoman tingkah laku dan gerak-geriknya dalam menjalani kehidupan. Akhlak yang baik akan membahagiakan bagi pelakunya. Kebahagiaan dalam berakhlak yang baik dapat dilatih melalui upaya secara sadar dan kemauan sendiri serta terus-menerus dalam mengamalkan perbuatan terpuji.<sup>4</sup>

Pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam, dan terbentuknya akhlak yang baik adalah tujuan sebenarnya dalam pendidikan. Pendidikan akhlak adalah pendidikan tentang akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang dimiliki dan harus dijadikan kebiasaan oleh anak sejak kanak-kanak hingga ia menjadi *mukallaf*. Dapat dibenarkan bahwa keutamaan-keutamaan akhlak, perangai serta tabiat merupakan salah satu buah iman yang mendalam, dan perkembangan religius yang benar.

Pendidikan sangat berperan dalam proses membimbing, mendidik, melatih dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan diantaranya adalah menjadikan manusia berbudi pekerti atau berakhlak yang baik. Dalam zaman modern sekarang ini aspek karakter dinilai wajib dimiliki oleh anak bangsa, terbukti dalam peraturan perundang-undangan Pasal 3, UU RI Nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi:

---

<sup>3</sup> Ngatoillah Linnaja, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo", Jurnal Paramurobi, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2018, h. 55

<sup>4</sup> Ajibah Quroti Aini, "Islam Moderat di Pesantren: Sistem Pendidikan, Tantangan, dan Prospeknya", Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam, P-ISSN: 2548-723X; E-ISSN: 2548-5822, Vol. 3 No. 2, Desember 2018, h. 222-224

"Pendidikan Nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".<sup>5</sup>

Dalam usahas mengembangkan kemampuan dan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter maka lembaga pendidikan merupakan tempat terbaik untuk melakukannya. Sebagai bentuk dari lembaga pendidikan maka Pondok Pesantren merupakan tempat yang ideal untuk melakukan Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui pelaksanaan pembelajaran materi akhlak kepada santrinya.

Berdasarkan observasi diketahui bahwa *Quality Assurance* Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya kota Bengkulu ialah:

1. Santri mampu membaca al-Qur'an sesuai tajwid dan makhraj yang benar
2. Santri mampu menguasai bacaan shalat yang baik dan benar serta mengamalkannya
3. Santri mampu mengurus jenazah mulai dari memandikan, mengkafani, menyolatkan, dan menguburkan
4. Santri mampu menghafal wirid, tahlil dan do'a serta mengaplikasikan dalam masyarakat
5. Santri mampu berbicara dalam dua bahasa yaitu bahasa Arab dan Inggris secara sederhana
6. Santri mampu mengaplikasikan sains terapan
7. Santri mampu menulis dan membaca teks sederhana bahasa Arab dan Inggris dengan kaidah yang baik dan benar
8. Santri memiliki kemampuan wirausahaan melalui aplikasi sains dan prakarya
9. Santri mampu membaca dan menyusun karya sastra sesuai EYD

---

<sup>5</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 Ayat (1)

10. Santri mampu berdakwah melalui seni Islam.<sup>6</sup>

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Ustazah Mustika, beliau mengatakan bahwa Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya memiliki banyak prestasi diantaranya juara 2 MTQ tingkat Nasional, juara 1 Musabaqah Qira`atil Qutub tingkat provinsi, juara 3 Tahfiz Qur`an tingkat Propinsi, juara 1 Tahfiz Qur`an tingkat kota, juara 2 Pidato bahasa Arab tingkat provinsi, juara 1 pidato bahasa Arab tingkat kota, juara 2 MTQ tingkat provinsi, juara 2 kaligrafi tingkat kota, juara 2 MTQ (kategori anak) seprovinsi Bengkulu, Juara 2 MTQ tingkat SMA IT IQRA.<sup>7</sup>

Namun hasil Wawancara dengan Ustaz Wendi mengatakan bahwa Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya dalam usaha pembinaan akhlak masih terdapat santri yang melanggar peraturan pondok yaitu masih ada santri yang berkelahi, dalam satu semester terdapat satu kasus santri yang berkelahi dengan jumlah santri dua orang, dan terdapat santri yang kabur dari pondok, santri tingkat Tsanawiyah 10 orang dan santri tingkat Aliyah 2 orang dalam satu semester, dan masih banyak santri yang suka membully.<sup>8</sup> Selain itu, hasil wawancara dengan Ustaz Muhammad Saleh, beliau mengatakan bahwa kebiasaan ghasab terhadap milik sesama santri baru juga terjadi, sehingga kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap barang yang digunakan.<sup>9</sup>

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Ustaz Wendi, bahwa sesuai dengan tata tertib atau peraturan pondok yaitu apabila santri melanggar tiga aturan pelanggaran berat pondok, diberikan SP 1 (surat peringatan pertama), jika masih mengulangi maka akan mendapatkan SP 2, jika masih mengulangi lagi maka akan mendapatkan SP 3, dan akan dipanggil orangtua santri yang

---

<sup>6</sup> Observasi pada hari Selasa tanggal 16 Maret 2021 Jam 12.00 WIB ditemukan dokumen *Quality Assurance* Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya kota Bengkulu.

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Ustazah. Mustika, Selaku Waka Kurikulum, Hari Selasa, tanggal 16 Maret 2021 jam 12.10 WIB

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ustaz Wendi selaku Pendamping asrama putra, pada hari Kamis tanggal 13 Maret 2021. Jam 09.00 WIB

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ustaz Muhammad Saleh selaku pengajar mata pelajaran hadits, pada hari Kamis tanggal 11 Februari 2021. Jam 17.00 WIB

bersangkutan, jika masih mengulangnya lagi maka akan mendapatkan SP 4 (surat peringatan keempat), santri yang bersangkutan akan diminta membuat surat pernyataan dan orang tuanya yang bertanda tangan di atas materai, dan jika masih mengulangi lagi maka santri yang bersangkutan tidak dapat ditoleransi lagi sehingga harus dikeluarkan dari pondok, bahkan dari tahun 2019 hingga awal tahun 2021 telah terdapat 2 Santri yang dikeluarkan dari pondok karena melakukan pelanggaran berat terhadap peraturan pondok.<sup>10</sup>

Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya yang disingkat dengan (PPSSA) merupakan Pondok pesantren yang memberikan pembelajaran langsung materi akhlak bagi santrinya melalui pembelajaran Hadis.<sup>11</sup>

Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya beralamat di Jl. RE. Martadinata No.4 RT.06 RW.02 Kelurahan Muara Dua kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu. Pondok ini pada mula bernama Pondok Pesantren Jâ-al Haq selanjutnya berganti nama menjadi Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya seperti yang ada sekarang. Perubahan nama ini tertuang dalam SK Yayasan tanggal 27 November tahun 2006 M./06 Dzul Qa'dah tahun 1427 H. No. 025/SK/Jâ-alHaq/A.1/IX/2006.

Selanjutnya termasuk juga latar belakang Peneliti memilih Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya sebagai tempat penelitian karena:

1. PPSSA merupakan pondok yang menekankan pada penguasaan kitab-kitab salaf.<sup>12</sup> Hal ini dapat diketahui dari nama pondok pesantren ini dengan nama PPSSA, Pondok ini merupakan sebuah lembaga pendidikan non-formal yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman dengan menggunakan

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ustaz Wendi selaku Pendamping asrama putra, pada hari Kamis tanggal 13 Maret 2021. Jam 09.00 WIB

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak KH. Hasbullah Achmad, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu, pada hari Kamis, tanggal 4 Februari 2021, Jam 16.20 WIB.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak KH. Hasbullah Achmad, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu, pada hari Selasa, tanggal 9 Februari 2021, Jam 16.10 WIB.

literatur klasik yang lebih dikenal dengan *kutubus salaf* (kitab kuning) yang berbahasa Arab sebagai bahan ajar, dalam pengajaran dan pengkajiannya memakai metodologi *ala* Pesantren Salafiyah yakni dengan menitikberatkan penguatan ilmu alat kepada para santri agar memiliki ketajaman dalam membaca dan memahami teks-teks berbahasa Arab terutama terhadap naskah-naskah primer karya ulama abad pertengahan. Kemudian, demi merespon tuntutan kekinian dan untuk memperluas jangkauan para alumninya, PPSSA memadukan kurikulum *ala* Pondok Pesantren Salafiyah yang diselenggarakan oleh MTs Jâ-alHaq dan MA Jâ-alHaq, serta beberapa program unggulan pada Pesantren *khalafiyyah* (modern) yang diselenggarakan secara bersama-sama dengan MTs Jâ-alHaq dan MA Jâ-alHaq.<sup>13</sup>

2. Di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu pada semester dua, yaitu *Marhalah Ula* (tingkat pertama) kelas I A dan I B Putra yang sedang berlangsung proses pelaksanaan pembelajaran materi akhlak pada mata pelajaran hadis dengan menggunakan buku yang berjudul "*80 hadis Nabi SAW Penuntun menjadi santri yang baik*" yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya kota Bengkulu.<sup>14</sup>
3. Kegiatan Pembelajaran Pondok di kelas dilaksanakan setelah sholat Ashar dari Jam 16.00 hingga jam 18.00 WIB.
4. Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran materi akhlak dengan cara yang unik. Seperti ketika mengajarkan tata cara berinteraksi sosial yang baik dan benar.
5. Selaras dengan meningkatnya animo masyarakat maka PPSSA juga meningkatkan kuantitas pembangunan, Santriwati yang sebelumnya

---

<sup>13</sup> Profil Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ustaz Muhammad Saleh selaku pengajar mata pelajaran hadits, pada hari Kamis tanggal 11 Februari 2021. Jam 17.00 WIB

masih belajar di gedung putra sekarang sudah dipisah sehingga santriwati sudah belajar di gedung putri yang sudah dibangun.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian di atas Peneliti menilai penelitian ini penting untuk dilakukan dengan judul: "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pelaksanaan Pembelajaran Materi Akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah antara lain:

1. Masih ada santri yang suka berkelahi
2. Terdapat santri yang kabur dari pondok
3. Masih banyak santri yang suka membully
4. Kebiasaan *ghasab* (menggunakan milik sesama santri tanpa izin) masih terjadi.
5. Dari tahun 2019 hingga awal tahun 2021 telah terdapat 2 Santri yang dikeluarkan dari pondok karena melakukan pelanggaran berat peraturan pondok.

## **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini menekankan pada Internalisasi yang diartikan sebagai proses "pembiasaan" atau penanaman sikap kepada diri seseorang melalui sebuah pembelajaran.

Nilai-nilai pendidikan karakter ada 18 nilai, namun yang akan peneliti teliti ada 9 nilai yang terdapat dalam materi akhlak Pada Mata Pelajaran Hadis di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak KH. Hasbullah Achmad, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu, pada hari Kamis, tanggal 4 Februari 2021, Jam 16.20 WIB

9 nilai yaitu : Nilai Religius, Nilai kejujuran, Nilai Toleransi, Nilai Disiplin, Nilai Rasa ingin tahu, Nilai Bersahabat, Nilai Cinta damai, Nilai Peduli Sosial, dan Nilai Bertanggung Jawab.

Penelitian ini akan dilakukan di semester dua pada *Marhalah Ula* (Tingkat Pertama) kelas I A Putra yang terdiri dari 21 santri dan kelas I B Putra yang terdiri dari 20 santri. Penelitian ini tentang pelaksanaan pembelajaran materi akhlak pada mata pelajaran hadis dengan menggunakan buku dengan judul "80 Hadis Nabi SAW Penuntun Menjadi Santri Yang Baik" yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran materi akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran materi akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk.:

1. Mengetahui dan menjelaskan pelaksanaan pembelajaran materi akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Salafiyah Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu.
2. Mengetahui dan menjelaskan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran materi akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu

Adapun manfaat dari penelitian ini bagi setiap kalangan adalah:

1. Bagi Kementerian Agama: Memberikan kontribusi kepada para praktisi pendidikan dalam pengembangan pendidikan karakter, serta memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan khususnya dalam upaya pendidikan karakter di dunia pesantren hingga masyarakat pada umumnya, terlebih lagi kementerian agama bertugas melayani dan membimbing masyarakat luas dalam urusan keagamaan.
2. Bagi Pesantren: Memberikan sumbangsih pemikiran kepada Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu dalam upaya meningkatkan kualitas dalam pembelajaran akhlak.
3. Bagi Santri: Memberikan masukan dalam pembelajaran akhlak sebagai internalisasi nilai-nilai karakter yang lebih baik.
4. Bagi Masyarakat: Memberikan masukan dalam perbaikan kualitas karakter pada masyarakat secara menyeluruh.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika Pembahasan dalam penelitian ini adalah :

BAB I PENDAHULUAN terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI terdiri dari Internalisasi, Pendidikan Karakter, Nilai-nilai Pendidikan Karakter, Pembelajaran, dan Materi Akhak.

BAB III METODE PENELITIAN terdiri dari Jenis dan Pendekatan Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Sumber Data, Pengumpulan Data, Uji Keabsahan Data, Teknik Analisis Data, dan Penelitian Relevan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN terdiri dari Hasil Penelitian: Deskripsi Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya, Latar Belakang Pendirian Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya, Visi

dan Misi, Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya, Kurikulum Pembelajaran, Kondisi Guru dan Santri, Sarana dan Prasarana, Pelaksanaan Pembelajaran, Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pelaksanaan Pembelajaran. Selanjutnya Pembahasan: Pelaksanaan Pembelajaran, Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pelaksanaan Pembelajaran.

BAB V PENUTUP terdiri dari Kesimpulan, Implikasi, dan Saran.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Internalisasi

Kata internalisasi berasal dari kata interen atau internal. Ini dapat diartikan sebagai proses pembiasaan atau penanaman nilai pada diri seseorang melalui suatu pembelajaran maupun bimbingan.<sup>16</sup> Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Hal ini sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia bahwa akhiran-isasi mempunyai makna proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Internalisasi itu berarti menghayati suatu nilai, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku.<sup>17</sup>

Pendapat lain menyatakan bahwa internalisasi yaitu “suatu proses dimana seseorang itu mau belajar dan dapat diterima menjadi bagian, dan sekaligus menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat”. Dari beberapa pendapat di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa internalisasi adalah proses belajarnya seseorang sehingga dia dapat diterima menjadi bagian dari masyarakat, karena dia mampu menyesuaikan dirinya dengan nilai dan norma sosial yang digunakan di dalam masyarakat.<sup>18</sup>

Berkaitan dengan internalisasi, dalam al-Quran Allah SWT berfirman dalam surat ar-Rum/30 ayat 30 dikemukakan:

---

<sup>16</sup> Santi Rika Umami dan Amrulloh Amrulloh, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang", Jurnal Pendidikan Islam (E-ISSN: 2550-1038), Vol. 1, No. 1, Juni 2017.

<sup>17</sup> Roikhatul Janah, "Model Internalisasi Karakter Jujur dan disiplin Peserta Didik (Studi Multisitus Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur), Tesis Program Magister PGMI Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017, h.26

<sup>18</sup> Dian Ika Novita Sari, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di SMK Abdi Negara Tuban", MIYAH: Jurnal Studi Islam, p-ISSN: 1907-3452; e-ISSN: 2540-7732, Volume 16, Nomor 01, Januari 2020. h.49

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٧٢﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT memerintahkan untuk tetap dalam agama Islam, dan Dia telah menciptakan makhluknya sesuai dengan fitrahnya yaitu memiliki potensi untuk mengetahuinya, mengesakanNya dan mengakui bahwa tidak ada tuhan melainkan Dia. Hal ini juga telah dikemukakan ketika menafsirkan surat al-araf ayat 172 *"dan Allah mengambil kesaksian mereka atas diri mereka sendiri, bukankah Aku Tuhanmu? Mereka menjawab, Benar."*<sup>19</sup>

Pada ayat di atas, fitrah digambarkan memiliki dua dimensi yakni fitrah manusia dan fitrah agama. Fitrah manusia berupa potensi-potensi yang melekat pada dirinya. Sementara fitrah agama berupa wahyu ilahi dan sunnah Nabi. Maksudnya agama Islam, karena tujuan manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah SWT dan manusia akan kembali kepadaNya.

Fitrah manusia sebagai potensi dasar yang dimilikinya sejak lahir. Ketika manusia dilahirkan ia tidak bisa langsung mengetahui seluk belum dunia, manusia lahir laksana kertas putih, dilahirkan dalam keadaan suci tanpa noda sedikitpun. Manusia dilahirkan dengan dianugerahkan panca indera dan dengan panca indera itu manusia dapat belajar dan mengetahui sesuatu. Disamping panca indera, manusia telah dibekali dengan fitrah yaitu

<sup>19</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa'i, 1999, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, penerjemah: Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press. h. 764

potensi dasar manusia untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, dan dengannya manusia selalu mengarah kepada kebaikan.<sup>20</sup>

Di dalam hadis dinyatakan:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ (متفق عليه)

"Semua anak yang dilahirkan itu dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah menjadikan anaknya Yahudi, Nasrani, dan Majusi (HR. Muttafaq `Alaih).

Berdasarkan hadis di atas diketahui bahwa setiap anak manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yaitu suci beragama Islam,<sup>21</sup> maka orangtua memiliki kewajiban untuk mengarahkan, mendidik dan membina anaknya menjadi orang yang tetap dalam fitrahnya dan berakhlak mulia.

Adapun teknik pembinaan yang digunakan di dalam melakukan internalisasi adalah pembinaan secara mendalam dengan menghayati nilai-nilai agama yang dikombinasikan dengan nilai-nilai pendidikan lalu terbentuk menjadi kepribadian peserta didik yang berkarakter yang baik. Internalisasi itu dilakukan dengan menghayati, mendalami, menguasai secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Oleh sebab itu, internalisasi adalah suatu proses membentuk pola pikir, sikap dan perilaku ke dalam diri pribadi peserta didik melalui binaan, bimbingan dan sebagainya agar supaya mereka dapat menguasai secara baik tentang suatu nilai sesuai dengan standar yang diinginkan.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Andi Nurlaela, *Optimalisasi Nilai-nilai Fitrah dalam Mendekatkan Diri Kepada Allah*, al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, P-ISSN: 1907-4174; E-ISSN: 2621-0681, Vol.14, No.2, Juli Desember 2020, h. 169-171.

<sup>21</sup> Andi Nurlaela, *Optimalisasi Nilai-nilai Fitrah dalam Mendekatkan Diri Kepada Allah*, h. 164.

<sup>22</sup> Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa", Jurnal Pendidikan Agama Islam, e-ISSN: 2579-5694, P-ISSN: 2549-4821, Vol. 01 No. 01, Tahun 2017, h.3-4

Internalisasi mengandung empat indikator, yaitu:

1. Internalisasi merupakan sebuah proses.

Internalisasi merupakan suatu proses dalam rangka untuk menanamkan nilai, karena itu memerlukan waktu yang tidak sebentar dan ia harus berkelanjutan sehingga peserta didik akan menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan pada dirinya dan akan berperilaku sesuai dengan nilai yang didapatkannya. Karena itu akan ada perubahan dalam diri peserta didik dari belum memiliki nilai tersebut menjadi memiliki, atau dari sudah memiliki nilai tersebut tetapi masih kurang dapat mempengaruhi perilakunya menjadi memiliki nilai tersebut dan lebih kuat lagi mempengaruhi perilakunya.

Dengan demikian terdapat dua hal yang menjadi inti internalisasi, yaitu: a). proses penanaman sesuatu nilai yang baru dari luar ke dalam diri peserta didik, dan b). proses menguatkan suatu nilai yang telah ada dalam diri peserta didik sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dalam dirinya bahwa sesuatu itu sangat berharga.

2. Mendarah daging

Mendarah daging memiliki makna bahwa sesuatu nilai telah meresap dalam dirinya sehingga menjadi kebiasaan yang tidak bisa dihilangkan dari dirinya, seperti seseorang yang telah terbiasa dalam dirinya melaksanakan sholat Dhuha, maka orang tersebut akan melakukan sholat dhuha dengan sendirinya, tanpa perlu diingatkan, atau tanpa ada paksaan dari orang lain, karena melaksanakan sholat dhuha sudah menjadi kebiasaan dirinya. Apabila dia tidak melaksanakan sholat dhuha maka dia merasakan ada sesuatu yang hilang dalam dirinya.

3. Menjiwai pola pikir, sikap, dan perilaku.

Menjiwai dalam internalisasi maksudnya adalah menjadikan nilai-nilai karakter sebagai dasar dalam pola pikir, sikap, dan berperilaku.

Sesungguhnya nilai-nilai karakter yang telah terinternalisasi dalam diri seseorang akan memajukan pola pikir (*mindset*) seseorang selanjutnya nilai tersebut akan menjadi dasar dalam bersikap dan berperilaku. Seperti seseorang telah berhasil menginternalisasi nilai kejujuran dalam dirinya sehingga menjiwai pola pikir, sikap, dan perilakunya, maka dalam *mindset* seseorang akan terbangun pikiran bagaimana melakukan sesuatu dengan jujur, tanpa penipuan dan kecurangan, serta merasa takut berbohong, karena dia telah memahami bagaimana manfaat jujur dan apa akibatnya jika dia berbohong atau tidak berbuat jujur. Pikiran yang jujur maka akan mendorong seseorang kepada sikap yang jujur dan perilaku yang jujur pula.

#### 4. Membangun kesadaran diri untuk mengaplikasikan.

Kesadaran diri termasuk komponen kecerdasan emosional yang mengandung arti memiliki pemahaman terhadap sesuatu dalam hal ini nilai yang menjadi sumber kekuatan dan pendorong diri peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Kesadaran diri mempunyai maksud bahwa dirinya telah memahami nilai-nilai dan tujuan diri.

Internalisasi nilai akan menjadikan seseorang itu sadar dan mau mengaplikasikan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan, dia akan ikhlas tulus mengaplikasikan nilai, tanpa ada kepura-puraan karena tujuan tertentu. Karena itu seseorang yang telah berhasil dalam menginternalisasi nilai sopan santun maka orang tersebut dengan ikhlas akan bersikap yang sopan kepada orang lain, ini bukan karena dia memiliki tujuan agar mendapatkan pujian, penghargaan, dan lain-lain.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Titik Sunarti Widyaningsih dkk, " *Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis (Studi Kasus Di SMP 2 Bantul)*", Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Volume 2, Nomor 2, 2014, h.191

## B. Pendidikan Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*” “*kharassein*”, “*kharax*”, “*Character*” (bahasa Inggris), “*character*” (bahasa Yunani). Kata *charassein* berarti membuat tajam, dan membuat dalam. Karakter dapat bermakna tabiat, akhlak, watak, sifat-sifat kejiwaan, dan ini sebagai pembeda seseorang dari yang lain. Karakter merupakan hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang.<sup>24</sup>

Karakter berarti kualitas mental atau moral, kekuatan, moral, nama ataupun reputasi. Karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang mampu sebagai pembeda seseorang dari yang lain.<sup>25</sup>

Pendidikan karakter bertujuan untuk melakukan pembinaan kepribadian seseorang melalui pendidikan akhlak, yang hasilnya dapat dilihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, mau bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan lain sebagainya.<sup>26</sup> Karakter mempunyai tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), dan perasaan (*moral feeling*), serta perilaku bermoral (*moral behaviour*). Karakter yang baik memiliki tiga makna yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving atau desiring the good*), dan melaksanakan kebaikan (*acting the good*).<sup>27</sup>

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter merupakan entitas dari keberagaman nilai yang dianut dalam kehidupan bermasyarakat Indonesia.

---

<sup>24</sup> Nur Khamalah, “Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah”, Jurnal Kependidikan, DOI: e-ISSN 2598-4845; p-ISSN 2355-018X, Vol.5, No.2, November 2017. h.203

<sup>25</sup> Dewi Prasari Suryawati, “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul”, Jurnal Pendidikan Madrasah, P-ISSN: 2527-4287 - E-ISSN: 2527-6794, Volume 1, Nomor 2, November 2016, h.316

<sup>26</sup> Hilda Ainissyifa, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam”, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, ISSN: 1907-932X, Vol. 08; No. 01; 2014, h.5

<sup>27</sup> Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, “Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren”. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. e-ISSN 2540-7694 p-ISSN 0854-5251 Volume 28, Nomor 1, Juni 2019, h.44

Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun peradaban bangsa. Pendidikan karakter erat kaitannya dengan pembinaan moral. Karakter yang baik itu haruslah memiliki dasar pengetahuan tentang kebaikan, dan keinginan untuk berbuat baik, serta melakukan perbuatan kebaikan tersebut.

Karakter terdapat pada setiap diri seseorang yang tergambar pada pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter pada diri seseorang itu dipengaruhi oleh faktor lingkungan (nurture) dan faktor bawaan (nature). Faktor lingkungan merupakan faktor eksternal yang membentuk karakter seseorang, maka pendidikan menjadi sangat penting. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan Indonesia bahwa hakikat pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan dan menumbuhkan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran atau intelektualnya, dan jasmani anak dalam upaya untuk mencapai kesempurnaan hidup dan keselarasan dalam dunianya. Pendidikan bertujuan membentuk manusia yang berbudi pekerti, berpikiran cerdas dan bertubuh sehat. Pendidikan diarahkan untuk meningkatkan citra manusia di Indonesia menjadi berpendirian teguh untuk berpihak pada nilai-nilai kebenaran, manusia Indonesia yang maju pikirannya (cerdas), manusia Indonesia yang maju pada tataran fisik atau tubuh yaitu yang tidak hanya sehat secara jasmani tetapi memiliki pengetahuan yang benar tentang fungsi-fungsi tubuh dan memahami fungsi-fungsi tubuh tersebut untuk memerdekakan dirinya dari segala dorongan kearah kejahatan.<sup>28</sup>

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian yang dapat membentuk karakter atau akhlaqul karimah peserta didik. Dan dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Nur Khamalah, "*Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah*", Jurnal Kependidikan, DOI: e-ISSN 2598-4845; p-ISSN 2355-018X, Vol.5, No.2, November 2017. h.201

<sup>29</sup> Syaifulah, "*Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Kitab Kuning (Risalatul Muawwanah) Di SMA Ma'arif Sukorejo*". MAFHUM: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Program

## C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

### 1. Nilai Religius

Karakter religius dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai. Dengan demikian, proses pendidikan karakter religius ataupun pendidikan akhlak sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan.<sup>30</sup>

Nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang dijadikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral seperti saat ini. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak-anak. Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, agar tetap menjaga sikap arif bijaksana, bertutur kata sopan dan bertata krama baik di tengah tekanan-tekanan budaya luar yang bertentangan dengan nilai nilai bangsa.<sup>31</sup>

---

Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Yudharta Pasuruan. P-ISSN (Cetak) : 2527-6506, E-ISSN (Online) : 2549-9688 Volume 2, Nomor 2, November 2017, h.332

<sup>30</sup> Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Nurul Fadilah, "*Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid*", Jurnal MUDARRISUNA Vol. 9 No. 1 Januari-Juni 2019, h. 8

<sup>31</sup> Jupriani dan Rofpi, "*Implimentasi Nilai-nilai Religi Untuk Memperkuat Karakter Siswa di Era Disrupsi*", Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 10 Januari 2020. ISBN: 978-602-52451-2-1, h.474

Peningkatan religiusitas yang ditandai dengan adanya peningkatan spiritualitas individual seharusnya diikuti dengan spiritualitas sosial. Karena dengan adanya peningkatan spiritualitas sosial, diharapkan tumbuh kesadaran bersama (*collective conscience*) yang mengarah kepada berkembangnya sikap toleransi terhadap pluraritas, multikulturalitas, dan multietnis sehingga akan menjamin kehidupan bersama yang menjadi aman dan nyaman.

Dalam perkembangan agama dan keagamaan di Indonesia disadari sepenuhnya bahwa berakhirnya era Orde Baru dan munculnya era Reformasi yang ditandai dengan euforia kebebasan yang terkadang tidak terkendali menjadikan tumbuh subur kelompok-kelompok radikal, terutama kelompok-kelompok yang mengatas namakan Islam. Fenomena radikalisme di kalangan umat Islam seringkali dikaitkan dengan paham keagamaan, meskipun paham radikalisme semula lahir dari berbagai sumbu, seperti ekonomi, politik, sosial, dan sebagainya. Radikalisme yang biasanya cenderung mengarah kepada terorisme menjadi masalah penting bagi umat Islam Indonesia dewasa ini.

Menumbuhkan kesadaran bersama (*collective conscience*) yang mengarah pada berkembangnya sikap toleransi terhadap multikulturalisme di Indonesia dapat dilakukan dengan memberikan wawasan kebangsaan pada diri siswa agar siswa di Indonesia mampu menjadi generasi yang religius dan moderat, bukan religius yang radikal.

Wawasan kebangsaan sesungguhnya adalah seperangkat pengetahuan, sikap, dan tindakan yang didasarkan atas kesadaran bahwa masyarakat Indonesia yang berada di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berwarna-warni suku, agama, etnis, tradisi, dan kebudayaannya adalah bangsa yang satu dan akan terus dipertahankan sampai kapanpun.

Penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa juga merupakan salah satu bentuk perwujudan dari sila pertama Pancasila yang di dalamnya terkandung makna bahwa moralitas dan spritualitas keagamaan berperan penting sebagai landasan utama bagi keutuhan dan keberlangsungan suatu negara.

Bahasan mengenai nilai-nilai karakter religius dalam Pendidikan Kewarganegaraan dilandasi pemikiran bahwa penyelenggaraan pendidikan di Indonesia diarahkan pada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas, yakni manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa, serta menjadi pribadi yang memiliki kesadaran beragama sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>32</sup>

Adapun Kriteria Nilai Karakter Religius ialah:

a. Berwawasan keagamaan

Berwawasan keagamaan dapat diartikan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang mengenai ajaran-ajaran agama, terutama pada ajaran pokok dari agamanya sebagaimana yang termuat dalam kitab suci Alquran dan Sunnah Rasul. Pengetahuan ini juga menyangkut sesuatu yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan sebagainya. Wawasan agama yang diperoleh akan menjadi bekal dan dasar dalam melaksanakan ibadah sehari-hari. Hal ini dibuktikan oleh peserta didik ketika menjadi pembawa acara Yasinan maupun ketika memberi sambutan, peserta didik mengawalinya dengan membaca dalil-dalil yang terkait dengan kegiatan yang sedang dilaksanakan.

---

<sup>32</sup> Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang", Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VIII, Nomor 1, April 2018, h.85-86

Selain itu juga ketika sedang berkomunikasi membahas sesuatu dikaitkan dengan aturan-aturan keagamaan.

b. Taat beribadah

Berkaitan dengan tingkat kepatuhan seseorang untuk melaksanakan ibadah kepada Allah sebagaimana yang dianjurkan oleh agama. Dalam agama Islam ibadah ini menyangkut pelaksanaan sholat, zakat, puasa, haji, membaca Alquran, berdoa, berdzikir, menjalankan sunnah dan bentuk ketaatan ibadah lainnya. Ibadah ini dilaksanakan secara terus menerus (*mudawamah*) dan konsisten (*istiqomah*), tidak hanya pada waktu tertentu, atau karena ada seseorang.

c. Membina keimanan dan ketaqwaan

Hal ini diwujudkan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang bisa membina keimanan dan ketaqwaan kepada Allah seperti tergabung dalam majelis taklim, majelis dzikir, mengikuti pengajian, mendengarkan ceramah dari kyai atau ulama. Harapannya setelah mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut seseorang akan semakin terbina, sehingga keimanan dan ketaqwaan kepada Allah semakin meningkat.

d. Selalu ingat kepada Allah SWT

Seorang yang berkarakter religius tentu akan selalu ingat kepada Allah kapanpun dan dimanapun, baik dalam keadaan susah maupun senang, sifat ini mengarah pada amal perbuatan yang baik dan mencegah dari perbuatan buruk. Salah satu cara mengingat Allah adalah dengan berdzikir.

e. Berakhlak baik

Kebaikan seseorang tidak semata-mata diukur dari hubungan dengan Allah (*Hablum minallah*) rajin beribadah, taat melaksanakan ibadah, tetapi juga harus diimbangi dengan akhlak baik dengan manusia (*Hablum Minannas*). Akhlak yang mulia bisa diwujudkan dengan berbagai bentuk misalnya bertutur kata baik, bermanfaat bagi

manusia lain, memiliki jiwa sosial, menjalin persaudaraan, menjalin tali silaturahmi dan lain sebagainya.<sup>33</sup>

## 2. Nilai Kejujuran

Allah SWT memerintahkan kepada orang beriman untuk bertakwa dan senantiasa bersama orang-orang yang benar/jujur, sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Taubah/10 : 119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

"Wahai Orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama-sama orang-orang yang benar/jujur".

Jujur merupakan salah satu sifat terpuji yang dapat mengantarkan manusia pada derajat yang terpuji.<sup>34</sup> Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW:

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ صِدِّيقًا

"Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa kepada surga, dan sesungguhnya seseorang yang selalu jujur maka akan dicatat (di sisi Allah) sebagai orang yang benar-benar jujur". (HR. *Muttafaq `Alaih*)

Al-Ghazali membagi kejujuran dalam lima tingkatan, di antaranya adalah jujur dalam ucapan, jujur dalam niat, jujur dalam kemauan, jujur dalam menepati janji, dan jujur dalam perbuatan.<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Gusti Idris, "Penanaman Karakter Religius Dalam Pelaksanaan Program Jum'at Bergema Di SMA Negeri 2 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya", Jurnal Pembelajaran Prospektif Volume 4 Nomor 2, Agustus 2019, h.94-95

<sup>34</sup> Baidhillah Riyadhi, "Internalisasi Nilai Kejujuran Melalui Kantin Kejujuran (Studi Pada Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Pontianak)", Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam, Vol. 1 No. 2, tahun 2020 h.133

<sup>35</sup> Evan Sandika, "Implementasi Pendidikan Karakter Relegius dan Jujur di SDIT Suis (Sekolah Unggulan Islam) Kelas V Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2018/2019 ", jurnal Al Hidayah Pendidikan Agama Islam, P-ISSN: 2654-5829, Vol.2 No.1, tahun 2019, h.5

Adapun kendala-kendala di dalam penerapan pembinaan Sikap Kejujuran di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (a) faktor guru, guru mengalami kesulitan dalam menentukan materi yang sesuai dengan nilai kejujuran yang telah diintegrasikan, dan keterbatasan waktu pembelajaran, (b) faktor siswa, pemahaman siswa yang salah terhadap kebiasaan yang dianggap lumrah atau wajar dalam bersikap tidak jujur, (c) faktor lingkungan, pengaruh negatif dari lingkungan siswa. Lingkungan tempat tinggal siswa sangat mempengaruhi perilaku siswa. Teman yang baik akan membawa perilaku yang baik pada diri individu begitu juga sebaliknya.<sup>36</sup>

Karakter jujur ialah nilai-nilai yang diwujudkan dengan upaya menjadikan diri seseorang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.<sup>37</sup> Jujur merupakan keadaan yang terkait dengan ketulusan dan kelurusan hati untuk berbuat benar. Jujur merupakan karakter yang terbentuk dari sikap amanah. Amanah adalah bersikap jujur dan dapat diandalkan dalam menjalankan komitmen, tugas, dan kewajiban. Oleh karena itu, menjadi amanah atau dapat dipercaya berarti bersikap jujur, dan jujur merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan dalam bentuk perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan realitas yang ada dan tidak memanipulasi dengan berbohong atau menipu untuk keuntungan dirinya.<sup>38</sup>

Kejujuran merupakan sifat terpuji, yang harus dimiliki setiap orang. Sifat kejujuran perlu ditanamkan dalam diri seseorang sedini mungkin, karena kejujuran merupakan tanggung jawab moral seseorang terhadap nilai-nilai dan norma-norma agama dan masyarakat. Penanaman

---

<sup>36</sup> Ani Jailani, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, ISSN: 20869118- E-ISSN: 2528-2476, Vol.10. No. 2, Tahun 2019, h. 260

<sup>37</sup> Ngatoillah Linnaja, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo", *Jurnal Paramurobi*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2018, h. 60

<sup>38</sup> Andika Novriyansah, "Studi Tentang Perkembangan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Potensia*, PG - P A U D F K I P U N I B, Vol .2 No.1 . 2017. H.18

sifat kejujuran di sekolah harus ditekankan sebab tujuan pendidikan tidak hanya berujung pada peningkatan kecerdasan intelegensi semata, namun juga harus diiringi dengan peningkatan kualitas budi pekerti.

Kejujuran adalah sifat jujur, ketulusan hati, kelurusan hati. Oleh karena itu pengertian kejujuran atau jujur adalah mengatakan atau memberikan informasi yang sebenarnya atau sesuai dengan kenyataan, kejujuran merupakan investasi yang sangat berharga, karena dengan kejujuran akan sangat memberikan manfaat bagi diri kita baik sekarang maupun di waktu yang akan datang.

Kelly mengemukakan bahwa kejujuran adalah dasar dari komunikasi yang efektif dan hubungan yang sehat. Jujur jika diartikan secara baku adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran.

Kejujuran adalah modal dasar dalam kehidupan bersama dan kunci menuju keberhasilan. Melalui kejujuran kita dapat mempelajari, memahami, dan mengerti tentang keseimbangan, keharmonisan. Jujur terhadap peran pribadi, jujur terhadap hak dan tanggung jawab, jujur terhadap tatanan yang ada, jujur dalam berfikir, bersikap, dan bertindak.<sup>39</sup>

Tingkatan jujur ada lima yaitu :

- a. Jujur dalam perkataan. Kejujuran dalam perkataan dapat diketahui ketika seseorang memberikan suatu berita.
- b. Jujur dalam niat. Hal ini berkaitan dengan keikhlasan. Kejujuran dalam niat dapat diketahui ketika seseorang melakukan sesuatu karena keikhlasan, tanpa meminta imbalan.
- c. Jujur dalam memenuhi keinginan. Bagi seseorang mudah mengungkapkan keinginannya, akan tetapi untuk merealisasikannya

---

<sup>39</sup> Messi dan Edi Harapan, "Menanamkan Nilai Nilai Kejujurandi Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School)" Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Volume 1, No. 1, Juli-Desember 2017, h. 280-281

cukup berat. Dalam hal ini diperlukan kejujuran pada diri idividu untuk merealisasikannya.

- d. Jujur dalam perbuatan. Hal ini menunjukkan kesungguh-sungguhan seseorang dalam mengerjakan sesuatu sesuai dengan apa yang ada di dalam hatinya.
- e. Jujur dalam beragama. Hal inilah yang merupakan kejujuran yang paling tinggi dan mulia.<sup>40</sup>

Adapun Kriteria Nilai Karakter Jujur adalah sebagai berikut:

- a. Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
- b. Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya).
- c. Adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.<sup>41</sup>
- d. Dapat dipercaya.
- e. Meminta izin saat akan meminjam barang orang lain.
- f. Mengatakan sesuatu yang benar-benar terjadi.
- g. Mengakui kesalahan.
- h. Meminta maaf bila berbuat salah dan memaafkan teman yang bersalah.
- i. Tidak menukar barang milik sendiri dengan milik orang lain tanpa izin.
- j. Tidak berbuat curang.
- k. Tidak mencontek.
- l. Menepati janji.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Juliana Batubara, "Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan", *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, ISSN Cetak: 2337-6740 - ISSN Online: 2337-6880, Volume 3 Nomor 1, February 2015, h.3

<sup>41</sup> Fatchurahman, PENANAMAN KARAKTER JUJUR PADA SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR NEGERI SENDEN MUNGKID MAGELANG, h. 6

<sup>42</sup> Sofie Dewayani, "Agar Anak Jujur: Panduan Menumbuhkan Kejujuran kepada Anak Sejak Dini", Cetakan I, Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, 2016, h.17

### 3. Nilai Toleransi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, toleransi berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Secara normative, menurut Syarbini, toleransi merupakan salah satu diantara sekian ajaran inti dari Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang (*rahmah*), kebijaksanaan (*hikmah*), kemaslahatan universal (*al-maslahah al-`ammah*), dan keadilan.<sup>43</sup>

Poerwadarminta menyatakan toleransi adalah sikap/sifat tenggang rasa berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda pendirian sendiri. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa toleransi merupakan sikap tenggang rasa, dan pemberian kebebasan bagi orang lain untuk bersikap, berkeyakinan dan melakukan hal-hal yang berbeda dari dirinya.<sup>44</sup>

Menjadi toleran adalah membiarkan atau membolehkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, menghargai orang lain, dengan menghargai asal-usul dan latar belakang mereka. Toleransi mengundang dialog untuk mengkomunikasikan adanya saling pengakuan.

Penanaman toleransi ini memerlukan keterlibatan berbagai pihak, terkecuali lembaga-lembaga pendidikan yang ada, baik formal maupun informal. Keterlibatan lembaga pendidikan dinilai sangat besar pengaruhnya dalam membentuk pola pikir generasi pada masa mendatang. Sekolah merupakan tempat dimana siswa menerima nilai

---

<sup>43</sup> Sri Mawarti, "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam", *TOLERANSI: Media Komunikasi umat Beragama*, Vol. 9, No. 1, Januari – Juni 2017, h.76

<sup>44</sup> Thaufan dan Sapriya, "Pelembagaan Karakter Toleransi Siswa Melalui Program Pendidikan Berkarakter Purwakarta" *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Print ISSN: 2302-433X Online ISSN : 2579-5740, Vol 6 No 1 April 2018, h.19

yang baik maupun nilai yang buruk, penerimaan ini akan memberikan bekas dalam kehidupan yang nyata akhirnya.<sup>45</sup>

Toleransi bisa bermakna penerimaan kebebasan beragama dan perlindungan undang-undang bagi hak asasi manusia dan warga negara. Toleransi adalah sesuatu yang mustahil untuk dipikirkan dari segi kejiwaan dan intelektual dalam hegemoni sistem-sistem teologi yang saling bersikap eksklusif.

Fakta historis menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang agamis. Hadirnya agama-agama besar dunia (Islam, Kristen, Hindu dan Budha) merupakan bukti tumbuh- suburnya agama-agama di negeri kita. Karena itu tidaklah heran bila pertumbuhan kebudayaan bangsa sangat diwarnai oleh nilai- nilai dan norma-norma agama. Agama dan kehidupan keagamaan telah benar-benar menjiwai dan mewarnai kehidupan bangsa.<sup>46</sup>

Adapun Kriteria Nilai Karakter Toleransi ialah:

- a. Menghargai dan mengormati orang lain meskipun berbeda agama, suku, dan ras
- b. Menghargai pendapat orang lain yang berbeda
- c. Berbuat baik kepada orang lain tanpa memandang agama, suku, dan ras
- d. Memberikan kebebasan untuk beribadah kepada setiap orang sesuai dengan kepercayaannya dan tidak melakukan intimidasi meskipun berbeda kepercayaan

---

<sup>45</sup> Muhammad Usman, *"Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe Aceh Indonesia*, DAYAH: Journal of Islamic Education, Vol. 2, No. 1, 2019, h.39

<sup>46</sup> Herawati dan Dewi Kartina , *"Urgensi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kontekstual Berbasis Multikultural Untuk Nilaitoleransi Pada Anak Usia Dini"*, Jurnal Pendidikan, ISSN Online 2541-2264 ISSN Cetak 2089-3027, Volume 7, Nomor 2, Desember 2018, h.30

- e. Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap orang, meskipun berbeda agama, suku, dan ras.<sup>47</sup>

#### 4. Nilai Disiplin

Menurut Kemendiknas, pengertian disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sedangkan menurut M Rachman berpendapat bahwa disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hati.

Andi Rasdiansyah mendefinisikan disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah, atau peraturan yang berlaku. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu tindakan untuk mengembangkan moral baik kepada seseorang dalam mengembangkan dan menghormati suatu sistem yang disitu terdapat sebuah aturan, perintah, tata tertib atau keputusan yang dilandasi atas kesadaran diri tanpa paksaan.

Dalam konteks pendidikan karakter disiplin, peran guru sangat penting sebagai sosok yang diidolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi. Sikap dan perilaku guru akan sangat membekas dalam diri seorang siswa, sehingga karakter, ucapan, kepribadian guru menjadi cermin siswa. Guru dan anak didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Di mana ada guru di situ ada anak didik yang ingin belajar darinya. Sebaliknya, di mana ada anak didik di situ ada guru yang ingin memberikan binaan dan bimbingan kepada

---

<sup>47</sup> Vega Febry Yanty dkk, "*Keberagaman Dan Toleransi Sosial Siswa Smp Di Jakarta*", ISSN Online : 2550-0813 ISSN Cetak : 2541-657X Vol 6 No 2 Tahun 2019, h. 153

anak didiknya. Posisi mereka boleh berbeda, tetapi tetap seiring dan setujuan, bukan seiring tapi tidak setujuan.

Untuk mencapai ketentraman dan ketertiban hidup bersama (bermasyarakat) diperlukan adanya tata tertib, tata krama, sopan-santun, dan terpeliharanya kepentingan bersama dan tata susila dalam masyarakat tersebut. Disinilah pentingnya etika, moral, dan karakter untuk keselamatan pribadi ataupun untuk ketertiban dan perdamaian manusia.<sup>48</sup>

Adapun Kriteria Nilai karakter Disiplin di Sekolah ialah:

- a. Masuk sekolah tepat waktu
- b. Berbaris dengan tertib
- c. Berseragam sesuai dengan ketentuan sekolah
- d. Menta`ati tata tertib sekolah
- e. Mendengarkan pelajaran dengan tekun
- f. Beribadah tepat waktu
- g. Tidak terlambat masuk sekolah
- h. Bila keluar kelas minta izin
- i. Melaksanakan tugas piket
- j. Membuang sampah pada tempatnya
- k. Tidak boleh berbuat gaduh di kelas
- l. Duduk dengan rapi
- m. Berlaku sopan santun.<sup>49</sup>

## 5. Nilai Kerja Keras

Elfindri menjelaskan bahwa karakter kerja keras adalah sifat seorang yang tidak mudah berputus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. Hidayatullah

---

<sup>48</sup> Khairuddin Alfath, "Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro", Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, E-ISSN:2615-8779,I-ISSN:2252-7265, Volume 9, Nomor 1, Juni 2020 133. h.130-131

<sup>49</sup> <http://pkbmdaring.kemdikbud.go.id/suka/content/read/artikel/52/di-disiplin-di-rumah-di-sekolah-dan-di-masyarakat#> (Diakses pada hari Selasa tanggal 16 Maret 2021, jam 10.00 WIB).

mengemukakan kerja keras sebagai kemampuan mencurahkan atau mengerahkan seluruh usaha dan kesungguhan, potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan tercapai. Adapun indikator pendidikan karakter kerja keras adalah bekerja ikhlas dan sungguh-sungguh, bekerja melebihi target, dan produktif.<sup>50</sup>

Kerja keras diartikan sebagai perilaku individu yang menunjukkan suatu usaha yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan, baik hambatan dalam belajar maupun hambatan dalam menyelesaikan berbagai tugas dalam kehidupannya dengan sebaik-baiknya. Kerja keras sangat erat kaitannya dengan sebuah hasil yang akan dicapai, sehingga kerja keras adalah proses yang dilakukan oleh seorang individu untuk mencapai sebuah hasil yang diharapkan dengan usaha yang sebaik-baiknya. Nilai kerja merupakan nilai yang menentukan kualitas hidup seorang individu, manusia yang memiliki kualitas hidup yang tinggi adalah manusia yang gigih dalam melakukan pekerjaannya dengan penuh kesabaran, ketekunan, serta jerih payah yang luar biasa.<sup>51</sup>

Adapun Kriteria Nilai Karakter Kerja keras ialah:

- a. Giat berusaha
- b. Berlatih sungguh-sungguh
- c. Penuh dengan kekuatan dan keyakinan
- d. Mengalahkan persepsi orang yang meragukannya dengan kerja keras
- e. Semangat memperjuangkan hidup
- f. Memanfaatkan waktu dengan sungguh-sungguh

---

<sup>50</sup> Saptiana Sulastris dan Al Ashadi Alimin, "Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel 2 Karya Donny Dhargantoro", Jurnal Pendidikan Bahasa, E-ISSN:2407-151X, P-ISSN:2089-2910, Vol. 6, No. 2, Desember 2017. h.158

<sup>51</sup> Ludovikus Bomans Wadu dkk, "Penerapan Nilai Kerja Keras Dan Tanggung Jawab Penerapan Nilai Kerja Keras Dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka Di Sekolah Dasar", Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD), Vol.4 No.1 Januari 2020. h. 101

- g. Semangat pantang menyerah.<sup>52</sup>

## 6. Nilai Kreatif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kreatif merupakan suatu kemampuan untuk dapat menciptakan atau daya cipta, kreativitas tersebut juga dapat bermakna ialah sebagai kreasi terbaru dan juga orisinal yang tercipta, sebab kreativitas merupakan suatu proses mental yang unik untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda serta juga orisinal. Kreativitas adalah aktivitas/ kegiatan otak yang teratur komprehensif, imajinatif yang mengarah pada suatu hasil yang orisinal.

Kreatif berarti memiliki kreativitas, yakni suatu kemampuan untuk dapat menciptakan sesuatu. Hal tersebutlah yang membedakan manusia dengan makhluk Tuhan yang lainnya. Kreativitas tersebut merupakan suatu naluri yang terdapat sejak lahir. Oleh karenanya, tiap-tiap manusia pada dasarnya itu juga kreatif. Namun, hanya saja diperlukan suatu usaha lebih dari manusia tersebut dalam mengembangkan kreativitasnya.

Kreatif adalah sebuah kinerja. Kinerja dalam mewujudkan ide dan gagasan melalui serangkaian kegiatan intensif untuk menghasilkan sebuah karya cipta. Karya cipta yang berupa gagasan, kegiatan, karya artefak, sampai performa yang memiliki keunikan khusus yang menarik minat banyak orang. Tujuan dalam pembelajaran kreatif di Sekolah Kreatif adalah mewujudkan anak-anak yang kreatif, yaitu anak-anak yang cerdas dan berkarakter. Di sini menunjukkan bahwa fondasi utama anak-anak adalah belajar untuk kreatif. Kreatif inilah yang nanti akan membawa implikasi cerdas dan berkarakter. Kreatif adalah berpikir dan melakukan

---

<sup>52</sup> Saptiana Sulastri dan Al Ashadi Alimin, "Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel 2 Karya Donny Dharmantoro", Jurnal Pendidikan Bahasa, E-ISSN: 2407-151X, P-ISSN:2089-2910, Vol. 6, No. 2, Desember 2017. h.161

sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.<sup>53</sup>

Wilson, memberikan kriteria kemampuan berpikir kreatif sebagai berikut:

- a. Kelancaran, yaitu kemampuan membangkitkan sebuah ide sehingga terjadi peningkatan solusi.
- b. Fleksibilitas, yaitu kemampuan menghasilkan suatu produk, persepsi, atau ide yang bervariasi terhadap masalah.
- c. Elaborasi, yaitu kemampuan mengembangkan suatu ide.
- d. Orisinalitas, yaitu kemampuan menciptakan ide yang baru.
- e. Kompleksitas, yaitu kemampuan memasukkan suatu konsep, ide ditinjau dari berbagai segi.
- f. Keberanian mengambil resiko, yaitu kemampuan bertekad dalam mencobasesuatu yang penuh resiko.
- g. Imajinasi, yaitu kemampuan berimajinasi, menciptakan barang baru melalui percobaan yang dapat menghasilkan produk sederhana.
- h. Rasa ingin tahu, yaitu kemampuan mencari, mendalami, dan keinginan mengetahui tentang sesuatu lebih jauh.<sup>54</sup>

## 7. Nilai Mandiri

Kemandirian berasal dari kata mandiri-an, yang merupakan berdiri sendiri tanpa adanya ketergantungan pada pihak lain. Kemandirian merupakan suatu kekuatan yang ada dalam diri seseorang yang diperoleh melalui proses kedirian dan individuasi, yang bertanggung jawab atas segala perbuatan dan tindakan yang dilakukannya. Kemandirian secara

---

<sup>53</sup> Ratnasari Diah Utami dan , Ria Wulan Fitriyani, "*Membangun Karakter Kreatif pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Pembuatan Kerajinan Recycle*", Proceeding 6th University Research Colloquium 2017, ISSN 2407-9189 193, h.195

<sup>54</sup> Florentina Indiasuti, "*Pengembangan Perangkat Model Discovery Learning Berpendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Berpikir Kreatif dan Rasa Ingin Tahu*", Jurnal Pendidikan Matematika JPM RAFA Vol.2, No.1, September 2016 , h.46

emosional yang dapat mengontrol emosi, baik dalam kemandirian dalam mengatur ekonomi dan secara intelektual serta kemandirian dalam sosial. Sikap kemandirian yang ada dalam diri siswa akan berdampak terhadap perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan yang didasari agama. Sehingga kemandirian merupakan sikap, perbuatan dan perilaku yang akan membawa percaya diri akan kemampuannya dalam menghadapi suatu permasalahan dan tidak memiliki ketergantungan pada pihak lain.<sup>55</sup>

Adapun Kriteria Nilai Karakter Kemandirian yaitu:

- a. Menemukan diri atau identitas diri
- b. Memiliki kemampuan inisiatif
- c. Membuat pertimbangan sendiri dalam bertindak
- d. Mencukupi kebutuhan sendiri
- e. Bertanggung jawab atas tindakannya
- f. Mampu membebaskan diri dari keterikatan yang tidak perlu
- g. Dapat mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih
- h. Penuh tekun
- i. Percaya diri
- j. Berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.
- k. Puas terhadap hasil usahanya sendiri.<sup>56</sup>

## 8. Nilai Demokratis

Menurut Joseph A. Schumpeter, demokrasi adalah suatu perencanaan institusional untuk mencapai keputusan politik dimana individu-individu memperoleh kekuasaan untuk memutuskan cara

---

<sup>55</sup> Yusutria dan , Rina Febriana, "*Aktualisasi Nilai–Nilai Kemandirian Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa*", ISSN 1411-8173, E-ISSN 2528-5092, Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8 No. 1.2019. h.578-579

<sup>56</sup> Yenti Mardeni, "*Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Mata Pelajaran Seni Budaya*", Jurnal TRIADIK, Vol.18, No.2, OKTOBER 2019, h. 94

perjuangan kompetitif atas suara rakyat. Sidney Hook mendefinisikan demokrasi sebagai suatu bentuk pemerintahan di mana keputusan-keputusan pemerintah yang penting secara langsung maupun tidak langsung didasarkan pada kesepakatan mayoritas yang diberikan secara bebas dari rakyat dewasa. Sedangkan menurut Philippe Schmitter dan Terry Karl, bahwa demokrasi adalah suatu sistem pemerintahan dimana pemerintah dimintai pertanggungjawaban atas tindakan-tindakan mereka pada wilayah publik oleh warga negara yang bertindak secara tidak langsung melalui kompetisi dan kerjasama dengan wakil mereka yang terpilih.

Dari tiga pendapat ahli diatas, jelaslah bahwa demokrasi itu mengandung nilai-nilai, yaitu adanya unsur kepercayaan yang diberikan oleh pemerintah kepada rakyat, adanya pertanggungjawaban bagi seorang pemimpin. Sementara Abdurrahman Wahid, mengungkapkan demokrasi mengandung dua nilai, yaitu nilai yang bersifat pokok, dan yang bersifat derivasi. Adapun nilai-nilai pokok demokrasi adalah kebebasan, persamaan, musyawarah dan keadilan. Kebebasan artinya kebebasan individu di hadapan kekuasaan Negara dan adanya keseimbangan antara hak-hak individu warga negara dan hak kolektif dari masyarakat. Demokrasi tidak boleh membuat derita masyarakat, tidak dibenarkan masalah-masalah yang terjadi di tengah masyarakat tiada terselesaikan, demokrasi harus memberikan jaminan hidup masyarakat bermartabat, demokrasi tidak boleh mengorbankan masyarakat kecil demi mengamankan masyarakat perkotaan, namun diatas semua itu, demokrasi haruslah berpihak pada jalan hidup yang mensejahterakan masyarakat, melindungi hak-hak sosialnya secara sama, dan paling penting ialah demokrasi didorong mengambil langkah-langkah terdepan dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam realitas konkrit masyarakat.

A.M. Fatwa, merumuskan Kriteria Nilai Karakter Demokrasi :

- a. Partisipasi rakyat dalam pembuatan keputusan. Dalam konteks Indonesia, seperti di negara-negara modern, partisipasi itu diatur melalui mekanisme representasi/perwakilan melalui lembaga legislatif yang anggotanya dipilih langsung oleh rakyat
- b. Persamaan kedudukan di depan hukum. Setiap Negara demokrasi senantiasa merupakan Negara hukum. Role of law harus ditaati seluruh warga Negara tanpa pandang bulu
- c. Distribusi pendapatan secara adil. Konsep persamaan dalam demokrasi harus dimaknai secara utuh. Artinya persamaan tidak bisa hanya berlaku pada satu aspek saja seraya mengabaikan aspek yang lain
- d. Kesempatan pendidikan yang sama. Keberhasilan di bidang pendidikan merupakan kunci pembuka bagi keberhasilan pembangunan di segala bidang.
- e. Adanya kebebasan dalam berpendapat, berserikat/berkumpul, dan beragama. Kebebasan-kebebasan ini harus dimiliki setiap individu dalam Negara demokrasi
- f. Adanya kerjasama setiap prinsip demokrasi, artinya demokrasi tidak bisa dijalankan dengan paksa, sehingga mengganggu kepentingan orang lain, karena itu diperlukan kerjasama yang baik.<sup>57</sup>

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali ayat yang terkait dengan prinsip-prinsip demokrasi, antara lain: QS. Ali Imran/3: 159 dan al-Syura/42: 38 yang berbicara musyawarah bahwa dengan bermusyawarah itu kasih sayang Tuhan akan dilimpahkan kepada mereka semuanya, hendaklah kalau bermusyawarah dengan perilaku lemah lembut diantara sesama, berilah maaf apabila ada yang berbeda pendapat diantara kamu dan jangan sekali-kali menggunakan kekerasan dalam bentuk apapun, mohonkanlah ampun bagi mereka,

---

<sup>57</sup> Yuniar Mujiwati, "Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Islam Untuk Membangun Karakter Masyarakat", AL-MAKRIFAT : Jurnal Kajian Islam, Print ISSN : 2503-070, Online ISSN : 2615-1103, Vol.1, No.2, 2016. H.166

dan membulatkan tekad serta bertawakkal kepada Allah atas semua urusan yang dihadapi, karena semua itu adalah bentuk kepatuhan.

Tentang keadilan dalam surat al-Maidah/5: 8 dan surat al-Syura/42: 15 disebutkan perihal tentang keadilan, manusia beriman diperintahkan untuk menjadi penegak kebenaran dan keadilan, menjadi saksi dengan adil, tidak membenci atas sesama manusia, dan keadilan itu lebih dekat kepada takwa (Tuhan). Untuk menjaga dari perilaku tidak adil, Maka juga diperintahkan menyeru ke jalan agama dengan baik, janganlah mengikuti hawa nafsu, diperintahkannya supaya berlaku adil diantara kamu.<sup>58</sup>

## 9. Nilai Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam. Rasa ingin tahu merupakan modal awal bagi siswa dalam proses pembelajaran Dengan keingintahuan yang tinggi maka siswa akan belajar lebih guna memenuhi kehausan akan pengetahuan yang ingin diketahui. Melalui keingintahuannya siswa akan mulai belajar dan menemukan.

Rasa ingin tahu dapat dilihat dengan munculnya beberapa perilaku siswa berupa (1) Menggunakan beberapa alat indera untuk menyelidiki materi-materi, (2) Mengajukan pertanyaan tentang objek dan peristiwa. (3) Memperlihatkan minat pada hasil percobaan.<sup>59</sup>

Menurut Supranoto, rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari

---

<sup>58</sup> Yuniar Mujiwati, "Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Islam Untuk Membangun Karakter Masyarakat", AL-MAKRIFAT : Jurnal Kajian Islam, Print ISSN : 2503-070, Online ISSN : 2615-1103, Vol.1, No.2, 2016. h.165-167

<sup>59</sup> Achmad Ryan Fauzi1, "Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Dan Peduli Sosial Melalui Discovery Learning", Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS , P-ISSN 2503-1201 | E-ISSN 2503-5307, Volume 2 Nomor 2, Oktober 2017. h. 29-30

suatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Rasa ingin tahu juga merupakan suatu dorongan yang kuat akan kebutuhan, rasa haus atau hasrat untuk mengetahui, melihat dan adanya motivasi perilaku penelaahan untuk mendapatkan informasi baru yang berasal dari ketidakpastian dalam diri siswa yang menyebabkan konflik konseptual dalam diri siswa. Dalam domain kognitif rasa ingin tahu memiliki manfaat untuk menciptakan berfikir kritis dan kreatif bagi siswa. Sehingga dapat dikatakan pula bahwa rasa ingin tahu merupakan salah satu sikap emosi alamiah yang ada pada diri setiap siswa untuk selalu bertanya dan mencari tahu.

Rasa ingin tahu adalah modal awal bagi siswa dalam proses pembelajaran. Dengan keingintahuan yang tinggi maka siswa akan belajar lebih guna memenuhi kehausan akan pengetahuan yang ingin diketahui, melalui keingintahuan siswa kan mulai belajar dan menemukan.<sup>60</sup>

Adapun Kriteria Nilai Rasa Ingin Tahu adalah:

- a. Bertanya kepada guru dan teman tentang materi pelajaran,
- b. Bertanya kepada sesuatu tentang gejala alam yang baru terjadi,
- c. Bertanya kepada guru tentang sesuatu yang didengar dari radio atau televisi
- d. Bertanya tentang berbagai peristiwa yang dibaca dari media cetak.<sup>61</sup>

## 10. Nilai Semangat Kebangsaan

Mengawali wacana mengenai sejarah Indonesia dan bagaimana rasa cinta terhadap bangsa menjelma menjadi semangat kebangsaan bukan merupakan satu hal yang sederhana. Perjuangan melawan

---

<sup>60</sup> Achmad Ryan Fauzi dkk, "Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Peduli Sosial Melalui *Discovery Learning*", Jurnal Teori dan Praktis Pembelajaran IPS, p-ISSN: 2503-1201, e-ISSN:2503-5307, Vol.2, No.2, 2017, h.3

<sup>61</sup> Irma Fadilah dan Kartini, "*Identifikasi Sikap Rasa Ingin Tahu Siswa Terhadap Pembelajaran Fisika Di Man 1 Batanghari*", Jurnal Pendidikan , p-ISSN: 2548-5105, e-2597-9590, Volume 3 Issue 1, Jan-Jun 2019, h.220

kolonialisme yang telah sekian lama seolah menjadi bagian dari kebiasaan hidup yang dialami oleh masyarakat Indonesia. Semangat kebangsaan yang timbul pada jiwa bangsa Indonesia dilandasi oleh rasa kebangsaan dan paham kebangsaan.

Rasa kebangsaan adalah salah satu bentuk rasa cinta yang melahirkan jiwa kebersamaan pemiliknya. Untuk satu tujuan yang sama, bangsa Indonesia membentuk lagu, bendera, dan lambang. Dalam kebangsaan kita mengenal adanya ras, bahasa, agama, batas wilayah, budaya dan lain-lain. Tetapi ada pula negara dan bangsa yang terbentuk sendiri dari berbagai ras, bahasa, agama, serta budaya. Rasa kebangsaan merupakan sublimasi dari Sumpah Pemuda yang menyatukan tekad menjadi bangsa yang kuat, dihormati, dan disegani di antara bangsa-bangsa di dunia.

Adapun semangat kebangsaan atau nasionalisme merupakan perpaduan atau sinergi dari rasa kebangsaan dan paham kebangsaan. Dengan semangat kebangsaan yang tinggi, kekhawatiran terjadinya ancaman terhadap keutuhan dan kesatuan bangsa dapat dielakkan. Dari semangat kebangsaan akan mengalir rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban, dan dapat menumbuhkan jiwa patriotisme. Rasa kesetiakawanan sosial akan mempertebal semangat kebangsaan suatu bangsa. Semangat rela berkorban adalah kesediaan untuk berkorban demi kepentingan yang besar atau demi negara dan bangsa telah mengantarkan bangsa Indonesia untuk merdeka. Bagi bangsa yang ingin maju dalam mencapai tujuannya, selain memiliki semangat rela berkorban, juga harus didukung dengan jiwa patriotik yang tinggi. Jiwa patriotik akan melekat pada diri seseorang manakala orang tersebut tahu untuk apa mereka berkorban.<sup>62</sup>

Kriteria nilai karakter semangat kebangsaan yang dominan yaitu:

- a. Turut serta dalam upacara bendera

---

<sup>62</sup> Beniati Lestyarini, "Penumbuhan Semangat Kebangsaan Untuk Memperkuat Karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012, h.342-343

- b. Menggunakan bahasa Indonesia dalam berbicara dengan teman dari suku lain
- c. Menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran di dalam kelas
- d. Menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu wajib nasional lainnya
- e. Membaca buku-buku mengenai suku bangsa dan etnis yang berjuang bersama dalam mempertahankan kemerdekaan
- f. Bekerja sama dengan teman dari suku, etnis, budaya lain berdasarkan persamaan hak
- g. Menyadari bahwa setiap perjuangan mempertahankan kemerdekaan dilakukan bersama oleh berbagai suku, etnis yang ada di Indonesia.<sup>63</sup>

## 11. Nilai Cinta Tanah Air

Cinta Tanah Air adalah perilaku yang menunjukkan kepedulian, penghargaan, yang dilandasi semangat kebangsaan dan rela berkorban demi nusa dan bangsa. Perilaku sikap cinta tanah air berarti mencintai produk dalam negeri, rajin belajar bagi kemajuan bangsa dan Negara, mencintai lingkungan hidup, melaksanakan hidup bersih dan sehat, mengenal wilayah tanah air tanpa fanatisme kedaerahan. Sikap cinta tanah air tiap individu dapat tercemin melalui perilaku kehidupannya sehari-hari. Di Indonesia anak-anak diwajibkan untuk menempuh pendidikan, karena melalui pendidikan peserta didik dikenalkan dan diajarkan untuk mengenal dan mencintai Negeranya Indonesia. Cinta tanah air sama halnya cinta dengan lingkungan dimana kita tinggal. Meyakini bahwa Pancasila sebagai dasar Negara dan mengimplementasikannya dalam keseharian.

Mustari mengemukakan Kriteria Nilai Karakter Cinta Tanah Air diantaranya yaitu :

- a. Bersedia menggunakan produk dalam negeri,

---

<sup>63</sup> Fadlilatun, "Penanaman Karakter Semangat Kebangsaan Di Sd Unggulan Aisyiyah Bantul", Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 11 Tahun ke-5 2016, h. 3

- b. Menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia,
- c. Hafal lagu-lagu kebangsaan
- d. Memilih berwisata dalam negeri
- e. Rela berkorban untuk tanah air dan bangsa; bangga berbangsa, berbahasa, dan bertanah air Indonesia
- f. Giat dalam melaksanakan pembangunan di segala bidang
- g. Ikut mempertahankan persatuan dan kesatuan<sup>64</sup>

## 12. Nilai Menghargai Prestasi

Karakter menghargai prestasi sangat populer diperbincangkan dalam dunia pendidikan. Karakter ini lebih menekankan untuk mendorong dirinya sendiri dalam melakukan sesuatu yang berguna dalam masyarakat, dan bersedia mengakui keberadaan orang lain, serta menghormati atau mengapresiasi keberhasilan yang telah dicapai orang lain. Menghargai prestasi merupakan suatu karakter yang harus ditanamkan sejak dini dalam diri peserta didik. Karakter ini sangat mendorong peserta didik untuk dapat meningkatkan kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta didik. Peserta didik merasa lebih tertantang untuk belajar lebih giat lagi dan merasa lebih terpacu untuk memecahkan persoalan-persoalan yang sulit. Hal ini dilakukan peserta didik guna memaksimalkan prestasi mereka untuk dapat bersaing secara sehat terhadap sesama.<sup>65</sup>

Kriteria nilai karakter menghargai prestasi adalah:

- a. Perilaku dan karakter yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuai yang berguna bagi masyarakat,

---

<sup>64</sup> Nur Tri Atika dkk, "Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air", Jurnal Mimbar Ilmu, ISSN: 1829-877X Vol. 24 No. 1, 2019, h.108

<sup>65</sup> Wenny Sutomo dan Vetty Milyani, "Mengidentifikasi Karakter "Menghargai Prestasi" Peserta Didik Kelas VIII SMP N 5 Muaro Jambi", Jurnal Publikasi Pendidikan, p-ISSN 2088-2092 e-ISSN 2548-6721, Volume 9 Nomor 2, Juni 2019, h.112

- b. Mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Oleh karena itu untuk dapat menghargai prestasi orang lain dengan cara memberikan tepuk tangan ketika pemenang itu diumumkan di depan orang banyak. Dengan cara itu maka akan terbentuk sikap individu yang mampu menyempurnakan dirinya agar menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi nusa, bangsa dan agama.
- c. Melakukan suatu tindakan berupa pujian dan dorongan supaya prestasi yang diperoleh orang lain dapat dipertahankan.<sup>66</sup>

### 13. Nilai Bersahabat

Menurut Sutlistyowati, Bersahabat atau komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Dengan kehadiran orang lain di sekitar siswa perlu dihargai, karena boleh jadi orang tersebut dapat membawa kebaikan bagi kehidupan siswa. siswa yang mempunyai karakter bersahabat selalu menunjukkan keinginan besar untuk berbicara dengan bahasa yang santun. Hubungan yang baik selalu dibangun termasuk memberikan rasa simpati dan empati kepada setiap orang yang mengenalnya. Begitu pula dalam hubungannya dengan bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan, bagi siswa yang mempunyai karakter bersahabat begitu cepat mendapatkan perhatian dan respon. Bahkan mereka yang memiliki karakter bersahabat memiliki kemampuan untuk memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain. Itulah sebabnya, mereka sangat disenangi karena selalu menunjukkan sikap yang damai, dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dapat menangkap maksud dan motivasi dari setiap orang, serta dapat memberi respon yang tepat untuk memberikan kenyamanan dalam bergaul terhadap orang lain.

---

<sup>66</sup> Riko Firmansyah, Dkk, "Mengidentifikasi Sikap Pendidikan Karakter Menghargai Prestasi Terhadap Siswa Kelas Viii Smp N 18 Kota Jambi", BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual, Volume 4 Nomor 2, Mei 2019, h. 199

Menurut Yaumi, anak yang mempunyai Nilai Karakter Bersahabat memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Senang belajar bersama dengan orang lain.
- b. Semakin banyak berinteraksi dengan orang lain, semakin merasa berbahagia dan termotivasi untuk belajar.
- c. Menunjukkan perkembangan yang luar biasa ketika belajar melalui pendekatan kooperatif dan kolaboratif.
- d. Berorganisasi merupakan cara terbaik untuk mengaktualisasi diri.
- e. Melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang melibatkan orang lain.
- f. Memiliki kepedulian dalam berbagai persoalan dan isi-isu sosial.<sup>67</sup>

#### 14. Nilai Cinta Damai

Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.<sup>68</sup> Cinta damai juga perilaku yang bisa menghargai perbedaan yang dimiliki individu/kelompok lain dari pada dirinya atau kelompoknya sendiri. Cinta damai merupakan sikap, perkataan dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.<sup>69</sup>

Damai dimaknai sebagai tidak adanya perang atau konflik dan kekerasan. Faktor penyebab terjadinya suasana damai adalah ketika individu memiliki rasa kedamaian dalam diri sendiri, memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi dan pikirannya agar tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain serta bisa memicu

---

<sup>67</sup> Ahmad Hariandi, "Meningkatkan Nilai Karakter Bersahabat melalui Model Teams Games Tournaments Di SDIT Al-Azhar Kota Jambi", *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, P-ISSN : 2614-7092, Vol.2 No 1 Juni 2017, h.22-23

<sup>68</sup> Yuver Kusnoto, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan", *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, ISSN 2407-5299, Vol. 4, No. 2, Desember 2017, h.251

<sup>69</sup> Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan", Cet. 1, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 75.

terjadinya konflik dan kekerasan. Menurut Sahlan dan Angga, cinta damai adalah “sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya”.

Perdamaian adalah konsep dan cara pandang yang positif baik terhadap dirinya maupun kepada orang lain. Perdamaian dapat didefinisikan dalam dua sisi; pertama damai yang “negatif”, yaitu tidak adanya perang atau konflik kekerasan. Situasi ini dicapai dengan pendekatan struktural, yaitu pencegahan setiap potensi konflik dengan cara mengontrol pihak-pihak yang bisa menyulut potensi konflik menjadi konflik terbuka dan menggunakan kekerasan. Kedua, damai yang positif, yaitu suasana yang sejahtera, adanya kebebasan dan keadilan yang menjadi dasar terciptanya suasana damai dalam suatu komunitas.<sup>70</sup>

Kriteria Nilai Karakter Cinta Damai ialah:

- a. Ramah terhadap orang lain
- b. Mau berteman dengan siapapun
- c. Tidak suka mengejek
- d. Mengucapkan salam atau selamat ketika bertemu teman untuk pertama kalinya
- e. Berkata sopan dengan siapapun
- f. Menghargai perbedaan
- g. Tidak mencela orang lain yang berbeda pendapat dalam kehidupan sehari-hari
- h. Mau bekerjasama dengan teman yang berbeda gender ataupun berbeda latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan agama
- i. Merasa bertanggung jawab atas keselamatan dan keamanan teman
- j. Menciptakan suasana harmonis di lingkungan dimanapun mereka berada

---

<sup>70</sup> Moh. Toriqul Chaer, *"Islam Dan Pendidikan Cinta Damai"*, ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam, P-ISSN:2502-5732, E-ISSN:2541-0970, Volume 2, Nomor 1, Juli-Desember 2016, h.78-79

- k. Tidak membicarakan kekurangan orang lain di depan umum.<sup>71</sup>

## 15. Nilai Gemar Membaca

Gemar membaca dapat dideskripsikan sebagai kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberi kebaikan bagi diri sendiri sebagai pembaca. Dapat dikatakan bahwa gemar membaca adalah kebiasaan seseorang melakukan aktivitas membaca berbagai bacaan. Apabila suatu kegiatan atau sikap, baik yang bersifat fisik ataupun mental yang telah mendarah daging pada diri seseorang, maka dikatakan bahwa kegiatan atau sikap itu telah menjadi kebiasaan orang itu.

Membaca adalah kegiatan fisik dan mental yang dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan. Bahwa membaca adalah kegiatan fisik dan mental sebagaimana kebiasaan-kebiasaan lainnya. Membentuk kebiasaan membaca juga memerlukan waktu yang relatif lama, disamping itu faktor-faktor lainnya juga harus ada.

Karakter gemar membaca menurut Kemendiknas adalah kegiatan yang dilakukan dan telah menjadi kebiasaan dengan suka rela mengadakan beberapa waktu untuk membaca buku dan berbagai informasi di buku, internet, majalah, koran, serta media lain yang memunculkan suatu kebermanfaatan bagi diri sendiri. Karakter rajin membaca adalah kecakapan yang dimiliki seseorang agar dapat faham tentang isi yang ditulis dan mampu untuk menerapkannya ke dalam praktek keseharian. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan karakter gemar membaca merupakan pernyataan dan kesukarelaan dalam membaca dan memberikan waktu luang agar mampu faham kandungan bacaan dan menerapkannya dalam praktik keseharian.

---

<sup>71</sup> Anwar Efendi, "Nilai Karakter Dalam Novel Biografi Hatta: Aku Datang Karena Sejarah Karya Sergius Sutanto", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun X, Nomor 1, April 2020, h.22

Langkah-langkah dalam menumbuhkan karakter gemar membaca diantaranya: melalui keteladanan dan pembiasaan memilih bacaan yang menarik, pemberian tugas dalam hal baca tulis dengan cara memperhitungkan waktu yang sesuai dalam pengerjaannya, menyediakan gambar atau audiovisual untuk guru dan peserta didiknya yang belum biasa membaca, memberikan umpan balik terhadap apa yang dibaca maupun ditulis, mendiskusikan hasil bacaan, menjadikan bahan untuk evaluasi, mengadakan lomba baca tulis berhadiah menarik untuk memotivasi siswa.<sup>72</sup>

Kriteria Nilai Karakter Gemar Membaca ialah :

- a. Mempunyai sikap positif bahwa bacaan adalah bagian dari kehidupan<sup>73</sup>
- b. Membaca dengan sukarela
- c. Menyediakan waktu untuk membaca
- d. Membaca berbagai bacaan
- e. Rajin Membaca.

## 16. Nilai Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan didefinisikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Dapat dikatakan karakter peduli lingkungan yaitu suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang yang berupaya untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan sekitar secara benar

---

<sup>72</sup> Efi Ika Febriandari, "Penanaman Nilai Karakter Gemar Membaca Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan Terhadap Kemampuan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar", p-ISSN 2620-5831, e- ISSN: 2620-4355, AL-MUDARRIS: journal of education, Vol. 2, No. 2 Oktober 2019, h..217

<sup>73</sup> Abdul Rahman Saleh, "Peranan Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Kegemaran Membaca dan Menulis Masyarakat", Jurnal Pustakawan Indonesia volume 6 nomor 1, tt, h.1-2

sehingga lingkungan dapat dinikmati secara terus menerus tanpa merusak keadaannya, sertamenjaga dan melestarikan sehingga ada manfaat yang berkesinambungan.

Karakter peduli lingkungan merupakan karakter yang wajib diimplementasikan bagi sekolah di setiap jenjang pendidikan. Semua warga sekolah harus mempunyai sikap peduli terhadap lingkungan dengan cara meningkatkan kualitas lingkungan hidup, meningkatkan kesadaran warga sekolah tentang pentingnya peduli lingkungan serta mempunyai inisiatif untuk mencegah kerusakan lingkungan. Pendidikan karakter peduli lingkungan ditanamkan sejak dini kepada siswa sehingga dapat mengelola secara bijaksana sumber daya alam yang ada di sekitar, serta untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kepentingan generasi penerus yang akan datang. Ketika karakter peduli lingkungan sudah tumbuh menjadi mental yang kuat, maka akan mendasari perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter peduli lingkungan pada dasarnya membantu guru dalam penanaman karakter siswa tentang kepedulian mereka terhadap lingkungan. Pendidikan karakter peduli lingkungan dapat menjadi tolak ukur kepedulian serta kepekaan siswa kepada lingkungannya. Kepedulian dan kepekaan siswa terhadap lingkungan akan suasana belajar mengajar yang sehat dan nyaman. Lingkungan sekolah atau suasana belajar mengajar yang sehat dan nyaman dapat meningkatkan prestasi dan kreativitas siswa.

Tujuan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah:

- a. Mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan pengelolaan lingkungan yang benar.
- b. Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat yang dapat merusak lingkungan.

- c. Memupuk kepekaan peserta didik terhadap kondisi lingkungan sehingga dapat menghindari sifat-sifat yang dapat merusak lingkungan.
- d. Menanam jiwa peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.<sup>74</sup>

Kriteria atau ciri-ciri Nilai Karakter Peduli Lingkungan menurut Sony, antara lain:

- a. Sikap hormat terhadap lingkungan
- b. Prinsip tanggung jawab
- c. Prinsip solidaritas
- d. Prinsip kasih sayang
- e. Prinsip tidak merusak
- f. Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam
- g. Prinsip keadilan
- h. Prinsip demokrasi
- i. Prinsip integritas moral<sup>75</sup>

## 17. Nilai Peduli Sosial

Peduli sosial adalah perasaan bertanggung jawab terhadap kesulitan yang dihadapi orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan suatu kebaikan dalam rangka membantunya. Misalnya orang yang kuat membantu orang yang lemah, yang kaya membantu yang miskin, menyantuni anak yatim, orang jompo, atau para kerabat yang hidup dalam kekurangan. Kepedulian sosial merupakan suatu rangkaian ibadah yang telah dicontohkan oleh Baginda Rasulullah SAW. Beliau

---

<sup>74</sup> Dwi Purwanti, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya", *Jurnal Riset Pedagogik*, p-ISSN 2581-1843, e-ISSN 2581-1835, Vol 1, No 2, 2017, h.16-17

<sup>75</sup> Mahlianurrahman, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran SETS Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar", *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, P – ISSN: 2088-5350/E – ISSN: 2528-5173, No.7 Vol.1 Juni 2017, h.60

bersabda yang artinya “budi pekerti luhur adalah termasuk amalan ahli surga” (H.R Tabroni dari Anas bin Malik). Kepedulian sosial dimulai dari kemauan memberi, sebagaimana ajaran nabi Muhammad SAW untuk mengasihi yang kecil dan menghormati yang besar.

Kepedulian sosial merupakan suatu nilai penting yang harus dimiliki seseorang karena kepedulian itu sendiri berkaitan erat dengan nilai kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, keramahan serta kebaikan dimana beberapa hal tersebut sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Memang harus diakui tanpa adanya rasa peduli tidak akan mungkin tumbuh perasaan komunitas, begitu pula tanpa rasa empati tak akan tumbuh perasaan memiliki dari suatu komunitas. Sifat peduli sangat erat dengan rasa solidaritas (solidarity). Dalam hubungannya dengan kepedulian ini, Islam mengajarkan umatnya untuk selalu bertahniah dan bertakziah. Bertahniah adalah keikutsertaan seseorang dalam merasakan kebahagiaan terhadap orang yang diberi kebahagiaan. Begitu pula dengan bertakziah yang merupakan rasa empati seseorang terhadap orang lain yang sedang menerima kesusahan.

Sikap peduli sosial dalam masyarakat, Dalam lingkungan masyarakat, khususnya desa identik dengan adanya tradisi yang kuat dan kepedulian sosial yang senantiasa dilakukan. Dengan contoh, ketika ada salah satu keluarga yang sedang ditimpa musibah meninggal, masyarakat bergotong royong membantu tetangganya tersebut. Para bapak membantu mendirikan terop dan perlengkapannya, sedangkan para ibu membantu persiapan di dapur. Tetangga dan kerabat dekat membawa beberapa bahan makanan untuk membantu meringankan beban keluarga. Contoh lain ketika ada yang mendirikan rumah, memiliki hajat pernikahan, aqiqahan,

dan kegiatan yang lainnya. Hal tersebut menjadi menjadi bukti kerukunan dan rasa peduli sosial terlihat begitu nyata.<sup>76</sup>

Adapun kriteria nilai Peduli Sosial antara lain:

- a. Faktor simpati adalah dimana seseorang merasa tertarik akan keseluruhan pola tingkah laku orang lain, sehingga dengan perasaan ini timbul pada dirinya untuk memahami atau mengetahui lebih mendalam
- b. Memperhatikan kesusahan orang lain, dalam setiap agama peduli pada kesusahan orang lain adalah suatu kewajiban. Dalam agama Islam pun diwajibkan untuk membantu saudara sesama manusia dan sesama makhluk tuhan.
- c. Meringankan penderitaan orang lain yakni untuk dapat memahami pentingnya peningkatan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat, dan kepedulian sosial merupakan suatu rangkaian ibadah.<sup>77</sup>

## 18. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggungjawab adalah suatu sikap dan perilaku dalam melakukan kewajiban-kewajiban dan tugas yang sebagaimana harus dilakukan baik pada diri sendiri, masyarakat, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Tanggung jawab juga dapat diartikan sebagai sikap menerima konsekuensi pekerjaan yang telah dilakukan dan konsekuen terhadap apa yang telah dipercayakan pada diri seorang individu.<sup>78</sup> Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang dapat diandalkan dalam melakukan

---

<sup>76</sup>Moh Masduqi, *"Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial Melalui kegiatan Ekstra-Kurikuler"*, MIYAH: Jurnal Studi Islam, p-ISSN: 1907-3452; e-ISSN: 2540-7732 Vol.16, No. 01, Januari 2020, h.110-111

<sup>77</sup> Harahap, Syahrin, *"Islam Konsep Dan Implementasi Pemberdayaan"* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), h. 41

<sup>78</sup> Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni, dan Darmiyati Zuchdi, *"Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis"*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Volume 2, Nomor 2, 2014, h.187

pekerjaannya, fokus, tidak menyalahkan orang lain, dan selalu berfikir sebelum bertindak.<sup>79</sup>

Kriteria Nilai Karakter bertanggung jawab, di antaranya:

- a. Melakukan apa yang sudah diucapkan
- b. Mampu berkomunikasi dengan baik kepada siapa saja
- c. Memiliki jiwa melayani dengan sepenuh hati
- d. Mampu menjelaskan apa yang dilakukannya, sehingga pribadi manusia memiliki tujuan.
- e. Tidak menyalahkan orang lain secara berlebihan
- f. Mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif Menjadi pendengar yang baik, termasuk dalam menerima kritik dan saran dari orang lain.
- g. Berani meminta maaf sekaligus menanggung beban atas kesalahan yang dilakukan dan tidak mengulangi kesalahan yang sama
- h. Peduli pada kondisi baik teman maupun keluarga
- i. Bersikap tegas
- j. Menghormati dan menghargai aturan
- k. Rajin memberikan apresiasi kepada siapa saja dan tidak lupa mengucapkan terima kasih.<sup>80</sup>

## **D. Pembelajaran**

### **1. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Bab Pertama, adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan

---

<sup>79</sup> Ludovikus Bomans Wadu dkk, "*Penerapan Nilai Kerja Keras Dan Tanggung Jawab Penerapan Nilai Kerja Keras Dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka Di Sekolah Dasar*", Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD), Vol.4 No.1 Januari 2020, h. 101

<sup>80</sup> <https://www.kompas.com/skola/read/2021/01/16/141921369/arti-tanggung-jawab-dan-ciri-cirinya>. (Diakses pada hari Selasa tanggal 16 Maret 2021, jam 11.00 WIB).

sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>81</sup> Menurut Degeng, sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno bahwa pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan siswa.<sup>82</sup> Kemudian menurut Surya, sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku, sebagai hasil dari pengalaman individunya dalam berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>83</sup>

## 2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran yaitu mencapai perkembangan optimal dalam ketiga aspek (kognitif, afektif dan psikomotor), untuk mencapai tujuan tersebut maka siswa melakukan kegiatan belajar, dan guru melaksanakan pembelajaran serta kedua kegiatan itu harus dapat saling melengkapi.<sup>84</sup> Di samping itu, Tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, maka seluruh kegiatan guru dan peserta didik harus diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah diharapkan.<sup>85</sup>

---

<sup>81</sup> Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, Sinar Grafika, Jakarta, 2009, h. 5.

<sup>82</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, h. 2.

<sup>83</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, h. 4.

<sup>84</sup> Tim MKDK IKIP Semarang, *Belajar dan Pembelajaran*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Fak. Ilmu Pendidikan, Semarang, 1996, h. 12.

<sup>85</sup> Aprida pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran", FITRAH Jurnal KAJIAN Ilmu-ilmu Keislaman, Vol.03 no.2 Desember 2017 e-ISSN: 2460-2345, p-ISSN:2442-6997, h. 342.

### 3. Metode Pembelajaran

Terdapat beberapa metode dalam pembelajaran, diantaranya: Menurut Abuddin Nata bahwa metode ceramah merupakan cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan secara langsung di hadapan peserta didik.<sup>86</sup> Dan diungkap juga oleh Roestiyah NK bahwa dengan cara ceramah maka lebih mudah mengawasi ketertiban siswa dalam mendengarkan pelajaran, disebabkan mereka melakukan kegiatan yang sama. Bagi guru juga ringan, karena perhatiannya tidak terbagi-bagi atau terpecah-pecah.<sup>87</sup>

Kemudian terdapat juga metode tanya jawab. Penggunaan metode ini juga baik sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana metode tanya jawab merupakan salah satu metode mengajar yang paling efektif dan efisien dalam membangun kreativitas siswa dalam proses pembelajaran.<sup>88</sup>

Selain metode tanya jawab, terdapat juga metode keteladanan, metode ini dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan bahwa keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak didik, yang tindak-tanduk dan sopan santunnya disadari atau tidak, akan ditiru anak didiknya.<sup>89</sup>

Selanjutnya dapat pula menggunakan metode pembiasaan dalam membentuk akhlak yang mulia. Metode pembiasaan merupakan upaya pembentukan anak dalam mempersiapkan dirinya untuk menjalani proses kehidupan yang mendukung karirnya, serta segi praktisnya dapat dilakukan dengan melatih anak untuk mentaati Allah dan menjauhi

---

<sup>86</sup> Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 181.

<sup>87</sup> Roestiyah, NK, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.138.

<sup>88</sup> Basrudin, dkk, *Penerapan Metode Tanya Jawab untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Sumber Daya Alam di Kelas IV SDN Fatufia Kecamatan Bahodopi*, *Jurnal Kreatif Tadulako Online* Vol.1 No.1 ISSN 2354-614X. h. 216

<sup>89</sup> Tono Rohmadi, *Penerapan Metode Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren WaLisongo Lampung Utara*, Tesis Program Magister Ilmu Pendidikan Agama Islam Program Pasca Sarjan (PPs) UIN Raden Intan Lampung, 2020, h.22.

laranganNya. Peran pembiasaan dalam memberikan pengajaran kepada anak dapat berfungsi untuk menumbuhkan serta mengembangkan kecerdasan jiwanya dalam menemukan nilai-nilai tauhid bagi anak, rohani yang luhur, budi pekerti yang mulia, dan etika relegius yang lurus.<sup>90</sup>

#### 4. Media Pembelajaran

Menurut Nasution bahwa media pengajaran merupakan alat bantu mengajar, yakni penunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan guru.<sup>91</sup> Kemudian menurut Azhar Arsyad bahwa media pembelajaran ialah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar.<sup>92</sup>

#### 5. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah – langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Nana Sudjana, 2010 : 136 ).

Berdasarkan Permendikbud Nomor 05 tahun 2003 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa pembelajaran dibagi menjadi 3 kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.<sup>93</sup>

Jadi tahapan pelaksanaan pembelajaran, meliputi :

- a. Membuka Pelajaran
- b. Menyampaikan Materi Pembelajaran

---

<sup>90</sup> Utia Virli Susanti dan Arbi Yasin, "Metode Pembiasaan dalam Perkembangan Moral dan Nilai-nilai Agama Terhadap Perilaku Belajar Anak, *Qurroti: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. II No.2 oktober 2020 e ISSN:2721-1509, h.253.

<sup>91</sup> Nasution,S. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar-Mengajar* (Jakarta: Bina Aksara 1990), h.7.

<sup>92</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada), h.10.

<sup>93</sup> Lilis seri Nurlaela, *Ketrampilan Membuka dan Menutup Pembelajaran Pada Kelas Atas di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas, IAIN Purwokerto*, 2020. Hlm.17-18

c. Menutup Pembelajaran.

Di samping itu dikemukakan juga tahapan pelaksanaan pembelajaran itu, yaitu :

- a. Pengelolaan dan pengendalian kelas
- b. Penyampaian informasi
- c. Penggunaan tingkah laku verbal dan non verbal
- d. Merangsang tanggapan balik dari anak didik
- e. Mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar
- f. Mendiagnosis kesulitan belajar
- g. Mempertimbangkan perbedaan individual
- h. Mengevaluasi kegiatan interaksi.<sup>94</sup>

## E. Materi Akhlak

Secara terminologis akhlak atau khuluq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia. Sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak membutuhkan dorongan dari luar.<sup>95</sup>

Secara sederhana, Akhlak dapat diartikan sebagai berikut: 1). Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. 2). Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar. 3). Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, dan bukan karena bersandiwara.<sup>96</sup>

Al-Ghazali mengartikan akhlak sebagai perbuatan yang melekat dalam jiwa, kemudian timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa

---

<sup>94</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 74-78.

<sup>95</sup> Abudin Nata, *"Akhlak Tasawuf"*, (Jakarta: Rajab Rafindo Persada, 2002), h. 154

<sup>96</sup> Santi Rika Umami dan Amrulloh Amrulloh, *"Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang"*, *Jurnal Pendidikan Islam* (E-ISSN: 2550-1038), Vol. 1, No. 1, Juni 2017.

dipikir dan diteliti. Jika tingkah laku tersebut menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal dan syariat maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang mulia, begitu pula sebaliknya.<sup>97</sup>

Akhlak manusia dikatakan baik jika melakukan perbuatan yang terpuji dan begitu pula sebaliknya akhlak akan dikatakan buruk jika perilakunya melakukan perbuatan yang tercela, dan tidak ada seseorang yang mencapai kelurusan sempurna kecuali Rasulullah Saw. Sebagaimana kita ketahui Nabi Muhammad diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak.<sup>98</sup> Pemahaman tentang makna akhlak yakni sikap dan perilaku baik yang didasarkan pada ajaran Islam dan bersumber utama dari Al-Qur`an dan Al Hadis yang meliputi akhlak kepada Allah SWT dan Rasul Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan hidup.

## 1. Akhlak Kepada Allah SWT dan Rasul Allah

### a. Akhlak Kepada Allah SWT

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji. Bertasbih kepada-Nya. Memuji kepada-Nya. Bertawakal kepada Allah. Bersyukur kepada Allah. Bersabar atas segala Ujian dan cobaan yang diberikan Allah.<sup>99</sup>

Akhlak mulia kepada Allah SWT, bisa kita implementasikan dengan memenuhi hak-hak-Nya, yaitu mentauhidkan-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, mengimani akan rukun Iman yang 6 (enam), rukun Islam yang 5 (lima), dan setiap yang Allah kabarkan melalui rasul-Nya. serta

---

<sup>97</sup> Subrowi dkk, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Akhlak Al-Karimah Siswa Kelas XI SMA Kornita IPB Dramaga Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020", Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam, P-ISSN: 2654-5829 E-ISSN: 2654-3753, Vol.2, No.2, tahun 2020, h.36

<sup>98</sup> Rhysszcky Noviannda, dkk, "Internalisasi Nilai Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah", jurnal FITRAH, E-ISSN 2722-7294 I P-ISSN 2656-5536, Volume 2 Nomor 2 Tahun 2020, h. 25-26

<sup>99</sup> Nurhasan, "Pola Kerjasama Sekolah Dan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak (Studi Multi Kasus Di Misunan Giri Dan Mi Al-Fattah Malang)", Jurnal Al-Makrifat Vol 3, No 1, April 2018, h.101

senantiasa menta'ati segala perintah-perintah Nya, dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya.

Adapun di antara dalil mengenai hal ini adalah Allah SWT berfirman dalam surat adz-Dzariyat/51: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”<sup>100</sup>

Menurut Abuddin Nata, minimal ada empat alasan kenapa manusia harus berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah yang telah menciptakan manusia Q.S. At-Thariq/86: 4-7. *Kedua*, Karena Allah yang telah memberikan perlengkapan pancaindra, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. *Ketiga*, Karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya (Q.S. Al-Jatsiyah/45: 12-13). *Keempat*, Karena Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya akan kemampuan menguasai daratan dan lautan, Q.S. Al-Isra'/17: 70 :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.

<sup>100</sup> Ahmad Bin Umar Bamualim, "Metode Penilaian Akhlak (Studi Kasus di SMPIT At-taufiq Bogor)", Jurnal TAWAZUN, Vol. 11, No. 1 Januari – Juni 2018, h.101

Dari kesadaran terhadap hal tersebut lahirlah tingkah laku dan sikap dari manusia kepada Allah SWT, akan dikemukakan beberapa akhlak kepada Allah SWT, secara lebih rinci yaitu:

- 1) Mensucikan Allah dan memuji-Nya, Q.S. Al-Isra'/17: 44).
- 2) Bertawakkal, berserah diri, kepada Allah. Dalam Al-Qur'an perintah tawakkal kepada Allah terulang dalam bentuk tunggal sebanyak sembilan kali dan bentuk jamak sebanyak dua kali. Semua didahului oleh perintah untuk melakukan sesuatu. Dalam konteks tawakkal kepada Allah, manusia harus mempercayakan diri kepada-Nya dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan yang telah direncanakan secara matang dan mantap. (Q.S Al-Anfal/8: 61).
- 3) Berbaik sangka kepada Allah, bahwa yang datang dari Allah kepada makhluknya hanya kebaikan, (Q.S. An-Nisa'/4: 79).
- 4) Beribadah hanya kepada Allah (Q.S. Al-An'am/6: 162).
- 5) Berdo'a khusus kepada Allah, Berdo'a artinya meminta sesuatu kepada Sang Pencipta, agar apa yang diupayakan atau sesuatu yang diinginkan tercapai. Adapun diantara syarat-syarat diijabahnya do'a seseorang oleh Allah sebagai berikut; bersungguh dalam memanjatkan do'a; penuh keyakinan do'anya diterima; berdo'a khusyuk, memohon yang masuk akal, dilakukan secara ikhlas, menjauhkan diri dari segala hal yang dilarang oleh Allah.
- 6) Zikrullah, yaitu ingat kepada Allah. Dalam Islam, manusia diperintahkan untuk selalu ingat kepada Allah baik waktu lapang maupun waktu sempit, baik waktu sendirian maupun waktu bersama-sama, baik waktu sehat maupun waktu sakit, Zikir yang disuruh dalam Islam tidak terbatas jumlahnya atau zikir yang sebanyak-banyaknya. Menurut Ibn Atha', zikir itu dapat dibagi kepada tiga bagian/bentuk, yaitu zikir jail,

mengingat Allah dalam bentuk ucapan lisan yang mengandung arti pujian, syukur dan do'a kepada Allah. yang lebih menampakkan suara jelas untuk menuntun gerak hati, misalnya dengan membaca kalimat tahlil, tahmid, takbir dan tasybih. Kedua, zikir Kafi, zikir yang dilakukan secara khusyuk, oleh ingatan hati, baik lisan maupun tidak. Ketiga, zikir haqiqi, yaitu tingkatan zikir yang paling tinggi yang dilakukan oleh seluruh jiwa dan raga, lahiriah dan batiniah, kapan dan dimana saja, dengan memperketat upaya untuk memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.

- 7) Bersyukur kepada Allah, yaitu menyadari bahwa segala nikmat yang ada merupakan karunia Allah dan anugerah dari Allah semata. Sehingga, kalau manusia mendapatkan nikmat, maka pergunakan sesuai dengan yang diperintahkan Allah. Adapun syukur itu dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk. Pertama, syukur dengan hati, yaitu manusia harus menyadari dengan kesadaran mendalam bahwa seluruh nikmat datangnya dari Allah, seraya memuji kebesaran Allah dengan hatinya. Kedua, syukur dengan lisan, yaitu dengan cara beramal shaleh, sesuai dengan Firman-Nya (Q.S. An-Nahl/16: 53).<sup>101</sup>

#### b. Akhlak Kepada Rasul Allah

Akhlak kepada Rasul Allah pada intinya adalah sejauh mana manusia mau mengikuti tuntunan beliau sebagaimana yang terdapat dalam AlQur'an dan Sunnah. Semakin manusia mendekatkan dirinya kepada Allah dengan jalan mengikuti perintah dan menjauhi larangan-Nya, berarti semakin kuat bukti manusia berakhlak kepada Rasul-Nya. Begitu pula sebaliknya,

---

<sup>101</sup> Akilah Mahmud, "*Akhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah Saw*", Sulesana Volume 11 Nomor 2 Tahun 2017, h.63-64

semakin jauh manusia dari Al-Qur'an dan Sunnah, berarti semakin tidak mengikuti tuntunan Nabi SAW, yang berarti semakin tidak berakhlak kepada Rasulullah SAW.

Berikut akan dikemukakan secara lebih spesifik akhlak kepada Rasul yaitu:

- 1) Membenarkan apa yang disampaikan (dikabarkannya).
- 2) Mengikuti syari'atnya.
- 3) Mencintai Rasulullah SAW dan mengikuti jejak langkahnya. Firman Allah (Q.S Ali Imran/3: 31).
- 4) Memperbanyak shalawat kepada Rasulullah (Q.S. Al-Ahzab/33: 56).
- 5) Mewarisi risalahnya (Q.S. Al-Fath/48: 28).

## 2. Akhlak Kepada Sesama Manusia

- a. Akhlak kepada diri sendiri, yaitu bagaimana seseorang bersikap dan berbuat yang terbaik untuk dirinya terlebih dahulu, karena dari sinilah seseorang akan menentukan sikap dan perbuatannya yang terbaik untuk orang lain, sebagaimana sudah dipesankan Nabi, bahwa mulailah sesuatu itu dari diri sendiri (*ibda' binafsih*). Begitu juga ayat dalam Al-Qur'an, yang telah memerintahkan untuk memperhatikan diri terlebih dahulu baru orang lain, "Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka", (Q.S. Al-Tahrim/66: 6). Bentuk aktualisasi akhlak manusia terhadap diri sendiri berdasarkan dari hal-hal yang diharamkan dan merusak, menjaga kehormatan seksual, mengembangkan sikap berani dalam kebenaran serta bijaksana.
- b. Akhlak dalam keluarga, yaitu akhlak yang pada prinsipnya terbagi kepada beberapa bentuk. Pertama, akhlak kepada orang tua. Kedua, akhlak kepada anak sebagai keturunan dari orang tua yang merupakan bagian dari darah daging orang tua.

c. Akhlak kepada orang lain, yaitu akhlak terhadap tetangga. Walaupun memang harus diakui bahwa dimensi akhlak kepada orang lain, bukan saja tetangga tetapi juga manusia lain yang tidak seagama, seperti akhlak pemerintah kepada rakyatnya dan akhlak rakyat kepada pemimpinnya.<sup>102</sup>

### 3. Akhlak Kepada Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, seperti binatang, tumbuhan, dan benda mati. Akhlak terhadap lingkungan ini merupakan cerminan manusia sebagai khalifah di muka bumi yang diberi tugas untuk menjaga agar setiap pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Di antara contoh akhlak terhadap lingkungan adalah memanfaatkan kekayaan alam secara wajar dan tidak berlebihan, melakukan reboisasi, tidak membuang sampah sembarangan, dan lain-lain.<sup>103</sup>

## F. Penelitian Relevan

Hasil penelusuran terhadap beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (*Previous study*) yang memiliki hubungan pembahasan dengan penelitian ini. Penulis menemukan beberapa sumber jurnal diantaranya sebagai berikut:

1. Dewi Prasari Suryawati, dengan judul "*Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul*". Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 1 Nomor 2,

---

<sup>102</sup> Akilah Mahmud, "*Akhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah Saw*", Sulesana Volume 11 Nomor 2 Tahun 2017, h.65

<sup>103</sup> Ahmad Saifuddin dkk, "*Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa di SMK IPTEK Weru Sukoharjo Tahun Ajaran 2018/2019*", *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, p- ISSN: 2579-9703 e-ISSN: 2579-9711, Vol. 2 No. 1, Januari- Juni 2018, h.152

November 2016, P ISSN: 2527- 4287-E-ISSN: 2527- 6794. h.309-310. Jurnal ini mendeskripsikan mengenai implementasi pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap problematika mengimplementasikan pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan karakter siswa yang dihadapi oleh guru, serta deskripsi deskripsi dari perencanaan, pelaksanaan dan mengevaluasi permasalahan yang dihadapi oleh guru akidah akhlak. Penelitian ini bersifat Kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter pada perencanaan mata pelajaran akidah akhlak masih bersifat mengkarakterkan perencanaan pembelajaran dan belum menunjukkan perencanaan pembelajaran yang berkarakter. Implementasi dalam pelaksanaan masih bersifat konvensional. Pembelajaran pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran masih menunjuk pola yang sama antara pembelajaran pertama dan berikutnya bahkan pelaksanaan penanaman karakter justru tidak relevan dengan materi yang diajarkan guru akidah akhlak, evaluasi hanya menggunakan teknik pengamatan.

Perbedaan penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian ini adalah penelitian ini menjelaskan implementasi dari satu pelajaran yaitu "Aqidah Akhlak". Sedangkan fokus penelitian yang peneliti teliti adalah Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran materi akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu.

2. Yuver Kusnoto, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter *Pada Satuan Pendidikan*". Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial ISSN 2407-5299, Vol. 4, No. 2, Desember 2018. Kajian yang dilakukan mencoba untuk menganalisis tentang gerakan untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang dilakukan pada satuan pendidikan. Terdapat lima nilai dasar pendidikan karakter yang harus diinternalisasikan, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan

integritas. Gerakan untuk menginternalisasikan nilai Pendidikan Karakter perlu dilakukan dalam rangka menghadapi realita perkembangan dunia abad ke-21 yang turut memberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan moral dan perilaku masyarakat Indonesia terutama generasi muda yang masih duduk pada jenjang pendidikan mulai dari usia dini sampai perguruan tinggi. Perlu adanya gerakan bersama untuk menghadapi situasi tersebut, hingga cita-cita Indonesia untuk meraih generasi emas tahun 2045 dapat tercapai.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ingin peneliti teliti ialah penelitian ini tentang Gerakan untuk menginternalisasikan nilai Pendidikan Karakter perlu dilakukan dalam rangka menghadapi realita perkembangan dunia abad ke-21. Sedangkan penelitian yang ingin peneliti teliti ialah tentang Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran materi akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu.

3. Eka Racmawati dan Lilik Maftuhatin, *"Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Tahfīz al-Qur'ān: Studi Kasus di Asrama XI Putri Muzamzamah-Chosyi'ah Rejoso Jombang*, Jurnal Pendidikan Islam (E-ISSN: 2550-1038), Vol. 1, No. 1, Juni 2017.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana nilai pendidikan karakter, proses pelaksanaan pembelajaran, faktor-faktor yang menghambat dan yang mendukung dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan tahfīz al-Qur'ān . di Asrama Putri XI Muzamzamah-Chosyi'ah. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi.

Hasil penelitian teknik analisis data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter, proses pelaksanaan pembelajaran dalam program tahfīz dengan metode

yang bervariasi, memberikan motivasi, keteladanan melalui metode cerita sehingga santri merasa nyaman dan mudah untuk menerima ilmu yang disampaikan oleh ustazah. Santri akan mengikuti semua arahan ustazah demi kebaikan untuk dirinya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ingin peneliti teliti ialah penelitian ini tentang Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan tahfīz al-Qur’ān, sedangkan penelitian yang ingin peneliti teliti yaitu Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran materi akhlak.

4. Santi Rika Umami dan Amrulloh Amrulloh, "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang*", Jurnal Pendidikan Islam (E-ISSN: 2550-1038), Vol. 1, No. 1, Juni 2017.

Tujuan penelitian untuk mengetahui Bagaimana pelaksanaan pendidikan, internalisasi dan faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan Akhlak di Asrama X Hurun Inn. Jenis Penelitian kualitatif dengan Metode Pengumpulan Data observasi, dokumentasi, wawancara. penelitian Pelaksanaan pendidikan akhlak yaitu pembiasaan akhlak terhadap diri sendiri, menanamkan kesopanan dalam kebiasaan sehari-hari, dan membangun interaksi baik. Proses internalisasi nilai pendidikan akhlak dengan memberikan materi pendidikan dan metode pembentukan akhlak, seperti pembiasaan shalat berjamaah, membersihkan lingkungan. Faktor pendukung, dukungan dan dorongan positif dari orangtua, teman. Faktor penghambat Faktor dari diri sendiri, seperti sering pulangnya santri, sehingga akan ada kegiatan yang terlewatkan. Kebiasaan buruk dirumah pada saat di pondok dapat membuat kurang maksimalnya dalam melakukan kegiatan yang ada di asrama.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ingin peneliti teliti ialah penelitian ini tentang pelaksanaan pendidikan, internalisasi dan faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan Akhlak di Asrama putri Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang Sedangkan penelitian yang ingin peneliti teliti ialah tentang Internalisasi sembilan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran materi akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu.

5. Muhammad Mushfi El Iq Bali dan, Nurul Fadilah, "*Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah (Studi Kasus di SMP Nurul Jadid)*". Jurnal Mudarrisuna, Vol. 9 No. 1 Januari-Juni 2019.

Penelitian ini mengkaji tentang internalisasi karakter religius di SMP Nurul Jadid. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan internalisasi karakter religius di SMP Nurul Jadid, meliputi pemahaman akan definisi internalisasi dan karakter religius, metode pengembangan internalisasi karakter religius, mengetahui strategi internalisasi karakter religius di SMP Nurul Jadid, serta upaya SMP Nurul Jadid dalam menginternalisasikan karakter religius. Desain penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis.

Strategi pelaksanaan internalisasi karakter religius di SMP Nurul Jadid dapat melalui dua pelaksanaan, yakni dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang berlandaskan “Panca Kesadaran dan Trilogi Santri” sebagai tolak ukur pembangunan karakter yang menjadi pondasi utama Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ingin peneliti teliti ialah penelitian ini tentang internalisasi karakter religius saja, Sedangkan penelitian yang ingin peneliti teliti ialah tentang Internalisasi sembilan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran

materi akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu.

6. Rhysszcky Noviannda, Wati Oviana, dan Emalfida, "*Internalisasi Nilai Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah*", jurnal FITRAH, E-ISSN 2722-7294 I P-ISSN 2656-5536, Volume 2 Nomor 2 Tahun 2020.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan internalisasi nilai karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah dan pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kajian pustaka. Adapun tahapan proses internalisasi yaitu: tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi. Pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah dapat dilaksanakan pada ranah pembelajaran (kegiatan pembelajaran), pengembangan budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah.

Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti ialah penelitian ini untuk mendeskripsikan internalisasi nilai karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah dan pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kajian pustaka. Sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti ialah penelitian yang turun langsung ke lapangan dengan jenis penelitian kualitatif untuk mengetahui bagaimana menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran materi akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu.

7. Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni, dan Darmiyati Zuchdi, "*Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis*", Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Volume 2, Nomor 2, 2014.

Penelitian ini bertujuan untuk: mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang difasilitasi sekolah, untuk diinternalisasi dalam diri siswa, mengetahui proses internalisasi nilai karakter pada diri siswa, dan mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang telah diaktualisasi siswa dalam perilaku sehari-hari. Paradigma penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang difasilitasi oleh sekolah untuk diinternalisasi dalam diri siswa SMP 2 Bantul adalah nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, saling menghargai, peduli pada lingkungan dan cinta tanah air. Nilai-nilai karakter yang telah diaktualisasi dalam perilaku sehari-hari siswa di SMP 2 Bantul adalah nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, saling menghargai, dan peduli pada lingkungan.

Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian yang ingin peneliti teliti ialah Penelitian ini tentang. Mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang difasilitasi sekolah. Sedangkan penelitian yang peneliti teliti ialah Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran materi akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu.

8. Ngatoillah Linnaja, "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ajaran Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo*", Jurnal Paramurobi, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2018.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Tarekat ialah jalan mengacu kepada sistem meditasi maupun amal, yang merupakan petunjuk dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan Nabi Saw sampai pada guru-guru yang sambung-menyambung tanpa putus. Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah merupakan gabungan dari dua tarekat, yaitu Qodiriyah

dan Naqshabandiyah sehingga menjadi sebuah tarekat baru, yang didirikan seorang sufi Indonesia bernama Syekh Ahmad Khotib Sambas. (2) Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren an-Nawawi Berjan Purworejo, pokok ajarannya tidak mengalami perubahan. (3) Ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren an-Nawawi Berjan Purworejo, memiliki kontribusi besar dalam membentuk nilai-nilai karakter santri, yakni: religius, jujur, disiplin, kerja keras, rendah hati, penghormatan kepada ilmu, serta hormat dan santun.

Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti ialah Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, sedangkan penelitian yang ingin peneliti teliti ialah Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran materi akhlak.

9. Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, "*Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*". Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. e-ISSN 2540-7694 p-ISSN 0854-5251 Volume 28, Nomor 1, Juni 2019.

Jurnal Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pesantren menanamkan karakter religius dan karakter mandiri pada santrinya. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi pendidikan karakter di Pesantren Manarul Huda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren Manarul Huda menanamkan karakter religius melalui aktivitas sehari-hari dan karakter mandiri ditanamkan melalui kegiatan kewirausahaan.

Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian yang ingin peneliti teliti ialah penelitian ini tentang Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. Sedangkan penelitian yang peneliti teliti ialah Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran materi akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu.

10. Syaifullah, "*Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Kitab Kuning (Risalatul Muawwanah) Di SMA Ma'arif Sukorejo*". MAFHUM: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Yudharta Pasuruan. P-ISSN (Cetak) : 2527-6506, E-ISSN (Online) : 2549-9688 Volume 2, Nomor 2, November 2017.

Penelitian ini berawal dari berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang sangat memprihatinkan rusak nilai-nilai moral seperti ketidak jujuran, hilangnya rasa tanggung jawab, tipisnya rasa solidaritas, beberapa perilaku tersebut tidak sesuai dengan tujuan pendidikan. Misalnya tindakan korupsi yang ternyata dilakukan oleh para pejabat yang notabene adalah orang-orang yang berpendidikan. Salah satu upaya guru pendidikan agama Islam di SMA Ma'arif Sukorejo adanya kegiatan pengajaran kitab kuning yang merupakan salah satu faktor dari pengembangan ajaran Islam. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa adanya berbagai kegiatan yang ada di lembaga tersebut seperti pembelajaran kitab kuning, tadarrus al-Qur'an, shalat berjama'ah, ceramah agama, mushafaha (cium tangan) dengan dewan guru adalah sangat mendukung dalam pembentukan akhlak siswa. Berdasarkan hasil observasi dan pengumpulan data diperoleh bahwa dengan adanya kegiatan tersebut banyak terjadi perubahan setelah kegiatan yang mengacu dalam pembentukan karakter akhlak siswa-siswi SMA Ma'arif semakin baik.

Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian yang ingin peneliti teliti ialah Penelitian ini tentang Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Kitab Kuning (*Risalatul Muawwanah*). Sedangkan penelitian yang peneliti teliti ialah Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran materi akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan untuk mengadakan pengamatan terhadap suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.<sup>104</sup> Penelitian lapangan (*field research*) merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena secara langsung di lapangan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara holistik dan dijelaskan dengan kata-kata dan bahasa sesuai dengan konteks yang alami serta dengan menggunakan berbagai metode ilmiah.<sup>105</sup> Dalam Penelitian ini, peneliti mendapatkan data langsung dari lapangan atau tempat penelitian baik melalui informan maupun melalui observasi langsung oleh peneliti. Penelitian ini bertujuan mendalami tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran materi akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu.

##### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada *Quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang/jasa berupa kejadian/fenomena/ gejala sosial adalah makna di

---

<sup>104</sup> Irkhamiyati, "Evaluasi Persiapan Perpustakaan Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta Dalam Membangun Perpustakaan Digital", Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, ISSN 1693-7740 (Print), ISSN 2477-0361 (Online), Vol. 13, No. 1, Juni 2017, h.41

<sup>105</sup> Tohirin, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling", (Jakarta: RajaGrafindo, 2012), h.3.

balik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Penelitian kualitatif bisa dirancang agar dapat membantu teori praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan.<sup>106</sup> Penelitian ini adalah penelitian kualitatif fenomenologi yang bertujuan mendalami tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran materi akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk dapat memahami makna yang terdalem dari suatu peristiwa atau masalah tertentu dan bukan untuk mempelajari dan membuktikan adanya sebab akibat atau kaitan dari suatu masalah atau peristiwa.<sup>107</sup>

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Tempat Penelitian ini adalah Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu yang beralamat di Jl. RE. Martadinata No.4 RT.06 RW.02 Kelurahan Muara Dua kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu.

### **2. Waktu penelitian**

Waktu Penelitian ini adalah mulai dari tanggal 15 Januari 2021 sampai selesai.

## **C. Sumber Data**

Sumber Data merupakan sebuah subjek atau objek penelitian yang darinya akan diperoleh sebuah data. Sumber data adalah sebagai bagian yang sangat penting dalam penelitian, karena ketepatan memilih dan menemukan sumber data dan jenis data akan menentukan kebenaran dan ketepatan data informasi yang didapatkan.

---

<sup>106</sup> Djam`an Satori dan Aan Komariah, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Cet. Ke-6, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.22

<sup>107</sup> J.R. Raco, "*Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*", (Jakarta: Grasindo, tt), h.107.

#### 1. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini akan diperoleh dari 19 informan, yaitu KH. Hasbullah Achmad selaku Pimpinan Pondok dan Pengajar, Ustaz Nurqalbi selaku Lurah Pondok Putra dan Pengajar, Ustaz Muhammad Saleh selaku Pengajar, 8 orang santri kelas 2A dan 8 orang santri kelas 2B.

#### 2. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen mengenai visi misi pesantren, kepengurusan pesantren, buku pembelajaran materi akhlak yang telah diajarkan kepada santri, jurnal ilmiah yang terkait dengan penelitian, dan data lain yang masih berhubungan dengan penelitian ini.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

#### 1. Observasi

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data dalam penelitian kualitatif tidak akan didapatkan di belakang meja, tetapi harus datang ke lapangan tempat penelitian, baik itu ke tetangga, organisasi, atau komunitas. Data yang diamati dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, ataupun keseluruhan interaksi antar manusia. Observasi juga berarti peneliti berada bersama partisipan. Peneliti tidak hanya numpang lewat, berada bersama akan membantu peneliti mendapatkan banyak informasi yang tersembunyi dan mungkin tidak didapatkan saat wawancara.<sup>108</sup>

Metode observasi dalam penelitian ini dilaksanakan agar mampu mengetahui proses Internalisasi 9 nilai-nilai pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran materi akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu. Penggunaan tehnik pengumpulan data dengan observasi ditujukan untuk menambah informasi bagi peneliti dalam menjawab semua masalah, dan

---

<sup>108</sup> J.R. Raco, "*Metode Penelitian Kualitatif...*", h.112.

permasalahan pada penelitian ini adalah proses pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab dimana sistem analisis selaku penanya bertemu langsung dengan *clients* selaku penjawab atau sumber informasi.<sup>109</sup> Wawancara merupakan bentuk komunikasi langsung antara peneliti dengan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dan tatap muka, sehingga gerak mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Oleh sebab itu, wawancara bukan hanya mendapatkan pemahaman atau ide, tetapi dapat memahami perasaan, pengalaman, emosi, dan motif yang dirasakan oleh informan yang bersangkutan.<sup>110</sup>

Tujuan utama wawancara pada penelitian ini adalah untuk menggali pemikiran konstruktif informan yang menyangkut tentang Internalisasi 9 nilai-nilai pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran materi akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu. Wawancara yang akan peneliti lakukan dari 19 informan, yaitu KH. Hasbullah Achmad selaku Pimpinan Pondok dan Pengajar, Ustaz Nurqalbi selaku Lurah Pondok Putra dan Pengajar, Ustaz Muhammad Saleh selaku Pengajar, dan 16 orang santri.

## 3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang terbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Sedangkan

---

<sup>109</sup> Sri Mulyani, "*Metode Analisis dan Perancangan Sistem*", (Bandung: Abdi Sistematika, 2016), h. 59.

<sup>110</sup> W. Gulo, "*Metodologi penelitian*", ( Jakarta: Gasindo,2000), h. 119.

dokumen yang berbentuk gambar bisa berbentuk foto, gambar hidup, sketsa dan lain sebagainya. Adapun dokumen dalam bentuk karya seperti karya seni, yang dapat berupa film, gambar, patung, dan lain sebagainya<sup>111</sup> Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan sebagai gambaran luas wilayah penelitian diantaranya, dokumentasi foto saat proses Internalisasi 9 nilai-nilai pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran materi akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu. dokumentasi santri saat melakukan tindakan proses pembelajaran akhlak, serta dokumen- dokumen lain yang mendukung masalah dalam penelitian ini. Dokumentasi yang peneliti dapatkan adalah visi misi pesantren, jumlah santri, foto-foto kegiatan pembelajaran akhlak santri, motto pondok serta data kepengurusan Ustaz dan Ustazah Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu.

#### **E. Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, teknik triangulasi digunakan untuk *recheck* dan *cross check* informasi dan data yang diperoleh dari lapangan dengan informan lain untuk memahami kompleksitas fenomena sosial ke sebuah esensi yang sederhana.

Langkah-langkah teknik triangulasi yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber data, ini dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber dan informan, yaitu orang-orang yang terlibat langsung dengan subjek kajian, pada penelitian ini. Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan mengumpulkan data-data dan wawancara kepada 19 informan, yaitu KH. Hasbullah Achmad

---

<sup>111</sup> Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2008), h.129.

selaku Pimpinan Pondok dan Pengajar, Ustaz Nurqalbi selaku Lurah Pondok Putra dan Pengajar, Ustaz Muhammad Saleh selaku Pengajar, 8 orang kelas 2A dan 8 orang santri kelas 2B.

2. Triangulasi metode, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data (observasi, interview, studi dokumentasi). Peneliti akan mengumpulkan data-data yang peneliti dapatkan di lapangan, baik data saat observasi, data saat interview maupun data yang didapatkan saat pengambilan dokumentasi, semua data tersebut, akan peneliti gunakan sebagai penguat pada penelitian ini.
3. Triangulasi teori, dilakukan dengan cara mengkaji berbagai teori yang relevan sehingga dalam hal ini tidak digunakan teori tunggal tapi dengan berbagai teori. Peneliti akan mengaitkan penelitian yang ada di lapangan dengan mengkaji teori yang ada, bukan hanya dengan satu teori, melainkan mengkaji juga teori-teori lain.

Pada penelitian ini digunakan triangulasi metode, yang dilakukan dengan cara pengecekan data tentang proses pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu, hal tersebut terurai dalam tujuan pembelajaran, sumber pembelajaran, strategi pembelajaran, media dan evaluasi pembelajaran akhlak yang mana data diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap karakter santri yang terbentuk. Sedangkan triangulasi sumber didapat dari data yang berasal dari 19 informan, yaitu KH. Hasbullah Achmad selaku Pimpinan Pondok dan Pengajar, Ustaz Nurqalbi selaku Lurah Pondok Putra dan Pengajar, Ustaz Muhammad Saleh selaku Pengajar, dan 16 orang santri.

## **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilaksanakan

secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam menganalisis data, yaitu data *reduction* atau reduksi data, display data dan kesimpulan.<sup>112</sup> Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data (pengumpulan data dan memilah-milah data). Data hasil penelitian yang perlu direduksi di antaranya data hasil wawancara kepada 19 informan, yaitu KH. Hasbullah Achmad selaku Pimpinan Pondok dan Pengajar, Ustaz Nurqalbi selaku Lurah Pondok Putra dan Pengajar, Ustaz Muhammad Saleh selaku Pengajar, dan 16 orang santri Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu. Selain itu, data yang diperoleh dari hasil observasi secara langsung saat peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu. Data selanjutnya diperoleh dari dokumen-dokumen yang tersedia dan dapat dipelajari, seperti profil pesantren, buku pembelajaran, jadwal pembelajaran, foto-foto kegiatan pembelajaran materi akhlak. Dengan demikian data-data yang direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengolahan data.
2. Display data (Penyajian Data), setelah proses reduksi data dilakukan maka untuk menemukan dan memahami internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak, akan dilakukan proses display data. Penyajian data diawali dengan menyusun informasi yang kompleks ke dalam bentuk yang sistematis dan terorganisasi agar lebih mudah dipahami maknanya dengan pola uraian deskriptif. Data yang disajikan pada penelitian ini merupakan data-data yang berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu.
3. Verifikasi (kesimpulan), setelah data dijelaskan secara deskriptif dan sistematis, langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang dibuat, yakni membuat

---

<sup>112</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi", (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 332.

kesimpulan terhadap internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu. Kemudian peneliti akan melakukan interpretasi berkaitan dengan makna keseluruhan yang diperoleh dari penelitian sebagai penegasan dalam upaya menarik kesimpulan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya**

Sebelum menjelaskan tentang Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya, maka peneliti menjelaskan terlebih dahulu tentang Yayasan Jam`iyyah Khatmil Qur`an Bengkulu yang menjadi tempat bernaungnya pondok pesantren ini :

##### **a. Profil Yayasan Jam`iyyah Khatmil Qur`an Ja- alHaq**

###### **1) Berdiri**

Jam`iyyah Khatmil Qur`an Bengkulu disingkat Ja-alHaq, didirikan pada hari kamis malam jum`at, tanggal 1 Zulhijjah 1424 H bertepatan dengan 22 Januari 2004 M. di Bumi Ayu 8 (Kediaman bapak Anshari Ishak), kecamatan Selebar kota Bengkulu.

###### **2) Visi**

Sebaik-baik kamu adalah yang belajar al-Qur`an dan mengajarkannya (al-Hadis)

###### **3) Misi**

Hiasilah rumah-rumahmu dengan pembacaan al-Qur`an (al-Hadis)

###### **4) Nilai-nilai**

Yayasan Jam`iyyah Khatmil Qur`an Bengkulu dibangun atas nilai-nilai :

- 1). Ahlu al-Sunnah wa Al-Jama`ah
- 2). Kekeluargaan dan Kebersamaan
- 3). Kepedulian, dan
- 4). Non Partisan

###### **5) Tujuan**

Bertujuan untuk mencari dan menjaga :

- 1). Keseimbangan duniawi-ukhrawi

- 2). Keseimbangan amal tawakkal
- 3). Keseimbangan fikir zikir
- 4). Keseimbangan Syari`at- Thariqat- Haqiqat, dan
- 5). Keseimbangan Shalih Ritual-Shalih Sosial

#### 6) Penggagas

Penggagas Jam`iyyah Khatmil Qur`an Bengkulu ini adalah :

- 1). H.A. Ghozali Jemat, BA
- 2). Drs. M. Anshori Ishak
- 3) Hasbullah Achmad
- 4). Dr. Drs. Poniman AK, SIP, M.Hum, dan
- 5). Ir. H.A. Hamim Wicaksono, M.Sc.

#### 7) Lambang Yayasan

Lambang Ja`alHaq berupa lafaz Allah dalam tulisan Arab berwarna ungu dengan bola dunia berwarna *pink* di atasnya, di bawah lambing tertera tulisan Ja`alHaq berwarna biru *dunker* menggunakan *font BinnerD* dengan ketentuan penulisan :

- 1). Huruf "J" ditulis dengan huruf "Kapital (besar).
- 2). Huruf "a" setelah huruf "J" ditulis dengan huruf "*lowercase*" (kecil) dengan tanda topi di atasnya lalu tanda "*strip*" setelahnya, dan sisa huruf berikutnya ditulis dengan huruf "*lowercase*" (kecil), kecuali huruf "H" ditulis dengan huruf "Kapital" (besar)
- 3). Warna Ungu pada lambang Yayasan bermakna semangat atau gairah menjalani kehidupan dunia tanpa pernah putus asa, sedangkan warna Pink mengandung makna pencapaian kondisi emosional yang ideal kedekatan seorang hamba kepada Allah.<sup>113</sup>

---

<sup>113</sup> Nurqalbi, 2016, *Buku 80 Hadis Nabi SAW Penuntun Menjadi Santri Yang Baik*, Cetakan Kedua, Bengkulu: Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Bengkulu.h. 79-80.

## b. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Pondok Pesantren Salafiyah

### Sentot Alibasya

#### 1) Identitas pondok

Nama Pesantren Alibasya	: Pondok Pesantren Salafiyah Sentot
Alamat	:
Jalan	: RE. Martadinata, No. 04, RT. 06
Kelurahan	: Muara Dua
Kecamatan	: Kampung Melayu
Kota	: Bengkulu
Provinsi	: Bengkulu
Nama & Alamat Yayasan :	
Nama Yayasan	: Yayasan Jam'iyah Khatmil Qur'an (Jâ-alHaq)
Alamat Yayasan	: Jl. RE. Martadinata, No. 04, RT.06,RW. 02, Muara Dua, Kampung Melayu, Kota Bengkulu
Nomor Statistik	: 510017710010
Tahun Didirikan	: 2006
Tahun Beroperasi	: 2006
Kepemilikan Tanah	: Milik Yayasan Jam'iyah Khatmil Qur'an (Jâ-alHaq)
a. Status Tanah	: Wakaf
b. Luas Tanah	: $192 \text{ M}^2 + 390 \text{ M}^2 + 3150 \text{ M}^2 = 3732 \text{ M}^2$
Status Bangunan Qur'an (Jâ-alHaq)	: Milik Yayasan Jam'iyah Khatmil
a. Surat Ijin Bangunan	: N0. –
b. Luas Bangunan ruang + teras x2	: $192 \text{ M}^2 \times 2 \text{ lantai} = 384 \text{ M}^2 / 64 \text{ M}^2 = 6$

## 2) Latar Belakang Pendirian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya yang disingkat dengan (PPSSA) merupakan sebuah lembaga pendidikan non-formal yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman dengan menggunakan literatur klasik yang lebih dikenal dengan *kutubus salaf* (kitab kuning) yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahan ajar. Dalam melaksanakan pengajaran dan pengkajiannya menggunakan metodologi *ala* Pesantren Salafiyah yaitu dengan menekankan pada penguatan ilmu alat kepada para santri agar mempunyai kemampuan dalam membaca dan memahami teks-teks yang berbahasa Arab, terutama naskah-naskah primer karya ulama abad pertengahan. selanjutnya, untuk mengikuti tuntutan zamandan agar dapat memperluas jangkauan para santrinya, PPSSA mengkombinasikan kurikulum *ala* Pondok Pesantren Salafiyah dengan kurikulum Kementerian Agama RI yang digunakan pada MTs Jâ-alHaq dan MA Jâ-alHaq, serta mempunyai beberapa program unggulan pada Pesantren *khalafiyah* (modern) yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh MTs Jâ-alHaq dan MA Jâ- alHaq.

Pada saat pertama kali menginjakkan langkahnya di bumi Rafflesia, PPSSA bernama Pondok Pesantren Jâ-alHaq yang berdiri pada hari Ahad, tanggal 16 Juli 2006 M. bertepatan dengan tanggal 20 Jumad al-Tsani 1427 H. yang dipimpin langsung oleh deklaratator dan konseptornya yaitu KH. Hasbullah Achmad. Pengangkatan KH. Hasbullah Achmad selaku Pimpinan Pondok termaktub dalam SK Yayasan tanggal 17 Juli 2006 M bertepatan dengan tanggal 21 Jumadi al-Tsani 1427 H. yaitu dengan nomor 023/SK/Jâ-alHaq/A.1/2006. Pada awalnya, Pesantren ini hanya memiliki 9 orang santri yang terdiri dari 5 orang santri putra dan 4 orang santriputri, yang sekaligus menjadi siswa MTs Jâ-alHaq. Lalu pada bulan berikutnya mengalami penambahan dengan masuknya beberapa santri baru dari lingkungan sekitarnya dan mereka hanya mengikuti program pendidikan

Salafiyah Pondok Pesantren. Dengan demikian, seluruhnya berjumlah 23 santri yang terdiri dari 15 putra dan 8 putri, Sedangkan sekarang sudah berjumlah 373 santri yang terdiri dari 204 putri dan 169 putra.

Selanjutnya, Pondok Pesantren Jâ-alHaq berganti nama menjadi Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya sebagaimana yang ada sekarang. Perubahan nama ini termaktub dalam SK Yayasan tanggal 27 November tahun 2006 M. bertepatan dengan tanggal 06 Dzul Qa'dah tahun 1427 H. yaitu dengan nomor 025/SK/Jâ-alHaq/A.1/IX/2006. Dalam SK Yayasan itu juga ditetapkan tentang pergantian Pimpinan Pondok Pesantren dan dilakukan penyempurnaan pengurus sebagaimana berikut ini:

Pimpinan Pondok : KH. Salim Hasan (Wafat 15 Maret 2011)  
Sekretaris : Ustaz Nurqalbi  
Bendahara : M. Faruq, SE

Adapun kronologis pergantian nama Pondok Pesantren dari Jâ-alHaq menjadi Sentot Alibasya adalah setelah dibuat surat pengajuan permohonan agar diterbitkannya surat izin operasional dan nomor statistik kepada Kementerian Agama Kota Bengkulu yang pada waktumasih bernama Departemen Agama. Kementerian Agama melalui Kepala Kasi Pekapotren Kota Bengkulu merasa keberatan memberikan nama Pesantren dengan nama Jâ-alHaq. Alasannya adalah bahwa nama itu sama dengan nama MTs Jâ-alHaq yang keduanya berada di bawah satu naungan yayasan. Hal tersebut dinilai menyalahi aturan yang berlaku karena MTs Jâ-alHaq adalah pendidikan formal, sedangkan tipe pesantren Jâ-alHaq yang diajukan adalah Salafiyah yang merupakan pendidikan non-formal. Dengan adanya penolakan ini maka nama Pondok Pesantren tidak bisa menggunakan nama Jâ-alHaq. Menyikapi realita ini, Pimpinan Pesantren yang saat itu dijabat oleh KH. Hasbullah Achmad, dan beberapa pihak Yayasan lainnya berusaha untuk mencari nama

alternatif lain selain *Jâ-al-Haq*. Kemudian berdasarkan usulan yang berkembang setidaknya ada dua nama yang mengemuka yang akan menjadi sebagai pengganti, yaitu: *Santri Songo*, dan *Sentot Alibasya*.

Untuk menetapkan pilihan dari dua nama yang ada tersebut, maka dilakukanlah beberapa upaya untuk menentukan pilihan. KH. Hasbullah Achmad selaku Pimpinan Pondok, memerintahkan Ustaz Suyanto, Pengasuh Asrama bersama Ustaz Nurqalbi salah satu tenaga pengajar Pesantren, menggali informasi lebih jauh tentang Profil pelaku sejarah *Sentot Alibasya*.

Setelah mempertimbangkan informasi yang didapati dari beberapa instansi pemerintah seperti Diknas Kota dan Provinsi serta dari Perpustakaan Daerah dan tokoh masyarakat, kemudian dari hasil shalat istikharah KH. Salim Hasan dan Ustaz Suyanto maka pilihan jatuh kepada *Sentot Alibasya* sebagai nama Pesantren. Selain itu nama *Sentot Alibasya* dinilai lebih menyentuh kepada kearifan lokal dibanding dengan nama *Santri Songo*.

Ketika awal berdirinya, PPSSA sama sekali tidak memiliki fasilitas apa pun sebagaimana layaknya sebuah pesantren. Oleh karena itu, PPSSA yang saat itu bernama Pondok Pesantren *Jâ-alHaq* bersama MTs *Jâ-alHaq* menggunakan Gedung bekas PT. Profelat dengan status pinjaman sebagai lokal belajar dan kantor yang berlokasi di Jln. R.E. Martadinata, RT. 06, RW. 02 Muara Dua, Kampung Melayu, Kota Bengkulu. Kemudian, untuk asrama santri, Pimpinan Pondok mengontrak satu buah rumah penduduk milik Bapak Jahyan, yang berlokasi di Jln. Akasia, No. 06, RT, 19, RW. 03, Pagar Dewa, Selebar, Kota Bengkulu, dan ini sekaligus dijadikan sebagai alamat Pondok Pesantren sementara. Santri yang mukim di asrama pada tahun pertama adalah berjumlah 5 orang santri, 3 orang putra dan 2 orang putri dan selebihnya tidak mukim di asrama.

Tahun pertama merupakan masa terberat yang dihadapi oleh PPSSA dalam sejarah perjalanannya. Berbagai persoalan melilit bayi Pondok Pesantren yang masih merah dan penuh dengan cacat fisik. Secara fisik PPSSA memiliki banyak kekurangan, sarana dan prasarana yang ada sangat jauh dibawah standar kelayakan, hampir seluruh fasilitas yang ada serba darurat. PPSSA sebagaimana umumnya sebuah lembaga yang merangkak dari bawah, mengalami kesulitan financial, Lima orang santri yang mukim di asrama pada waktu itu seluruhnya berasal dari keluarga kurang mampu yang sudah barang tentu dana SPP dan konsumsi dari para santri tidak dapat mencukupi besar dana kebutuhan Pondok dalam satu bulan. Mengingat santri yang masih sedikit dengan kontribusi *I'annah Syahriyah* (SPP) sebesar Rp. 30.000,- perbulan dengan pembayaran dana konsumsi yang tidak stabil dari wali santri, biaya operasional setiap bulan mengalami devisa sebesar Rp. 1.537.500.

Untuk menutupi devisa keuangan itu, Pimpinan Pondok menjangking dana dari para donasi kepada segenap jama'ah yang ada dalam asuhan Yayasan Khatmil Qur'an Jâ-alHaq dan simpatisan di luar Yayasan yang ditarik setiap akhir bulan. Penjangkingan dana seperti ini berlangsung hingga akhir tahun Pelajaran kedua. Setelah memasuki tahun Pelajaran yang ketiga dana operasional sudah dapat teratasi dengan dana SPP dan konsumsi para santri.

Pesantren yang masih sangat belia ini akhirnya pada pertengahan tahun pertama juga mendapat ultimatum dari PT. Propelat pusat surat tertanggal 9 April 2007 meminta semua pihak yang menggunakan asetnya di jln R.E. Martadinata termasuk PPSSA, untuk segera mengosongkannya dalam tempo 3 bulan terhitung tanggal 10 April s/d 9 Juni 2007. Surat pemberitahuan itu selanjutnya disampaikan kepada Pimpinan Pesantren sampai tiga kali, hingga akhirnya Pesantren dapat membangun gedung sendiri. dan pada

tahun inilah pondok pesantren Ja-alHaq mulai merintis sekolah madrasah tsanawiyah yang diberi nama MTS Ja-Al Haq.<sup>114</sup>

### 3) **Visi dan Misi Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya**

#### a). **Visi**

Menyiapkan generasi yang cerdas intelektual, cerdas emosional, dan cerdas spiritual.

#### b). **Misi**

Melahirkan generasi muslim yang *shalih*, berilmu agama mendalam, berwawasan luas, mampu berperan aktif berhubungan baik dengan sesama makhluk dan *akram*, bertaqwa, mempunyai potensi pandai berhubungan dengan khaliq.<sup>115</sup>

### 4) **Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya**

Adapun struktur kepengurusan Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya adalah sebagai berikut :

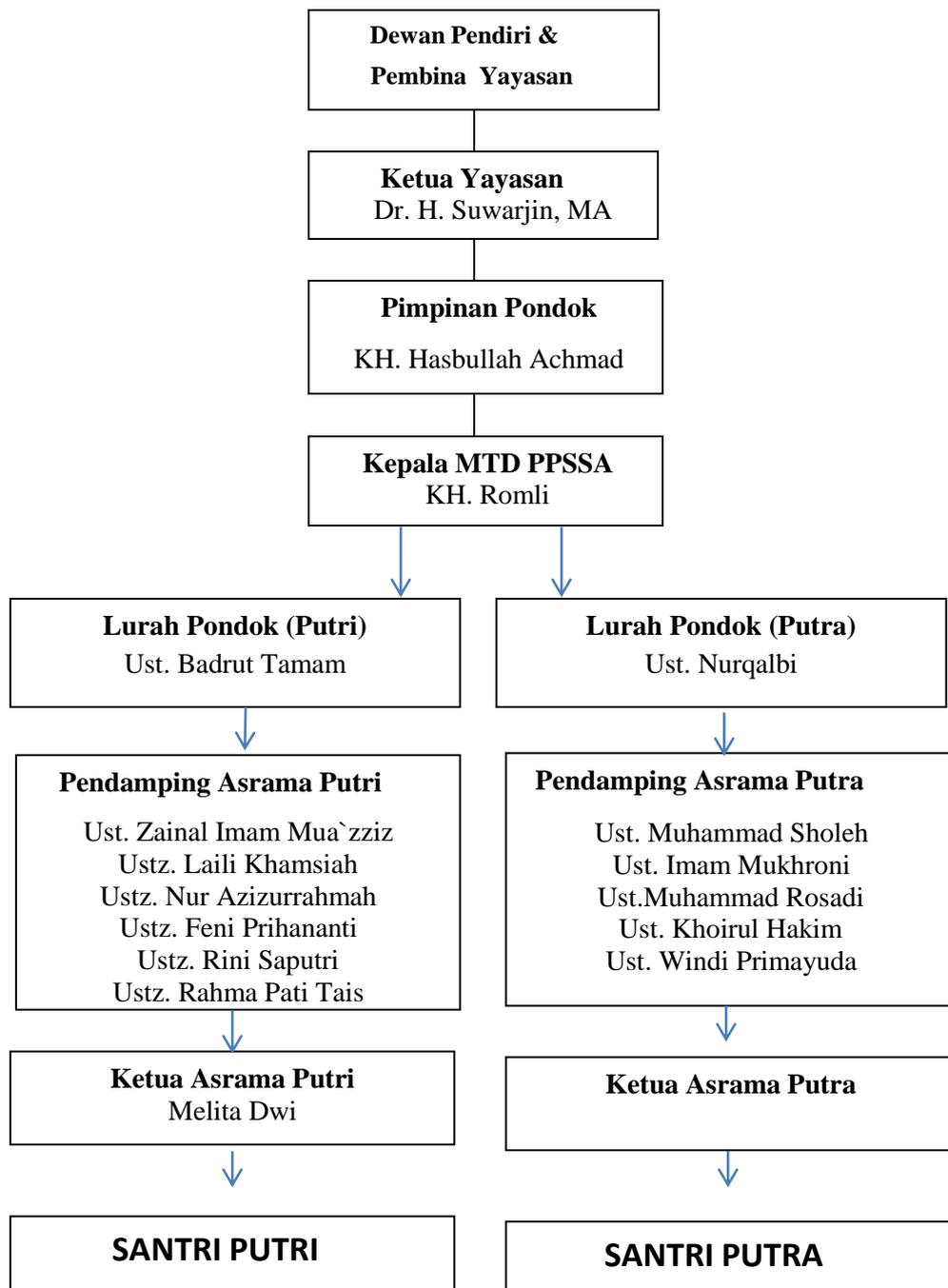
---

<sup>114</sup> Wawancara dengan ustaz Nurqalbi, selaku Lurah Pondok dan tenaga Pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya kota Bengkulu pada hari Ahad tanggal 30 Mei 2021 Jam 16.10-18.00.

<sup>115</sup> Nurqalbi, 2016, *Buku 80 Hadis Nabi SAW Penuntun Menjadi Santri Yang Baik*, h.81

Tabel 1 :

**Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya  
Kota Bengkulu**



### 5) Kurikulum Pembelajaran di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya

Kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya itu ada dua yaitu *pertama*, kurikulum kemenag yang digunakan pada pagi hari dari jam 7.00 WIB sampai Jam 14.00 Siang. *Kedua*, kurikulum pondok, dan ini berlaku dari jam 16.00-18.00 WIB.<sup>116</sup>

### 6) Kondisi Guru dan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya

Latar belakang pendidikan pengajar semuanya berasal dari alumni-alumni Pondok Pesantren Salafiyah, karena disini kalau bukan dari alumni Pondok Pesantren Salafiyah maka akan mengalami kesulitan untuk mengajar kitab dengan metode Salafiyah. Dulu pernah sempat bukan dari alumni Salafiyah maka dia mengalami kesulitan di dalam mengajar. Karena itu sekarang semuanya berlatar belakang dari Pondok-pondok Pesantren Salafiyah.<sup>117</sup>

**Tabel 2**  
**Kondisi Guru Pondok Pesantren Salafiyah**  
**Sentot Alibasya Tahun Ajaran 2020/2021**

No	Nama	Mata Pelajaran	Jam	Kelas	Jml
1	K.Hasbullah	Nahwu	6	3 Ula	16
	Achmad	Ushul Fiqh	2	2 Wst	
		Qowaidul Fiqhiyah	2	3 Wst	
		Fathul Qorib	2	1,2,3 Wst	

<sup>116</sup> Semua wawancara dengan KH. Hasbullah Achmad Selaku Pimpinan Pondok dalam bab IV ini dilakukan pada hari Sabtu 17 April 2021 jam 16.15-17.15.

<sup>117</sup> Wawancara dengan Ustaz Nurqolbi, pada hari Ahad tanggal 30 Mei 2021 Jam 16.10-18.00.

		Syarah Tahrir	2	1,2,3 Wst	
		Tafsir	2	1,2,3 Wst	
2	K. Romli	Nahwu	8	1 & 3 Wst	14
		Tafsir	2	3 Ula Wst	
		Fathul Mu`in	4	1,2,3 Wst	
3	Ust. Nurqalbi	Hadis	4	3 Ula	12
		Mustholah	4	1 Wst	
		Ilmu Tafsir	2	2 Wst	
		Sullam Taufiq	2	3 Ula	
4	Ust.Imam	Tajwid	4	1 Ula Putra	6
	Muhroni	Nahwu	2	1 Ula	
5	Ust.Zainal	Tauhid	4	3 Ula	8
	Imam Mu`azzis	Tafsir Yasin	4	Ula & Wst	
6	Ust.Badrut	Fiqih	4	2 & 3 Wst	8
	Tamam	Falak	2	3 Ula	
		Tafsir Yasin	2	3 Ula	
7	Ust.M.Syamsul	Balaghah	2	2 Wst	4
	Ma`arif	`Arudl	2	3 Wst	
8	Ust.Falahun	Hadis	2	3 Wst	4
	Ni`am	Tauhid	2	2 Wst	
9	Ust.Feni	Shorof	4	1 Ula	7
	Prihananti	Nahwu	3	2 Ula	
10	Ust.Ridwanul	Ḥrob	6	3 Ula	10
	Fata	Fiqih	4	2 Ula	
11	Ust.Ahmad	Fiqih	4	1 Wst	4
	Matori				
12	Ust.Imam	Fiqih	4	3 Ula	10
	Maulana Zulfa	Nahwu	4	2 Ula	
		Ḥrob	2	1 Wst	
13	Ust.Diah Dwi	Tauhid	2	3 Ula	4

	Ikranegara	Shorof	2	2 Ula	
14	Ust.Laili Khamsiah	Fiqih Ḥrob Tauhid	4 1 1	2 & 3 Ula 2 Ula 2 Ula	6
15	Ust.M.Rosadi	Tauhid Ḥlal	2 3	2 Ula 2 Ula	5
16	Ust.Muhammad Soleh	Shorof Hadis	4 4	2 Ula 1 Ula	8
17	Ust.Khairul Hakim	Nahwu Ḥrob Shorof	4 2 4	1 Ula 2 Ula 1 Ula	10
18	Ust. Asmawar Arfan	Nahwu Tafsir Hadis	4 4 2	1 Wst 2 & 3 Wst 2 Wst	10
19	Ustz.Nur Azizurrahmah	Hadis Tajwid	4 4	1 Ula 1 Ula	8
20	Ustz.Anis Magfiroh	Nahwu Fiqih	4 4	1 Ula 1 Ula	8
21	Ust.Alman Saputra	Nahwu Fiqih	2 4	1 Wst 2 & 3 Wst	6
22	Ust.Andika Putra Raflesia	Fiqih	4	1 Ula	4
23	Wahyu Radiansyah	Guru Tilawah dan Pelatih Hadroh	2 2 2	1A&1BWst 2 Wst 3 Wst	6
24	Ust. Rohadi	Pembina Barzanji			
25	Ust. Nurkhaliq	Pembina Hadroh			
26	Siti Anisatul Yusro	Staf TU MTD			

**Tabel 3**  
**Daftar Santri Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya**  
**Tahun Ajaran 2020/2021**

<b>No</b>	<b>Kelas</b>	<b>Santri</b>	<b>Keterangan</b>
1	7 A (Putra)	21 Santri	Aktif
2	7 B (Putra)	20 Santri	Aktif
3	7 C (Putri)	28 Santri	Aktif
4	7 D (Putri)	23 Santri	Aktif
5	8 A (Putra)	23 Santri	Aktif
6	8 B (Putra)	26 Santri	Aktif
7	8 (Putri)	33 Santri	Aktif
8	9 A (Putra)	23 Santri	Aktif
9	9 B (Putra)	22 Santri	Aktif
10	9 C (Putri)	39 Santri	Aktif
11	10 (Putra)	15 Santri	Aktif
12	10 (Putri)	31 Santri	Aktif
13	11 (Putra)	8 Santri	Aktif
14	11 (Putri)	26 Santri	Aktif
15	12 (Putra)	11 Santri	Aktif
16	12 (Putri)	24 Santri	Aktif
	<b>Jumlah</b>	<b>373 Santri</b>	

**7) Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya**

Gedung Putri Berjumlah Tiga, Satu Tingkat ada satu, Dua Tingkat ada satu, 3 Tingkat ada satu. Sedangkan Gedung Putra

berjumlah lima, dan masih banyak lagi sarana dan prasarana lainnya. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam table berikut ini : <sup>118</sup>

**Tabel 4**  
**Daftar Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Salafiyah**  
**Sentot Alibasya Kota Bengkulu**  
**Tahun Ajaran 2020/2021**

No	Nama Sarana Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Asrama Putra	5	Baik
2	Asrama Putri	3	Baik
3	Perputakaan	1	Baik
4	Kitab-kitab Kuning	200	Baik
5	Buku-buku Pelajaran Umum	357	Baik
6	Komputer	5	Baik
7	Wifi	2	Baik
8	Aula	1	Baik
9	Kantor	2	Baik
10	Ruang Guru	2	Baik
11	Ruang Kelas	16	Baik
12	Meja Belajar	380	Baik
13	Kursi Belajar	380	Baik
14	Papan Tulis	16	Baik
15	Spidol	16	Baik
16	Aula	1	Baik
17	Perlengkapan Hadroh	1 Set	Baik

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan ustaz Nurqalbi, pada hari Ahad tanggal 30 Mei 2021 Jam 16.10-18.00.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran Materi Akhlak Di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya.

### a. Persiapan Pembelajaran

Untuk memahami bagaimana persiapan ustaz Muhammad Soleh peneliti bertanya kepada informan ustaz Muhammad Soleh tentang apa persiapan yang ustaz lakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran materi akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya ? maka beliau mengatakan:

"Persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas adalah mempersiapkan tujuan pembelajaran yaitu agar santri memahami dan menguasai materi akhlak yang diajarkan, beriman, berakhlak mulia serta berketrampilan. Disamping itu, saya juga mempersiapkan materi yang akan diajarkan kepada santri. *Alhamdulillah* untuk materi-materi yang akan diajarkan itu sudah dicetak dalam bentuk buku dengan judul: 80 Hadis Nabi SAW Penuntun Menjadi Santri Yang Baik. Kemudian materi yang akan disampaikan itu juga tidak terlalu banyak sehingga *Alhamdulillah* dapat dikuasai. Di samping itu jika materi yang disampaikan terlalu banyak dikhawatirkan para santri tidak mampu menyerapnya, kalau ada akhlak santri yang kurang baik maka nanti ketika di kelas itu disampaikan agar santri dapat mengerti dan akhlak mereka menjadi baik".

Selain kepada pengajar, peneliti juga bertanya kepada informan santri Muhammad Raja Sajid Prayoga, dia mengatakan :

"Persiapan sebelum ustaz Muhammad Sholeh masuk kelas adalah dengan membersihkan kelas, duduk rapi agar ustaz nggak marah, lalu membaca doa belajar, kemudian kami mengulang kembali hafalan hadis sebelumnya dan melancarkan hafalan hadis yang sedang dipelajari untuk disetorkan ke ustaz."<sup>119</sup>

Hal senada juga dikatakan oleh informan santri Faisal Haris:

"Sebelum masuk kelas biasanya kami mengulang hafalan hadis yang lalu dan menghafal hadis yang akan kami pelajari".<sup>120</sup>

---

<sup>119</sup> Semua wawancara dengan Muhammad Raja Sajid Prayoga selaku informan santri Kelas IB dalam Tesis ini, dilakukan pada hari Rabu tanggal 28 Mei 2021 jam 17.10-17.25.

<sup>120</sup> Semua wawancara dengan Faisal Haris selaku informan santri Kelas I B dalam Tesis ini, dilakukan pada hari Rabu tanggal 21 April 2021 jam 16.40-16.55.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa ustaz Muhammad Soleh mempersiapkan pembelajaran dari tujuan pembelajaran dan materi yang akan diajarkan, dan persiapan santri sebelum belajar ialah mengulang kembali hafalan hadis sebelumnya dan menghafal hadis yang akan dipelajari, selain itu persiapan yang dilakukan santri ialah membersihkan kelas dan duduk rapi.

#### **b. Proses Pembelajaran**

Peneliti bertanya kepada informan ustaz Muhammad Soleh tentang berapa kali ustaz mengajar dalam seminggu? maka beliau mengatakan :

"Dalam seminggu ada dua hari pertemuan yaitu hari Ahad dan hari Rabu ba`da Ashar, dimulai dari jam empat sore sampai jam lima, lalu dari jam lima sampai jam enam sore, sehari itu ada dua jam pelajaran. Jam pertama pada hari Ahad dan Rabu itu di lokal I A. Sedangkan jam kedua itu di lokal I B yaitu dari jam lima sampai jam enam sore".

Selanjutnya peneliti bertanya kepada informan ustaz Muhammad Soleh tentang bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran materi akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya? maka ustaz menjawab :

"Proses pelaksanaan pembelajaran materi akhlak di kelas pada Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya yaitu santri sebelum guru datang maka santri saya ingatkan agar sudah siap, sudah rapi semua, dan kalau bisa sebelum guru datang maka sudah berdoa sehingga dapat dimulai pembelajaran. Namun jika belum berdoa maka saya suruh berdoa terlebih dahulu, karena doa itu sangat utama, biasanya saya berikan salam terlebih dahulu, kemudian jika ada hal-hal yang perlu saya sampaikan maka saya sampaikan, seperti jika saya melihat hal yang janggal atau tidak baik di luar kelas maka saya ingatkan agar jangan sampai terulang kembali. Kemudian sebelum saya masuk pada materi yang baru maka biasanya saya bertanya tentang materi yang lalu. Hal ini saya lakukan untuk mengingatkan mereka agar mereka tetap dapat menguasai materi yang telah dipelajari. Kemudian barulah saya mulai menjelaskan materi yang baru sesuai tema yang terdapat pada buku pelajaran. Setelah itu saya mempersilakan kepada santri untuk menghadap ke saya untuk menyeter hafalan hadis

berkaitan dengan materi akhlak yang dipelajari. Setelah santri menghafalkan hadis berkaitan dengan akhlak, maka ada catatan untuk mengetahui sudah berapa dan sampai mana hafalan hadis mereka. Kemudian setelah selesai belajar saya menutup pembelajaran, namun sebelumnya santri membaca doa selesai belajar, lalu saya pun memberi salam."

Berkaitan dengan proses pelaksanaan pembelajaran materi akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya, peneliti juga bertanya kepada informan santri Ilham Yudistira, maka dia mengatakan :

"Prosesnya dimulai dari siap-siap masuk kelas, masuk kelas harus tepat waktu, pakaian harus rapi, kelas harus sudah bersih, sikap harus sopan. Kemudian sebelum memulai pelajaran maka membaca doa agar mudah mendapat pelajaran dan dapat ilmu berkah. Kemudian belajar yang baik, terakhir juga baca doa."<sup>121</sup>

Selain informan Ilham Yudistira, peneliti juga bertanya kepada informan santri Muhammad Raja Said Prayoga, dia mengatakan :

"Prosesnya kami santri itu masuk kelas, lalu duduk yang rapi, membaca doa sebelum mulai belajar, kemudian ustaz memberi salam dan menuliskan hadis di papan tulis, lalu ustaz menjelaskannya, setelah itu kami ditanya siapa yang belum paham dan ustaz menjelaskan lagi, kami menghafal hadis, dan menyeter ke ustaz, terakhir kami baca doa bersama."

Selanjutnya peneliti juga bertanya kepada informan santri Angga Rafli Triansyah tentang bagaimana Proses pelaksanaan pembelajaran materi akhlak, maka jawabannya adalah :

"Kami masuk kelas dengan tertib, berpakaian rapi sesuai dengan aturan pondok, sebelum mulai belajar ustaz memberi salam dan meminta kami untuk baca doa. Setelah itu kami mulai belajar. Ustaz menjelaskan pelajaran dan kami memperhatikannya. Kami menyeter hafalan hadis kepada ustaz. Terakhir kami baca doa setelah belajar."<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup> Semua wawancara dengan Ilham Yudistira selaku informan santri Kelas I B dalam Tesis ini dilakukan pada hari Rabu tanggal 21 April 2021 jam 17.05-17.18

<sup>122</sup> Semua wawancara dengan Angga Rafli Triansyah selaku informan santri Kelas I B dalam Tesis ini dilakukan pada hari Rabu tanggal 21 April 2021 jam 17.40-17.55

Hal senada juga dikatakan oleh M. Farozaqul Mukminin :

"Pertama kami masuk kelas, berpakaian rapi, membaca doa dan menghafalkan hadis dan kalau sudah hafal kami setorkan kepada ustaz."<sup>123</sup>

Selanjutnya peneliti bertanya kepada informan ustaz Muhammad Soleh tentang apakah pelaksanaan pembelajaran di kelas tepat waktu? maka beliau mengatakan :

"*Alhamdulillah* pelaksanaan pembelajaran di kelas sudah tepat waktu, walaupun kadangkala pernah agak mundur beberapa menit karena masih wirid setelah solat Ashar. Namun yang demikian itu jarang sekali terjadi". Pelaksanaan pembelajaran akhlak melalui pelajaran hadis di kelas I berlangsung pada hari Ahad dan hari Rabu. Untuk kelas I A, pembelajarannya dilaksanakan setelah Ashar setiap jam pertama yaitu dari jam 16.00 – 17.00 WIB. Sedangkan kelas I B jam keduanya, pembelajarannya dilaksanakan dari jam 17.00 – 18.00 WIB".

Hal ini juga peneliti tanyakan kepada informan santri M. Farozaqul Mukminin, jawabannya :

"Biasanya tepat waktu tapi kadang lambat. Lambat itu karena lambat keluar dari aula tempat sholat masih ada zikir atau karena ada pengarahan."

Hal ini juga peneliti tanyakan kepada informan santri Brian Dhavi Subrata, jawabannya :

"*Alhamdulillah* tepat waktu tapi pernah juga terlambat. Tapi biasanya tidak lama."<sup>124</sup>

Peneliti juga bertanya kepada informan ustaz Muhammad Soleh tentang adakah dalam pelaksanaan pembelajaran santri berpakaian rapi sesuai dengan aturan berpakaian di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya ? maka beliau mengatakan :

---

<sup>123</sup> Semua wawancara dengan M. Farozaqul Mukminin selaku informan santri Kelas I A dalam Tesis ini dilakukan pada hari Rabu tanggal 25 April 2021 jam 16.05-16.18

<sup>124</sup> Semua wawancara dengan Brian Dhavi Subrata selaku informan santri Kelas IB dalam Tesis ini dilakukan pada hari Ahad tanggal 25 April 2021 jam 17.05-17.18

"Ya pasti santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya saya perhatikan mereka berpakaian rapi. Kan mereka jama`ah Ashar pakai kain sarung, baju kemeja dan peci, pakaian itu dipakai sampai malam setelah sholat Isya".

Hal ini juga dikatakan oleh informan santri M. Sahal Khoir :

"O ya kami berpakaian rapi karena pakaiannya adalah pakaian sholat. Jadi kami ikut aturan pondok dalam berpakaian."<sup>125</sup>

Hal ini juga dikemukakan oleh informan santri Muhammad Rafky Ramdhani, dia mengatakan

"Ya kami mengikuti aturan pondok, belajar itu harus dengan pakaian yang rapi. Pakaian belajar kami sama dengan pakaian sholat."<sup>126</sup>

Kemudian peneliti juga bertanya kepada ustaz Muhammad Soleh tentang Apakah sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran terdapat pembacaan do`a ?

"Ya setiap sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran terdapat pembacaan doa. Karena memang doa itu merupakan permohonan kepada Allah agar dalam belajar diberikan kemudahan dan kepahaman serta keberkahan ilmu yang didapatkan."

Hal senada juga disampaikan oleh informan santri M. Hafiz Rido, dia menyatakan:

"Ya kami selalu membaca doa ketika mau mulai belajar dan setelah belajar. Ini agar mudah paham dan menjadi ilmu yang berkah."<sup>127</sup>

Hal senada juga dikemukakan oleh informan santri Ilham Yudistira, dia mengatakan:

"Ya sebelum dan sesudah belajar kami membaca do`a. Ini supaya ilmu yang kami pelajari menjadi bermanfaat."

---

<sup>125</sup> Semua wawancara dengan M. Sahal Khoir selaku informan santri Kelas I A dalam Tesis ini dilakukan pada hari Rabu tanggal 28 April 2021 jam 16.20-16.35

<sup>126</sup> Semua wawancara dengan Muhammad Rafky Ramdhani selaku informan santri Kelas I B dalam Tesis ini dilakukan pada hari Rabu tanggal 28 April 2021 jam 16.20-16.35

<sup>127</sup> Semua wawancara dengan M. Hafiz Rido selaku informan santri Kelas I A dalam Tesis ini dilakukan pada hari Ahad tanggal 25 April 2021 jam 16.20-16.35

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa proses pelaksanaan pembelajaran materi akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya telah berjalan dengan baik dan tepat waktu, namun pernah juga terlambat beberapa menit, namun ini jarang sekali.

### c. Materi Pembelajaran

Untuk memahami bagaimana materi Peneliti bertanya tentang apa materi dalam pelaksanaan pembelajaran materi akhlak yang disampaikan ustaz di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya? maka ustaz Muhammad Soleh menjawab:

"Materi dari pembelajaran materi akhlak yang diajarkan kepada santri di kelas itu diantaranya ada tentang akhlak dalam bergaul kepada sesama manusia, materinya tentang berakhlak baik, hadisnya: *inna min khiyarikum ahsanukum khuluqo*, yang artinya sesungguhnya orang yang terpilih di antara kamu adalah yang lebih baik akhlaknya. Hadis ini mengajarkan agar berakhlak baik dengan sesama manusia, harus bisa menjaga ucapan, ucapan itu tidak boleh menyakiti orang lain. Kemudian terdapat pula tema dalam materi itu perintah untuk menyayangi orang lain. Di sini santri sama-sama berada dan belajar di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya maka sesama teman harus sama-sama menghormati dan menjaga. Selain itu tentang akhlak kepada guru, maka santri harus patuh, adabnya dijaga, bicaranya dijaga agar tetap baik dan jangan sampai santri itu berkurang akhlaknya kepada guru"

Berkaitan dengan tema materi akhlak maka peneliti bertanya kepada informan Ustaz Nurqalbi maka dia mengatakan :

"Materi dalam pelaksanaan pembelajaran materi akhlak adalah tentang akhlak, seperti akhlak kepada Allah, lalu ada akhlak kepada orang tua, akhlak kepada sesama teman, menyayangi orang lain, menghormati orang lain, toleransi, jujur, peduli sosial, tanggungjawab dan ada lagi yang lain."<sup>128</sup>

---

<sup>128</sup> Semua wawancara dengan ustaz Nurqalbi, selaku Lurah Pondok dan Tenaga Pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya kota Bengkulu dalam Bab IV ini dilakukan pada hari Ahad tanggal 30 Mei 2021 Jam 16.10-18.00.

Selain kepada pengajar dan lurah pondok, informan santri Banani Adam juga mengatakan :

"Kami belajar tentang akhlak, akhlak kepada Allah, sesama manusia dan diri sendiri."<sup>129</sup>

Hal senada juga dikatakan oleh informan M. Fitri Nibrosy :

"Ya ustaz mengajar kami tentang akhlak, baik akhlak kepada Allah dengan taat beribadah, dan akhlak kepada manusia lainnya."<sup>130</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran ustaz Muhammad telah menyampaikan materi akhlak, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada diri sendiri.

#### **d. Metode Pembelajaran**

Peneliti bertanya kepada informan ustaz Muhammad Soleh tentang metode apa saja yang ustaz gunakan dalam pelaksanaan pembelajaran materi akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya ? maka ustaz menjawab :

"Metode yang saya gunakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran materi akhlak di kelas yaitu metode ceramah, Tanya jawab, hafalan, keteladanan, pembiasaan dan saksi. Jadi sebelum mereka menghafalkan materi akhlak berupa hadis-hadis Nabi SAW maka saya memberikan penjelasan terlebih dahulu. Kemudian saya juga memberikan teladan yang baik dalam pembelajaran, dan penanaman akhlak dilakukan dengan mempraktekkan langsung sehingga menjadi kebiasaan pada diri santri. Selain itu, saya juga memberikan sanksi kepada yang santri yang melanggar dan telah diingatkan."

---

<sup>129</sup> Semua wawancara dengan Banani Adam selaku informan santri Kelas I B dalam tesis ini dilakukan pada hari Ahad tanggal 25 April 2021 jam 17.20-17.35.

<sup>130</sup> Semua wawancara dengan M. Fitri Nibrosy selaku informan santri Kelas I A dalam tesis ini dilakukan pada hari Ahad tanggal 25 April 2021 jam 16.40 – 16.55.

Hal ini senada juga ketika peneliti tanyakan kepada ustaz Nurqalbi tentang bagaimana metode pelaksanaan pembelajaran materi akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya, maka beliau mengatakan:

"Pembelajaran materi akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya itu secara umum itu adalah dengan ceramah dan memberikan percontohan model atau keteladanan, dalam pembelajaran ustaz memberikan contoh yang baik. Keteladanan atau contoh yang baik itulah yang dinilai efektif."

Demikian juga yang diungkapkan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya :

"Di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya ini pembelajarannya lebih mengedepankan keteladanan dan praktek langsung yang rutin sehingga menjadi kebiasaan yang baik dan dapat membentuk perilaku santri yang berakhlakul karimah."<sup>131</sup>

Hal senada juga dikatakan oleh informan santri Afif Bintang :

"Ya dalam belajar ustaz kami memberikan penjelasan dan ada tanya jawab, dan ustaz memberikan teladan yang baik kepada kami."<sup>132</sup>

Kemudian informan santri M. Sahal Khoir juga mengatakan :

"Cara ustaz kami mengajar kami dengan teladan yang baik, tanya jawab, dan materi dijelaskan dengan baik."

Berkaitan media, peneliti juga menanyakannya kepada informan santri, di antaranya Banani Adam, maka dia mengatakan :

"Dalam belajar kami menggunakan media seperti papan tulis, spidol, buku, pena, dan kitab hadis."

Kemudian berdasarkan hasil observasi peneliti, didapati bahwa metode yang digunakan ustaz adalah ceramah, tanya jawab, hafalan,

---

<sup>131</sup> Wawancara dengan KH. Hasbullah Achmad selaku Pimpinan Pondok dalam Tesis ini dilakukan pada hari Sabtu tanggal 17 April 2021 jam 16.15-17.15

<sup>132</sup> Semua wawancara dengan Afif Bintang selaku informan santri Kelas I A dalam Tesis ini dilakukan pada hari Rabu tanggal 21 April 2021 jam 16.20-16.35

keteladanan, dan pembiasaan yang baik. Metode ceramah itu melalui penjelasan ustaz tentang materi yang diajarkan. Kemudian tanya jawab itu ustaz memberikan kesempatan santri bertanya dan ustaz menjawab dan santri lainpun dapat pula menjawabnya, selain itu ustazpun bertanya untuk melihat tingkat kemampuan dan pemahaman santri, lalu muridpun menjawabnya. Lalu metode hafalan santri menghafal lalu menyetorkan hafalannya ke ustaz. Kemudian keteladanan itu melalui teladan atau contoh sikap ustaz yang baik. Sedangkan pembiasaan itu dapat diketahui dari mengaplikasikan akhlak itu secara langsung dan kontinyu dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas sambil diawasi oleh ustaz.

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada ustaz Muhammad Soleh selaku pengajar tentang apakah dalam pelaksanaan pembelajaran materi akhlak, ustaz memberikan contoh akhlak yang baik dan bagaimana caranya? Beliau mengatakan :

"Dalam mengajar tentu saya memberikan contoh yang baik. Saya kan juga alumni dari sini, saya contohkan kalau bertemu guru maka saya cium tangan guru, kalau berjalan di depan guru ya saya membungkukkan badan, tidak memotong pembicaraan guru. Kalau dalam kelas ketika mengajar, saya selalu memberikan nasehat yang baik, kalau bicara ya tidak kasar, berkata yang benar, menghargai pendapat santri, namun jika itu keliru atau kurang baik maka saya luruskan dengan cara yang baik, kalau saya memberikan tugas maka tugas itu yang sesuai dan baik karena saya yakin bahwa jika saya berperilaku yang baik tentu siswa melihat dan mau mengikutinya"

Selain kepada ustaz pengajar, peneliti juga mewawancarai informan santri Muhammad Refki Akbar, dia mengatakan :

"Ya saya senang belajar hadis bersama dengan ustaz Muhammad Soleh. Karena ustaz itu bicaranya baik dan memberikan teladan atau contoh yang baik pula, beliau sering memberi motivasi agar belajar itu rajin dan sungguh-sungguh."<sup>133</sup>

---

<sup>133</sup> Semua wawancara dengan Muhammad Refki Akbar selaku informan santri Kelas I B dalam Tesis ini dilakukan pada hari Rabu tanggal 21 April 2021 jam 17.20-17.35

Hal senada juga diungkap oleh informan santri Angga Rafli Tryansyah, dia mengatakan :

"Ya saya juga senang belajar dengan ustaz Muhammad Soleh. Karena beliau itu orangnya baik, mengajar dengan kata-kata yang tidak kasar. Dan kami diberi waktu untuk bertanya, dan apabila ada yang tanya beliau jawab sehingga kami paham."

Kemudian informan santri M Fitri Nibrosy juga mengatakan :

"O ya saya juga senang belajar dengan ustaz Muhammad Soleh, beliau itu baik, dan kami dapat paham dari penjelasan beliau."

Kemudian kepada informan santri M. Iqbal Ricandra, juga ditanyakan apakah saudara merasa mudah memahami materi yang disampaikan oleh ustaz Muhammad Soleh ?

"Ya saya merasa mudah memahami apa yang disampaikan ustaz Muhammad Soleh karena bahasanya jelas dan kami diberi waktu untuk bertanya sehingga jika ada yang tidak jelas maka beliau jelaskan lagi."<sup>134</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh informan santri Afif Bintang, dia mengatakan :

"Ya saya mudah paham penjelasan ustaz, beliau menjelaskan dengan baik, dan siapa yang tidak paham disuruh bertanya."

Hal senada juga diungkapkan oleh informan santri Rafky Ramadhani, dia mengatakan :

"Ya saya mudah paham belajar dengan ustaz, beliau menjelaskan dengan baik, dan beliau memberi waktu untuk bertanya dan ustaz menjelaskannya lagi sehingga kami semakin paham."<sup>135</sup>

---

<sup>134</sup> Semua wawancara dengan M. Iqbal Ricandra selaku informan santri Kelas I A dalam Tesis ini dilakukan pada hari Rabu tanggal 28 April 2021 jam 16.05-16.18.

<sup>135</sup> Semua wawancara dengan Muhammad Rafky Ramadhani selaku informan santri Kelas IB dalam Tesis ini dilakukan pada hari Ahad tanggal 25 April 2021 jam 17.40-17.55.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa ustaz Muhammad Soleh dalam pelaksanaan pembelajaran materi akhlak di kelas, beliau menggunakan beberapa metode yaitu metode ceramah, tanya jawab, hafalan, keteladanan, pembiasaan dan saksi.

**e. Media Pembelajaran**

Peneliti bertanya kepada informan ustaz Muhammad Soleh tentang apa saja media yang ustaz gunakan dalam pelaksanaan pembelajaran materi akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya ? maka ustaz menjawab :

"Media yang digunakan maka media utamanya adalah buku pelajaran Hadis yang berjudul "80 Hadis Nabi SAW Penuntun Menjadi Santri Yang Baik.", di dalamnya sudah ada hadisnya dan penjelasannya serta ditambah dengan penjelasan dari guru. Dengan adanya buku pelajaran dan ditambah dengan penjelasan guru maka *Alhamdulillah* santri dapat memahami pelajaran yang diajarkan. Disamping buku juga menggunakan media papan tulis, spidol, penghapus dan lainnya."

Hal senada juga dikatakan oleh informan Faisal Haris :

"Media yang digunakan dalam belajar adalah buku pelajaran Hadis, lalu papan tulis, penghapus."

Hal senada juga disampaikan oleh informan Muhammad Refky Akbar :

"Ya media yang digunakan ustaz dalam mengajar itu adalah buku Hadis, spidol, papan tulis, dan penghapus."

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa ustaz Muhammad Soleh dalam pelaksanaan pembelajaran materi akhlak di kelas, beliau menggunakan media yaitu buku pelajaran Hadis yang berjudul "80 Hadis Nabi SAW Penuntun Menjadi Santri Yang Baik."

#### f. Evaluasi Pembelajaran

Peneliti bertanya kepada informan ustaz Muhammad Soleh tentang bagaimana ustaz melakukan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran materi akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya ? maka ustaz menjawab :

"Untuk evaluasi dalam satu semester itu hafal berapa hadis gitu dan juga ada soal tertulis, dan akhlak sehari-harinya juga saya nilai"

Hal senada juga disampaikan oleh informan M. Yuno Ibnu Rafael, dia mengatakan :

"Ya kami dinilai berapa hadis yang telah kami hafal sesuai dengan yang telah diajar ustaz." <sup>136</sup>

Demikian juga dikemukakan juga oleh informan Ahmad Rifa'i, dia mengatakan :

"Ya ustaz menilai dari hafalan yang kami hafal dan akhlak kami juga dinilai." <sup>137</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa ustaz Muhammad Soleh telah melakukan evaluasi dengan tahap: pertama, dilakukan evaluasi ketika proses pembelajaran. Kedua, dilakukan evaluasi setiap satu semester satu kali. Ketiga, evaluasi secara tertulis, Keempat akhlak santri juga dinilai.

---

<sup>136</sup> Semua wawancara dengan M. Yuno Ibnu Rafael selaku informan santri Kelas I A dalam Tesis ini dilakukan pada hari Rabu tanggal 28 April 2021 jam 16.40 – 16.55.

<sup>137</sup> Semua wawancara dengan Ahmad Rifa'i selaku informan santri Kelas I B dalam Tesis ini dilakukan pada hari Rabu tanggal 28 April 2021 jam 17.30 – 17.45

### 3. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pelaksanaan Pembelajaran Materi Akhlak bagi Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu

#### a. Nilai Karakter Religius

##### 1). Sebelum Diinternalisasi

Untuk mengetahui dan memahami bagaimana sikap Religius Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya sebelum mereka diajarkan sikap religius maka peneliti bertanya kepada informan ustaz Muhammad Soleh, beliau mengatakan:

"Mereka para santri sebelum diajarkan sikap religius, saya lihat mereka kurang memahami cara beribadah yang baik dan benar dan akhlak mereka juga kurang baik."

Hal senada juga disampaikan oleh ustaz Nurqalbi, beliau mengatakan :

"Santri mereka pada awal masuk belum terlihat ketaatan mereka dalam beribadah, dan akhlak mereka juga masih kurang baik, namun *Alhamdulillah* setelah mereka diberikan pemahaman keagamaan mereka menjadi lebih baik."

##### 2). Cara Menginternalisasi Nilai Karakter Religius

Untuk mengetahui cara ustaz menginternalisasi nilai karakter religius, maka peneliti bertanya kepada ustaz Muhammad Soleh tentang bagaimana menanamkan sikap religius pada santri Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya khususnya santri kelas I A dan I B Putra maka beliau mengatakan:

"Untuk menanamkan sikap religius kepada santri Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya maka pertama saya berusaha mengajarkan kepada mereka tentang ajaran agama, lalu saya memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertanya dan jika ada yang bertanya maka saya memberikan penjelasan tambahan sehingga santri bersangkutan menjadi paham. Saya mengingatkan kepada santri pentingnya mempunyai pengetahuan yang baik tentang ajaran agama Islam karena menurut saya dengan pengetahuan yang baik maka mereka akan bisa beribadah dengan baik pula. Kemudian saya juga mengingatkan mereka untuk selalu

mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Pihak Pondok karena itu merupakan cara agar mereka menjadi orang yang baik dan taat beribadah kepada Allah SWT. Saya juga selalu mengingatkan agar menjauhi maksiat karena bermaksiat akan membuat dirinya jauh dari Allah dan susah untuk menghafal apalagi mendapatkan ilmu yang berkah. Disamping itu, saya juga memperhatikan akhlak mereka, jika ada yang kurang baik maka saya tegur dan biasanya santri akan berhenti dari melakukan yang tidak baik. Namun jika masih juga maka ada sanksinya. Dengan sanksi yang diberikan biasanya santri akan sadar dan menjadi pengajaran bagi kawan-kawannya. Kemudian cara yang lain saya juga memberikan contoh yang baik ketika di dalam kelas maupun diluar kelas".

Hal senada juga disampaikan oleh informan ustaz Nurqalbi:

"Usaha untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada santri adalah dengan memberikan pengajaran yang baik kepada mereka dan perkembangan akhlak mereka harus terus dipantau sehingga mereka benar-benar kelak menjadi orang baik yang berakhlak mulia. Untuk mempermudah dalam pengajaran dan penanaman nilai-nilai religius pada santri maka saya menuliskan buku 80 Hadis Nabi SAW Penuntun Menjadi Santri Yang Baik, dan di dalamnya terdapat materi-materi tentang akhlak."

Ustaz Nurqalbi juga mengatakan:

"Di samping diajarkan sikap religius maka diaplikasikan atau dipraktekkan langsung dan diawasi artinya tidak dilepas begitu saja. Ini supaya ibadah-ibadah yang dilakukan oleh santri itu benar-benar sesuai dengan yang telah dipelajari, seperti cara berwudhuk, cara sholat. Diajarkan teorinya sesuai dengan jadwal pelajaran dan yang ada di kitab-kitab lalu untuk prakteknya diawasi dan dibimbing."

### 3). Setelah Diinternalisasi

Untuk mengetahui bagaimana hasil internalisasi, Peneliti bertanya kepada informan ustaz Muhammad Soleh tentang apakah ada perubahan dan bagaimana perubahan pada santri setelah diajarkan tentang sikap religius, maka beliau mengatakan:

"*Alhamdulillah* setelah mereka masuk ke Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya, dan diajarkan sikap religius, maka saya melihat ada perubahan yang baik pada diri mereka terutama ketaatan mereka dalam beribadah, belajar yang baik dan berakhlak yang baik pula."

Selanjutnya ketika peneliti mendalaminya, peneliti menanyakan kepada informan ustaz Muhammad Soleh, bagaimana wawasan keagamaan santri setelah mereka diajarkan tentang Nilai Religius?

"Al-hamdulillah santri memiliki pengetahuan keagamaan khususnya tentang pokok ajaran agama Islam sebagaimana yang diajarkan dalam hadis nabi SAW. Saya mengingatkan kepada mereka untuk memahami ajaran agama Islam dengan baik karena dengan pemahaman yang baik maka mereka akan dapat melaksanakannya dengan baik pula."

Kemudian informan santri M. Sahal Khoir ketika ditanyakan bagaimana wawasan keagamaan saudara setelah diajar nilai religius ? dia mengatakan :

"*Alhamdulillah* dengan belajar di pondok ini dan diajar oleh ustaz Muhammad Soleh, pengetahuan agama kami menjadi luas."

Demikian juga yang dinyatakan oleh informan santri Ilham Yudistira :

"Ya, *Alhamdulillah* dengan diajarnya kami nilai religius maka ilmu agama kami menjadi bertambah banyak."

Hal senada juga dikemukakan oleh informan ustaz Nurqalbi:

"Wawasan keagamaan santri jelas bertambah dan ini dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya diajarkan buku 80 hadis Nabi SAW Penuntun Menjadi Santri Yang Baik, dan diajarkan pula Tafsir al-Jalalain, serta kitab Fiqh dengan menggunakan kitab Fathul Qorib karya Syaikh Muhammad bin Qosim Al-Ghazi, maka melalui pembelajaran Hadis, Tafsir, Fikh dan ilmu lainnya maka jelas wawasan keagamaan santri menjadi meningkat."

Kemudian ketika ditanya bagaimana menurut pendapat ustaz Muhammad Soleh tentang ibadah santri setelah mereka diajarkan tentang Nilai Religius ? Jawaban beliau :

"*Alhamdulillah* mereka menjadi taat beribadah seperti shalat, zikir, doa dan ibadah yang lainnya. Telah muncul kesadaran mereka untuk beribadah kepada Allah SWT. Saya lihat mereka melakukannya secara istiqomah. Walaupun ada saja yang masih

kadang-kadang terlambat. Namun itu telahpun diberi peringatan sehingga setelah diberi peringatan maka dia menjadi sadar dan tidak mengulanginya lagi."

Hal senada juga dikemukakan oleh ustaz Nurqalbi, beliau mengatakan:

"*Alhamdulillah* ibadah para santri mereka setelah diajarkan nilai Religius mereka rajin beribadah melaksanakan sholat fardhu yaitu shalat 5 kali sehari semalam. Di samping itu mereka juga melaksanakan solat *rawatib* yaitu shalat *qobliyah* dan *ba`diyah*. Selain itu mereka juga melaksanakan puasa Ramadhan dengan baik, dan terdapat pula yang puasa sunat. Walaupun ini telah berjalan tetap saja harus terus dibimbing dan diawasi."

Demikian juga dinyatakan oleh santri Angga Rafli Triansyah ketika ditanya apakah setelah belajar nilai religius, saudara menjadi taat beribadah dan berakhlak mulia, dia mengatakan :

"Ya setelah belajar materi akhlak saya taat beribadah dan berakhlak mulia."

Hal senada juga dikemukakan oleh santri Afif Bintang :

"Ya saya merasa semangat untuk beribadah dan mulai berakhlak mulia"

Berdasarkan hasil observasi peneliti, didapati bahwa informan ustaz Muhammad Soleh telah melakukan internalisasi nilai pendidikan karakter religius dengan baik, yaitu dengan menanamkan wawasan yang luas melalui pengajaran tentang ilmu agama, ketaatan beribadah, mau dan ikut kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan dan menjaga keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, berzikir dan berakhlak mulia.

## **b. Nilai Karakter Kejujuran**

### 1). Sebelum Diinternalisasi

Untuk mengetahui dan memahami bagaimana sikap kejujuran Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya sebelum mereka diajarkan sikap kejujuran maka peneliti bertanya kepada informan ustaz Muhammad Soleh maka beliau mengatakan:

"Para santri sebelum mereka diajarkan sikap kejujuran, saya lihat mereka kadang-kadang tidak jujur. Ini Nampak ketika mereka berkomunikasi dengan temannya."

Hal senada juga disampaikan oleh ustaz Nurqalbi, beliau mengatakan :

"Ketika awal masuk pondok para Santri memang mereka belum tampak jelas kejujurannya. Namun *Alhamdulillah* setelah mereka diberikan pemahaman yang baik merekapun menjadi lebih baik."

## 2). Cara Menginternalisasi Nilai Karakter Kejujuran

Untuk mengetahui cara ustaz menginternalisasi nilai karakter kejujuran, peneliti bertanya kepada ustaz Muhammad Soleh tentang bagaimana menanamkan sikap kejujuran pada santri Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya khususnya santri kelas I A dan B Putra maka beliau mengatakan:

"Cara menanamkan sikap kejujuran kepada santri Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya yaitu, pertama saya berusaha mengajarkan kepada mereka materi tentang kejujuran apa itu jujur, bagaimana cara agar bisa jujur dan apa balasan bagi orang yang jujur, saya selalu menasehati dan mengingatkan mereka tentang pentingnya bersikap jujur, namun jika masih ada yang belum paham maka saya kembali menjelaskannya sehingga mereka menjadi paham, dan saya minta kepada mereka untuk langsung mempraktekkan kejujuran, sebab dengan mempraktekkannya maka akan mudah menjadi orang jujur dan menjadi kebiasaan. Namun jika masih ada yang tidak jujur, berbohong, tidak menepati janji, tidak mengakui kesalahan yang sudah jelas dia lakukan maka saya peringatkan, bahkan saya tidak segan-segan memberikan sanksi agar dia tidak mengulangnya lagi dan sebagai pengajaran bagi yang lainnya. Selain meminta mereka mempraktekkannya, saya juga memberikan keteladan yang baik kepada mereka sehingga mereka menjadi tertarik menteladannya."

Hal senada juga disampaikan oleh informan ustaz Nurqalbi:

"Usaha untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada santri adalah dengan memberikan pengajaran yang baik kepada mereka dan perkembangan akhlak mereka harus terus dipantau sehingga mereka benar-benar kelak menjadi orang baik yang berakhlak mulia. Untuk mempermudah dalam pengajaran dan penanaman nilai kejujuran pada santri maka saya menuliskan buku 80 Hadis nabi SAW Penuntun Menjadi Santri Yang Baik. Di dalamnya

terdapat materi-materi tentang akhlak termasuk di dalamnya materi tentang kejujuran."

Ustaz Nurqalbi juga mengatakan :

"Kemudian untuk menanamkan nilai kejujuran maka harus disiplin, semua anak-anak santri ditekankan untuk mengikuti tata tertib, maka ketika itu tidak dijalankan maka diberikan sanksi, kemudian diawasi dan di tingkat kamar itu mereka ada ketua kamarnya, lalu ada pula yang mengawasinya, dibelakangnya itu ada pengurus, lalu ada dewan guru, itu dipantau terus. Ketika ada laporan telah terjadi pelanggaran, maka yang bersangkutan itu dipanggil dan ditanyakan terkait masalah yang terjadi dan diminta dengan kesadarannya untuk mengakui kesalahan itu. Berdasarkan data, kamu ini melanggar ini, itu diminta untuk mengakui dengan kesadarannya, termasuk ketika ada pencurian itu juga nanti dipanggil, kadang-kadang santri itu disuruh menulis dia pernah mengambil barang apa. Kejujuran santri itu dilatih dari keinginan atau kemauan sendiri. Santri dibiasakan berani mengaku apa yang telah dilakukannya."

### 3) Setelah Diinternalisasi

Untuk mengetahui bagaimana hasil internalisasi, Peneliti bertanya kepada informan ustaz Muhammad Soleh tentang apakah ada perubahan dan bagaimana perubahan pada santri setelah diajarkan tentang sikap kejujuran, maka beliau mengatakan:

"Ya *Alhamdulillah* ada perubahan, perubahannya mereka menjadi paham tentang apa itu jujur, pentingnya jujur, bagaimana bisa jujur, dan balasan orang yang jujur. Ini Nampak dari perkataan dan perilaku santri, mereka jika berkata tidak berbohong dapat dipercaya, menepati janji, meminta izin saat akan meminjam barang orang lain, mengatakan sesuatu yang benar-benar terjadi, jika berbuat salah mengakui kesalahan lalu meminta maaf, dan mau memaafkan teman yang bersalah, tidak menukar barang milik sendiri dengan milik orang lain tanpa izin, dan tidak mencontek.."

Hal senada juga dikemukakan oleh ustaz Nurqalbi, beliau mengatakan:

"*Alhamdulillah* para santri mereka setelah diajarkan nilai kejujuran mereka berlaku jujur. Ini dapat saya lihat dari dapat dipercayanya mereka apabila saya suruh untuk melakukan sesuatu atau menyampaikan sesuatu kepada ustaz ataupun kepada temannya. Disamping itu dapat pula dilihat dari kesungguhan mereka

mengikuti kegiatan yang ada di pondok" Walau demikian tentu ada saja yang tidak jujur, maka menghadapi santri yang begini maka kita panggil dan kita tanyakan lalu kita ingatkan, dan jika terulang kembali maka kita berikan sanksi, dan biasanya dengan sanksi maka dia akan berhenti melakukan kebohongan."

Demikian juga diakui oleh santri Faisal Haris :

"Ya kami diajarkan tentang sikap jujur dan *Alhamdulillah* setelah diajarkan sikap jujur maka saya bertekad untuk jujur, tidak berbohong dan saya mau menepati janji."

Hal senada juga disampaikan oleh santri Ilham Yudistira :

"Ya ustaz Muhammad Soleh mengajarkan sikap jujur, *Alhamdulillah* saya sekarang mulai bersikap jujur, tidak mau berdusta dan jika saya berjanji saya akan tepati."

Berdasarkan hasil observasi peneliti, didapati bahwa informan ustaz Muhammad Soleh telah melakukan internalisasi nilai pendidikan karakter kejujuran dengan baik, yaitu dengan mengajarkan agar berkata yang benar dan tidak berbohong, dapat dipercaya, menepati janji, meminta izin saat menggunakan barang orang lain, mengatakan yang benar-benar terjadi, jika berbuat salah maka mengakui kesalahan lalu meminta maaf, dan memaafkan teman yang bersalah, dan tidak mencontek, dan tidak menukarkan barang miliknya dengan milik orang lain tanpa izin. Kemudian untuk menginternalisasikan itu dilakukan dengan keteladanan, pembiasaan dan disiplin, dan ketikan melanggar maka diberi sanksi.

### **c. Nilai Karakter Toleransi**

#### **1). Sebelum Diinternalisasi**

Agar bisa mengetahui dan memahami bagaimana sikap toleransi Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya sebelum mereka diinternalisasikan maka peneliti pun bertanya kepada informan ustaz Muhammad Soleh maka jawaban beliau adalah:

"Yang saya memahami bahwa para santri sebelum mereka diperkenalkan dan ditanamkan sikap toleransi, mereka sering

bertindak tidak toleransi. Ini mungkin wajar karena mereka belum dikenalkan dengan sikap toleransi."

Hal senada juga disampaikan oleh ustaz Nurqalbi, beliau mengatakan :

"Para santri sebelum diajarkan sikap toleransi mereka kadang tidak saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya. Bagi saya, hal ini wajar karena mereka belum tahu dan belum diajar."

## 2). Cara Menginternalisasi Nilai Karakter Toleransi

Untuk mengetahui cara ustaz menginternalisasi nilai karakter toleransi, peneliti bertanya kepada ustaz Muhammad Soleh tentang bagaimana menanamkan sikap toleransi pada santri Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya khususnya santri kelas I A dan B Putra maka beliau mengatakan:

"Untuk menanamkan sikap toleransi kepada santri Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya maka pertama saya menyampaikan apa itu menghargai dan hormat menghormati, bagaimana seharusnya menghargai dan menghormati dan mengapa kita harus saling menghargai dan menghormati. Kemudian saya bertanya kepada mereka apakah penjelasan yang saya berikan itu telah dipahami apa belum, jika masih ada yang belum paham maka saya memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertanya. Jika ada yang bertanya maka saya kembali menjelaskannya sehingga mereka paham. Di samping itu saya juga minta langsung dipraktikkan di kelas. Mereka walaupun dari daerah yang berbeda namun ketika belajar maka setiap santri harus menghargai dan menghormati temannya, mereka tidak boleh memotong pembicaraan temannya yang sedang bertanya maupun mencoba untuk menjelaskan materi pelajaran. Apabila ada yang memotong pembicaraan temannya maka saya menegurnya sehingga dia tidak meneruskan memotong pembicaraan temannya. Jika masih lagi maka diberikan sanksi, kalau sudah diberikan sanksi maka santri akan menyadarinya. Selain itu saya juga memberikan teladan, dengan cara menghargai pendapat santri dan memberikan kesempatan yang sama kepada semua santri untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat. Dengan sikap seperti ini maka santri melihat dan akan saling menghargai dan menghormati atau saling bertoleransi satu dengan yang lainnya."

Hal senada juga disampaikan oleh informan ustaz Nurqalbi:

"Usaha untuk menanamkan nilai toleransi kepada santri adalah dengan memberikan pengajaran yang baik kepada mereka tentang toleransi yaitu saling menghargai dan menghormati. Lalu perkembangan santri itu harus terus dipantau atau diawasi sehingga mereka tetap menghargai dan menghormati sesama temannya terlebih kepada para asatiz dan pimpinan."

Ustaz Nurqalbi juga mengatakan :

"Ya langsung praktek, kita bertemu banyak orang itu diberikan pemahaman, pengertian dan kita harus bisa melihat adanya perbedaan wilayah, perbedaan kondisi keluarga, ada yang kaya ada yang miskin, ada orang dusun ada orang kota, karena itu harus menggunakan bahasa yang tidak menyinggung kawan-kawannya, dengan bahasa yang sopan, dengan bahasa sesuai dengan apa dipelajari. Kemudian di santri itu biasanya membuliy itu selalu kita awasi, jika ada hal begitu terjadi maka langsung kita tindak karena pembulian itu intoleransi."

### 3). Setelah Diinternalisasi

Untuk mengetahui bagaimana hasil internalisasi, Peneliti bertanya kepada informan ustaz Muhammad Soleh tentang apakah ada perubahan dan bagaimana perubahan pada santri setelah diajarkan tentang sikap toleransi, maka beliau mengatakan:

"Setelah diajarkan tentang toleransi maka *Alhamdulillah* para santri menjadi paham tentang toleransi yaitu saling menghargai dan menghormati dan mereka telahpun mempraktekannya di dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung dan di luar kelas juga karena saya tinggalnya di pondok ini maka saya perhatikan mereka nampaknya juga saling menghargai dan menghormati. Apalagi kepada guru dan pimpinan pondok pesantren Kiyai. Hasbullah Achmad."

Hal senada juga dikemukakan oleh ustaz Nurqalbi, beliau mengatakan:

"Ya *Alhamdulillah* santri sesudah diajarkan nilai toleransi maka saya perhatikan ada perubahan yang baik, kebanyakan mereka saling menghargai dan menghormati termasuk kepada para tamu yang datang ketika mereka berjumpa. Jika masih ada santri yang membuliy temannya maka langsung kita tindak dan biasanya jika sudah ditindak maka yang bersangkutan menjadi sadar dan bagi yang lainnya pun menjadi pengajaran."

Demikian juga yang dinyatakan oleh santri Muhammad Rafky Ramadhani :

"Ya saya telah diajarkan sikap toleransi saya menjadi mau menghargai dan menghormati orang lain."

Dikemukakan pula oleh informan santri M. Hafiz Rido :

"Ya kami diajarkan tentang toleransi, saya sekarang mau menghormati orang lain dan menghargai pendapatnya."

Berdasarkan hasil observasi peneliti didapati bahwa informan ustaz Muhammad Soleh telah melakukan internalisasi nilai pendidikan karakter toleransi dengan baik, yaitu dengan menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati, tidak memotong pembicaraan teman yang sedang bertanya ataupun mencoba untuk menjawab pertanyaan temannya, santri berbicara dengan bahasa yang sopan tidak menyinggung teman-temannya dan tidak membuli temannya.

#### **d. Nilai Karakter Disiplin**

##### 1). Sebelum Diinternalisasi

Agar bisa mengetahui dan memahami bagaimana Nilai karakter disiplin Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya sebelum mereka diinternalisasikan maka peneliti bertanya kepada informan ustaz Muhammad Soleh maka beliau mengatakan :

"Sebelum santri diajarkan nilai disiplin, saya perhatikan mereka sering bertindak tidak disiplin. Mereka sering kali terlambat masuk kelas, tidak berpakaian rapi, membuang sampah sembarangan dan keluar kelas tidak izin dan perilaku lain yang menunjukkan tidak disiplin. Namun ini karena belum diajarkan tentang nilai disiplin."

Kondisi di atas senada juga yang dikemukakan oleh ustaz Nurqalbi, beliau mengemukakan :

"Santri sebelum diajarkan sikap disiplin, mereka dalam banyak hal mereka tidak ikuti aturan yang dibuat oleh pihak pondok. Tapi karena mereka baru masuk pondok dan belum diajarkan tentang disiplin maka wajar saja jika mereka tidak disiplin."

## 2). Cara Menginternalisasi Nilai Karakter Disiplin

Untuk mengetahui cara ustaz menginternalisasi nilai karakter disiplin, maka peneliti bertanya kepada ustaz Muhammad Soleh tentang bagaimana menanamkan sikap disiplin pada santri Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya khususnya santri kelas I A dan B Putra maka beliau mengatakan:

"Dalam menanamkan sikap disiplin kepada para santri maka saya menjelaskan apa itu disiplin, bagaimana agar bisa disiplin, dan apa keuntungan disiplin dan ruginya tidak disiplin. Kemudian saya juga memberikan kesempatan kepada mereka agar bertanya tentang disiplin. Jika ada yang bertanya maka saya memberikan penjelasan tambahan hingga yang bersangkutan itu mengerti. Saya juga mengingatkan mereka agar tetap disiplin dalam segala hal. Di samping itu saya juga minta langsung dipraktikkan di kelas. Saya memperhatikan mereka, jika ada di antara mereka tidak disiplin baik berkaitan dengan ketepatan waktu masuk kelas, pakaian, tugas baik tugas piket maupun tugas hafalan hadis, ketertiban kelas, tidak izin keluar masuk kelas, tidak tekun memperhatikan penjelasan guru, dan lainnya, maka saya tegur dan jika masih juga terulang maka saya berikan sanksi, dengan adanya pemberian sanksi yang bersangkutan itu akan sadar dan menjadi disiplin kembali. Disamping itu saya juga memberikan teladan yang baik, baik di kelas maupun di luar kelas. Di luar kelas, saya juga memperhatikan dan mengawasi mereka sehingga jika ada yang tidak disiplin maka saya tegur. Dengan cara seperti ini, saya yakin dapat menanamkan sikap disiplin pada diri santri."

Usaha menanamkan sikap disiplin juga peneliti tanyakan kepada informan ustaz Nurqalbi, jawaban beliau :

"Usaha yang dilakukan adalah dengan membuat tata tertib atau aturan yang harus dipatuhi kemudian disosialisasikan kepada semua para santri dan orang tua santri termasuk juga para ustaz dan ustazah dan semua yang bermukim di pondok. Dengan sosialisasi kepada semua pihak terkait, maka penegakan disiplin akan dapat dilakukan dengan baik. Jika ada yang menemukan santri yang melanggar disiplin atau tata tertib pondok maka santri itu akan dipanggil dan ditanyakan masalah tersebut kepadanya, jika terbukti dirinya bersalah maka diberikan sanksi."

## 3). Setelah Diinternalisasi

Untuk mengetahui bagaimana hasil internalisasi, Peneliti bertanya kepada informan ustaz Muhammad Soleh tentang apakah ada perubahan dan bagaimana perubahan pada santri setelah diajarkan tentang sikap disiplin, maka beliau mengatakan:

"Ya ada perubahan, *Alhamdulillah* mereka menjadi mengerti tentang disiplin, petugas piket membersihkan kelas melaksanakan tugasnya dan ketika setelah solat ashar mereka masuk kelas tepat waktu, mereka berpakaian rapi, sebelum memulai pembelajaran mereka membaca doa, ketika diajarkan mereka duduk rapi, tekun memperhatikan, mereka rutin menyetor hafalan hadisinya walaupun kadang ada hafalannya disetor secara bertahap, mereka menjaga ketertiban kelas, tidak ribut, tidak membuang sampah sembarangan jika ada sampah dibuang di tempat sampah di luar kelas, jika ada kebutuhan keluar kelas maka meminta izin terlebih dahulu apabila telah diizinkan maka barulah dia keluar, demikian juga ketika masuk kelas kembali maka harus memberitahukan terlebih dahulu dan setelah diizinkan baru dia masuk kelas dan duduk rapi kembali dan mengikuti pembelajaran dengan baik."

Jawaban yang senada seperti itu juga disampaikan oleh ustaz Nurqalbi, beliau mengatakan:

"*Alhamdulillah* ada perubahan, santri sesudah diajarkan disiplin dan disosialisasikan tata tertib pondok, maka santri menjadi tahu tata tertib dan bersikap disiplin baik dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung, maupun di luar kelas."

Demikian juga disampaikan juga oleh informan santri M. Fitri Nibrosy :

"Ya kami diajarkan sikap disiplin. Setelah belajar saya berusaha untuk tetap disiplin, baik masuk kelas, berpakaian rapi, dan belajar yang tekun."

Hal senada juga diungkap oleh informan santri Muhammad Raja Sajid Prayoga:

"Ya kami diajar disiplin. *Alhamdulillah* sekarang saya menjadi disiplin. Saya disiplin pakaian, dan belajar yang baik."

Berdasarkan hasil observasi peneliti didapati bahwa informan ustaz Muhammad Soleh telah melakukan internalisasi nilai pendidikan karakter

disiplin dengan baik walaupun perlu perbaikan, yaitu dengan menanamkan sikap disiplin, masuk kelas tepat waktu namun kadang pernah juga terlambat beberapa menit, karena memang keluar dari aula tempat solat yang lambat karena ada pengarahan. Kemudian santri juga telah diajarkan agar berdoa sebelum dan setelah belajar, berpakaian rapi, melaksanakan tugas piket maupun tugas hafalan hadis, menjaga ketertiban kelas, izin ketika keluar dan masuk kelas, tekun memperhatikan penjelasan guru, mereka tidak ribut, tidak membuang sampah sembarangan jika ada sampah dibuang di tempat sampah di luar kelas, mereka meminta izin keluar dan masuk kelas jika diizinkan baru mereka keluar atau masuk kelas.

#### **e. Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu**

##### 1). Sebelum Diinternalisasi

Agar bisa mengetahui dan memahami bagaimana sikap rasa ingin tahu Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya sebelum mereka diinternalisasikan maka peneliti pun bertanya kepada informan informan ustaz Muhammad Soleh maka beliau mengatakan :

"Santri sebelum mereka diajarkan nilai rasa ingin tahu, saya perhatikan mereka masih kurang rasa ingin tahunya. Ini dapat diketahui dari kurangnya mereka untuk bertanya tentang materi pelajaran ataupun bertanya tentang sesuatu yang lain yang semestinya ditanyakan sebagai santri. Ini karena mereka belum diajarkan rasa ingin tahu."

Hal senada juga yang dikemukakan oleh ustaz Nurqalbi, beliau mengatakan :

"Sebelum diajarkan nilai rasa ingin tahu, santri dalam banyak hal mereka tidak mau bertanya tentang pelajaran maupun tentang hal lain yang dinilai penting kepada guru maupun kepada kakak tingkatnya. Ini masih dinilai wajar karena mereka baru masuk pondok dan belum diajarkan nilai rasa ingin tahu."

##### 2). Cara Menginternalisasi Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu

Untuk mengetahui cara ustaz menginternalisasi nilai karakter disiplin, maka peneliti bertanya kepada ustaz Muhammad Soleh tentang

bagaimana menanamkan sikap rasa ingin tahu pada santri Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya khususnya santri kelas I A dan B Putra maka beliau mengatakan:

"Untuk menanamkan sikap rasa ingin tahu pada diri para santri maka saya memberi motivasi kepada mereka dan menjelaskan kepada mereka bahwa rasa ingin tahu pada santri itu adalah rasa ingin belajar, belajar yang rajin, belajar yang sungguh-sungguh, belajar yang tidak malu untuk bertanya baik kepada guru pengajar maupun kepada temannya yang tahu, mau bertanya tentang pelajaran, bertanya tentang sesuatu yang bermanfaat bagi keimanan dan ibadahnya. Saya juga mengingatkan kepada mereka bahwa orang yang malas belajar dan malu bertanya termasuk orang yang menzalimi dirinya dan orangtuanya karena tujuan mereka masuk ke Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya adalah untuk belajar dan menggali ilmu agar mereka dapat beribadah yang benar dan beramal soleh, serta ilmu yang diperoleh dari belajar itu sebagai bekal mereka di masa depan. Kemudian dalam menanamkan sikap rasa ingin tahu itu saya juga memberikan kesempatan dan stimulus agar mereka bisa bertanya tentang pelajaran dan hal lain yang positif. Apabila ada yang bertanya maka sayapun memberikan kesempatan kepada temannya yang lain di kelas untuk bisa menjawab pertanyaan itu, dan terakhir barulah saya menjelaskannya. Dengan cara seperti ini maka santri termotivasi untuk mengungkap rasa ingin tahunya melalui bertanya."

Usaha menanamkan sikap rasa ingin tahu juga peneliti tanyakan kepada informan ustaz Nurqalbi, beliau mengatakan :

"Usaha yang dilakukan adalah dengan memberikan motivasi agar mereka memanfaatkan waktu untuk belajar dan mereka mau untuk bertanya tentang materi pelajaran yang diberikan. Kemudian ya caranya musyawarah, diskusi bahasanya itu, jadi di sana kan ada mingguan ada musyawarah diikuti oleh seluruh santri kemudian nanti di jadwal tertentu itu ada musyawarah kecil ada diskusi kecil tentang pelajaran di sana semua rasa ingin tahu, rasa ingin menunjukkan pengetahuannya di sana itu diasah yaitu dengan media musyawarah, musyawarah itu ya diskusi."

### 3). Setelah Diinternalisasi

Untuk mengetahui bagaimana hasil internalisasi, Peneliti bertanya kepada informan ustaz Muhammad Soleh tentang apakah ada perubahan

dan bagaimana perubahan pada santri setelah diajarkan tentang sikap rasa ingin tahu, maka beliau mengatakan:

"Ya ada perubahan, santri mereka secara bertahap saya perhatikan sudah mulai mau untuk bertanya walaupun pertanyaan yang diajukan itu tidak tersusun kalimatnya dengan baik, namun usaha untuk ingin tahu melalui bertanya itu sudah ada, bahkan ada juga santri yang berani bertanya dan kadang-kadang juga memberikan pendapatnya atau menjelaskan apa yang ditanyakan oleh temannya. Tapi karena mereka ini masih kelas I maka masih ada saja yang diam dan belum berani bertanya, namun secara mayoritas mereka sudah mau dan berani bertanya."

Jawaban yang senada seperti itu juga disampaikan oleh ustaz Nurqalbi, beliau mengatakan:

"*Alhamdulillah* ada perubahan, santri sesudah diajarkan sikap rasa ingin tahu dimotivasi untuk mau belajar dengan menjadi rajin belajar, mau dan berani bertanya."

Demikian juga yang disampaikan oleh informan M.Iqbal Ricandra:

"Ya ustaz mengajarkan kami rasa ingin tahu, sehingga apabila ada yang saya tidak paham maka saya akan tanyakan."

Hal senada juga dinyatakan oleh informan Ahmad Rifa`i:

"Ya kami diajar sikap rasa ingin tahu dan dalam belajar ustaz memberikan kesempatan untuk bertanya, saya kalau ada yang tidak tahu maka saya tanyakan."

Berdasarkan hasil observasi peneliti didapati bahwa informan ustaz Muhammad Soleh telah melakukan internalisasi nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu dengan baik, yaitu dengan meminta dan memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya tentang materi pelajaran yang mereka tidak pahami, dan santri menggunakan waktu untuk bertanya tentang materi yang sedang mereka pelajari.

#### **f. Nilai Karakter Bersahabat**

##### **1). Sebelum Diinternalisasi**

Agar bisa mengetahui dan memahami bagaimana Nilai karakter Bersahabat Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya sebelum

mereka diinternalisasikan maka peneliti pun bertanya kepada informan ustaz Muhammad Soleh maka beliau mengatakan :

"Santri sebelum mereka diajarkan nilai bersahabat, mereka kurang senang belajar bersama yang lainnnya, kurang mau berinteraksi dengan teman-temannya, berorganisasi termasuk belajar berorganisasi dari menjadi pengurus kelas baik ketua, wakil ketua dan lain-lainnya, dan kurang mau mengikutkan diri dalam kegiatan yang melibatkan orang lain."

Peneliti juga bertanya kepada informan ustaz Nurqalbi, beliau menyatakan :

"Santri sebelum diajarkan nilai bersahabat, mereka kadang ada yang membentuk geng-geng atau kelompok-kelompok dan mereka tidak mau berteman dengan yang di luar kelompoknya."

## 2). Cara Menginternalisasi Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu

Untuk mengetahui cara ustaz menginternalisasi nilai karakter disiplin, maka peneliti bertanya kepada ustaz Muhammad Soleh tentang bagaimana menanamkan sikap rasa ingin tahu pada santri Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya khususnya santri kelas I A dan B Putra maka beliau mengatakan:

"Cara menanamkan sikap bersahabat maka saya membacakan hadis nabi SAW tentang seseorang yang beriman itu tidak sempuna imannya sehingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri. Lalu saya menjelaskannya dan memberitahukan kepada mereka tentang pentingnya bersahabat yang baik, saya memotivasi mereka dan melatih mereka agar senang belajar bersama, mau berinteraksi dengan kawannya dan belajar secara kelompok. Setelah menjelaskan saya juga memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertanya jika ada yang tidak paham, dan biasanya dia akan bertanya, dan saya menjelaskannya lagi. Di samping itu, saya juga memperhatikan mereka baik di kelas maupun di luar kelas, jika ada di antara mereka yang melakukan hal yang kurang baik maka saya tegur. Selain itu, saya juga memberikan teladan yang baik dalam berinteraksi maka dengan keteladanan maka santri itu akan melihat dan mau meneladaninya."

Kemudian peneliti juga bertanya kepada informan ustaz Nurqalbi tentang bagaimanana usaha menanamkan sikap bersahabat, jawab beliau :

"Salah satunya yang nyata yaitu disini di kamar itu kan tidak per daerah tetapi dicampur berbagai daerah ada di sana berbagai usia, kemudian makan itu satu nampun itu ya salah satu untuk memecah geng biar mereka tidak membentuk geng, karena awal-awal dulu sempat ada geng, maka muncul ide makan itu tidak sendiri-sendiri tapi dibikin keprungan."

### 3). Setelah Diinternalisasi

Untuk mengetahui bagaimana hasil internalisasi, Peneliti bertanya kepada informan ustaz Muhammad Soleh tentang apakah ada perubahan dan bagaimana perubahan pada santri setelah diajarkan tentang sikap bersahabat, maka beliau mengatakan:

"Ya ada perubahan, santri mereka sudah senang belajar bersama, berinteraksi dengan sesama teman, mau beraktivitas dan bermusyawarah dengan orang lain. Saya perhatikan juga dengan interaksi mereka nampak termotivasi untuk belajar."

Hal yang sesuai dengan ungkapan di atas juga dikemukakan oleh ustaz Nurqalbi, beliau mengatakan:

"Saya lihat ya ada perubahan, santri itu sudah mau berinteraksi dengan orang lain, kalau di sini ya dengan sesama santri dan guru, mereka tidak lagi membentuk geng atau kelompoknya sendiri tapi sudah mau bersahabat atau berkawan dengan yang lainnya."

Informan santri Banani Adam juga mengatakan :

"Ya ustaz sudah ngajar tentang bersahabat, dan *Alhamdulillah* saya menjadi mau bersahabat atau berteman, dan saya mau belajar bersama teman."

Hal senada juga dikemukakan oleh informan M. Sahal Khoir :

"Ya saya telah diajar untuk bersahabat, dan sekarang saya *Alhamdulillah* sudah mau berteman dengan yang lain."

Berdasarkan hasil observasi peneliti didapati bahwa informan ustaz Muhammad Soleh telah melakukan internalisasi nilai pendidikan karakter bersahabat dengan baik yaitu dengan mengajarkan agar mau bersahabat mempraktikkan dan membiasakannya, dan peneliti amati santri mempunyai nilai pendidikan karakter bersahabat, ini dapat dilihat dari

maunya mereka belajar bersama di kelas dan mereka berinteraksi satu sama lain dengan baik. Di luar kelas juga peneliti lihat mereka berinteraksi dengan bahagia terlihat dari mereka tersenyum ketika berinteraksi.

#### **g. Nilai Karakter Cinta Damai**

##### 1). Sebelum Diinternalisasi

Agar bisa mengetahui dan memahami bagaimana nilai karakter cinta damai Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya sebelum mereka diinternalisasikan maka peneliti pun bertanya kepada informan ustaz Muhammad Soleh maka beliau menyatakan :

"Santri sebelum diajarkan nilai cinta damai, mereka kurang ramah kepada orang lain, kadang berkata kasar, adapula yang suka menghina dan mengatakan aib temannya di depan umum."

Peneliti juga bertanya kepada informan ustaz Nurqalbi, beliau menyatakan :

"Sebelum mereka diajarkan nilai cinta damai, mereka kadang ada juga yang berkata kasar atau tidak sopan, mencela teman, dan tidak ramah kepada orang lain."

##### 2). Cara Menginternalisasi Nilai Karakter Cinta Damai

Untuk mengetahui cara ustaz menginternalisasi nilai karakter disiplin, maka peneliti bertanya kepada ustaz Muhammad Soleh tentang bagaimana menanamkan sikap cinta damai pada santri Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya khususnya santri kelas I A dan B Putra maka beliau mengatakan:

"Yaitu dengan cara menyampaikan materi tentang cinta damai atau kasih sayang, memotivasi mereka agar dapat bersikap ramah terhadap orang lain, mau mengucapkan salam ketika bertemu teman atau untuk yang pertama kali, tidak menghina, tidak mengatakan aib orang lain, tapi hendaklah berkata yang sopan kepada siapapun juga, dan mengingatkan mereka agar mau menciptakan suasana harmonis di tempat dimanapun mereka berada. Kemudian saya memberikan kesempatan agar mereka bertanya jika ada yang tidak atau kurang jelas. Jika ada pertanyaan sayapun menjelaskannya dan biasanya setelah dijelaskan maka yang bersangkutan itu akan paham. Di samping itu, saya juga

selalu memperhatikan akhlak mereka, jika ada yang kurang baik atau menunjukkan sikap tidak ramah atau tidak sopan, apalagi sampai mencela maka saya tegur dan biasanya santri akan berhenti melakukannya, tapi jika masih juga maka saya beri sanksi. Dengan adanya sanksi yang diberikan maka santri biasanya akan sadar dan itu sebagai pengajaran bagi kawan-kawannya. Selain itu, saya juga memberikan teladan yang baik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas."

Kemudian peneliti juga bertanya kepada informan ustaz Nurqalbi tentang bagaimana usaha menanamkan sikap cinta damai, jawab beliau :

"Ya untuk menanamkan nilai cinta damai maka tidak boleh melakukan kekerasan dengan sesama teman apalagi dengan pengurus. Jangankan melakukan kekerasan dengan ucapan-ucapan yang kasar saja itu tidak boleh dan sudah termasuk pelanggaran berat di sini, kalau ada itu maka akan ditindak, salah satu upaya selain melalui pelajaran-pelajaran atau pengajian-pengajian rutin yang diajarkan itu."

### 3). Setelah Diinternalisasi

Untuk mengetahui bagaimana hasil internalisasi, Peneliti bertanya kepada informan ustaz Muhammad Soleh tentang apakah ada perubahan dan bagaimana perubahan pada santri setelah diajarkan tentang sikap cinta damai, maka beliau mengatakan:

"Ya kalau saya perhatikan, santri mereka sudah bersikap ramah kepada orang lain, berkata yang baik, tidak kasar, tidak suka mencela atau mengatakan aib temannya, mengucapkan salam setiap masuk kelas dan ketika bertemu teman untuk pertama kalinya."

Hal senada juga diungkapkan oleh informan ustaz Nurqalbi, beliau mengatakan:

"Ya ada perubahan, mereka sudah berkata yang sopan, baik dan benar. Mereka tidak lagi berkata kasar, mencela dan mereka bersikap baik."

Demikian juga dikatakan oleh informan M. Yuno Ibnu Rafael :

"Ya santri telah diajar tentang cinta damai, dan *Alhamdulillah* sekarang saya berkata yang baik tidak menyinggung apalagi mencela."

Hal senada juga dinyatakan oleh informan Brian Dhavi Subrata :

"Ya kami diajarkan sikap cinta damai, dan sekarang saya menjadi orang yang ramah, dan tidak suka menghina teman dan orang lain."

Berdasarkan hasil observasi peneliti didapati bahwa informan ustaz Muhammad Soleh telah melakukan internalisasi nilai pendidikan karakter cinta damai dengan baik, yaitu dengan mengajarkan agar berkata yang sopan dengan siapapun, tidak menghina atau mengejek, menciptakan kenyamanan di dalam kelas, bersikap ramah dengan orang lain. Peneliti amati santri telah mempraktek dan membiasakannya termasuk kepada peneliti, mereka berkata yang sopan dan bersikap ramah.

#### **h. Nilai Karakter Peduli Sosial**

##### 1). Sebelum Diinternalisasi

Agar bisa mengetahui dan memahami bagaimana nilai karakter peduli sosial Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya sebelum mereka diinternalisasikan maka peneliti pun bertanya kepada informan ustaz Muhammad Soleh maka beliau mengatakan :

"Santri sebelum diajarkan nilai peduli sosial, mereka tidak bersimpati dengan temannya, tidak mau ikut memperhatikan kesulitan temannya apalagi untuk membantu meringankan kesusahan temannya."

Peneliti juga bertanya kepada informan ustaz Nurqalbi, beliau juga menjawab senada dengan di atas :

"Mereka sebelum diajarkan nilai peduli sosial, mereka tidak mau tahu kesusahan temannya apalagi mau menolongnya."

##### 2). Cara Menginternalisasi Nilai Karakter Nilai Peduli Sosial

Untuk mengetahui cara ustaz menginternalisasi nilai karakter disiplin, maka peneliti bertanya kepada ustaz Muhammad Soleh tentang bagaimana menanamkan sikap peduli sosial pada santri Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya khususnya santri kelas I A dan B Putra maka jawaban beliau :

"Caranya menjelaskan apa itu peduli sosial, mengapa harus memiliki kepedulian sosial, dan bagaimana agar bisa memiliki kepedulian sosial dan apa saja contoh peduli sosial. Kemudian saya memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya, apabila ada yang bertanya maka saya menjelaskannya sehingga penanya itu menjadi paham. Di samping itu, saya juga selalu memperhatikan tingkah laku santri, jika ada yang kurang baik atau menunjukkan sikap tidak simpati, tidak mau membantu kesulitan temannya yang sedang dalam kesulitan maka saya menegurnya sehingga menjadi baik kembali. Selain itu, saya juga memberi teladan yang baik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas, maka dengan cara ini santri akan memiliki sifat peduli sosial."

Kemudian peneliti juga bertanya kepada informan ustaz Nurqalbi tentang bagaimana usaha menanamkan sikap peduli sosial, jawaban beliau:

"Ya untuk menanamkan nilai peduli sosial maka santri diajarkan untuk bersimpati kepada orang lain, ikut memperhatikan kesusahan orang lain, dan mau ikut membantu meringankannya. Serta santri diberikan pemahaman bahwa membantu meringankan kesusahan orang lain itu merupakan bagian dari ibadah atau dapat bernilai ibadah jika kita membantunya dengan ikhlas karena Allah SWT. Disamping itu kita juga harus memberikan teladan di antaranya membiasakan diri untuk membantu orang lain. Dengan cara ini santri pun akan tertarik dan tergugah hatinya untuk meneladaninya."

### 3). Setelah Diinternalisasi

Untuk mengetahui bagaimana hasil internalisasi, peneliti bertanya kepada informan ustaz Muhammad Soleh tentang apakah ada perubahan dan bagaimana perubahan pada santri setelah diajarkan tentang sikap peduli sosial, maka beliau mengatakan:

"Ya ada perubahan, santri sudah mau bersimpati dengan orang lain, ikut memperhatikan kesusahan orang lain, dan mau membantu meringankan beban temannya yang sangat membutuhkan."

Hal senada juga diungkapkan oleh informan ustaz Nurqalbi, beliau mengatakan:

"Ya, saya lihat mereka apabila ada temannya yang sakit maka yang lainnya ikut merasa simpati, dan membantunya."

Demikian juga dikatakan oleh informan M. Hafiz Rido:

"Ya santri telah diajar tentang cinta damai, dan *Alhamdulillah* sekarang saya berkata yang baik tidak menyinggung apalagi mencela."

Hal senada juga dinyatakan oleh informan Muhammad Raja Sajid Prayoga :

"Ya kami diajarkan sikap cinta damai, dan sekarang saya menjadi orang yang ramah, dan tidak suka menghina teman dan orang lain."

Berdasarkan hasil observasi peneliti didapati bahwa informan ustaz Muhammad Soleh telah melakukan internalisasi nilai pendidikan karakter peduli sosial dengan baik, yaitu dengan mengajarkan agar mau bersimpati kepada orang lain, ikut memperhatikan kesusahan orang lain, dan mau ikut membantu meringankannya, serta diberi pemahaman bahwa peduli sosial merupakan bagian dari ibadah atau dapat bernilai ibadah. Peneliti mengamati bahwa santri memiliki sikap peduli sosial.

#### **i. Nilai Karakter Bertanggungjawab**

##### **1). Sebelum Diinternalisasi**

Agar bisa mengetahui dan memahami bagaimana nilai karakter bertanggungjawab Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya sebelum mereka diinternalisasikan maka peneliti pun bertanya kepada informan ustaz Muhammad Soleh maka beliau mengatakan :

"Sebelum diajarkan nilai tanggungjawab, santri tidak bertanggungjawab, mereka tidak melaksanakan tugas yang diamanahkan dengan secara baik seperti tugas piket di dalam kelas, tidak mau mengakui kesalahan padahal sudah jelas kesalahannya, tidak mau meminta maaf atas kesalahannya kepada temannya."

Peneliti juga bertanya kepada informan ustaz Nurqalbi, beliau juga mengatakan :

"Santri sebelum diajarkan nilai tanggungjawab, mereka tidak mau bertanggungjawab atas tugas yang diberikan, bahkan kadang menyalahkan temannya, mereka tidak siap dikritik atas kekeliruannya."

## 2). Cara Menginternalisasi Nilai Karakter Bertanggung jawab

Untuk mengetahui cara ustaz menginternalisasi nilai karakter disiplin, maka peneliti bertanya kepada ustaz Muhammad Soleh tentang bagaimana menanamkan sikap tanggungjawab pada santri Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya khususnya santri kelas I A dan B Putra maka jawaban beliau :

"Untuk menanamkan sikap tanggungjawab pada santri maka dijelaskan apa itu tanggungjawab, apa saja kriteria tanggungjawab itu, dan mengapa harus bertanggungjawab. Lalu saya memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya, jika ada yang bertanya maka saya memberikan penjelasan tambahan sehingga santri itu menjadi paham. Di samping itu, saya juga selalu memperhatikan perkataan dan tingkah laku santri, jika ada yang melakukan hal yang kurang baik atau menunjukkan nilai yang tidak bertanggungjawab maka saya tegur dan saya ingatkan. Jika masih bertingkah laku yang tidak baik atau tidak bertanggungjawab maka saya beri sanksi. Selain itu, saya juga memberi teladan yang baik sehingga dengan cara ini santri dapat melihat dan meneladaninya."

Kemudian peneliti juga bertanya kepada informan ustaz Nurqalbi tentang bagaimana usaha menanamkan sikap tanggungjawab, maka beliau juga mengatakan :

"Itu diantaranya dengan ada organisasi santri, kemudian ada pengurus-pengurus, di kamar-kamar itu ada ketua-ketua, di bagi tugas sehingga mereka harus bertanggungjawab dengan tugas-tugasnya itu seperti memperhatikan dan menjaga kebersihan, masalah makan, jadwal memasak nasi, giliran memasak nasi karena di sini untuk memasak sambal atau gulainya sudah ada petugasnya. Karena itu, jika ada pelanggaran maka ditindak atau dihukum karena kalau tidak ada hukuman maka mereka menjadi tidak bertanggungjawab. Disamping itu kita juga harus memberikan teladan yang baik. Ya itu cara untuk menanamkan rasa tanggungjawab."

## 3). Setelah Diinternalisasi

Untuk mengetahui bagaimana hasil internalisasi, Peneliti bertanya kepada informan ustaz Muhammad Soleh tentang apakah ada perubahan dan bagaimana perubahan pada santri setelah diajarkan tentang sikap tanggungjawab, maka beliau mengatakan:

"Ya ada perubahan, santri sudah mau tanggungjawab, santri bertanggungjawab terhadap tugas yang diamanahkan kepadanya dan dilaksanakan dengan baik seperti tugas piket di dalam kelas, mau dan berani mengakui kesalahan yang dilakukannya, dan mau pula meminta maaf."

Hal senada juga diungkapkan oleh informan ustaz Nurqalbi, beliau mengatakan:

"Ya sudah ada perubahan. Santri bersikap tanggungjawab dengan tugasnya, mempunyai jiwa melayani dengan sepenuh hati, mampu menjelaskan apa yang dia perbuat, bersikap tegas, dan siap dikritik."

Demikian juga dikemukakan oleh informan santri M. Yuno Ibnu Rafael:

"Ya santri diajar sikap bertanggungjawab. Karena itu sekarang apabila ada tugas maka saya akan segera laksanakan dengan sebaik-baiknya."

Hal senada juga disampaikan oleh informan santri Muhammad Refki Akbar:

"Ya ustaz ngajar tentang sikap bertanggungjawab. Berani berbuat maka harus berani tanggungjawab. Maka saya sebelum berbuat berfikir dulu. Apabila saya berbuat saya siap bertanggungjawab."

Berdasarkan hasil observasi peneliti didapati bahwa informan ustaz Muhammad Soleh telah melakukan internalisasi nilai pendidikan karakter bertanggung jawab dengan baik, yaitu dengan mengajarkan tentang sikap bertanggungjawab, melakukan apa yang sudah diucapkan, mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki jiwa melayani, mampu menjelaskan apa yang dilakukan, tidak menyalahkan orang lain, bersikap tegas, dan berani meminta maaf dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

## **B. Pembahasan**

Dalam membahas data hasil penelitian di atas maka peneliti membuatnya menjadi dua bagian, yaitu :

### **1. Pembahasan Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Materi Akhlak bagi Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya.**

#### **a. Persiapan Pembelajaran**

Persiapan untuk pelaksanaan pembelajaran materi akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya, telah dilakukan dengan mempersiapkan materi yang akan diajarkan kepada santri. Materi-materi yang akan diajarkan itu sudah dicetak dalam bentuk buku dengan judul: 80 Hadis Nabi SAW Penuntun Menjadi Santri Yang Baik. Kemudian materi yang akan disampaikan itu juga tidak terlalu banyak sehingga akan dapat dikuasai dan santri dapat mengamalkannya dan dapat menjadi pedoman untuk menjadi santri yang berakhlakul karimah".

Dalam persiapan juga disiapkan tujuan dari pembelajaran materi akhlak yang dilakukan pada santri kelas I A dan I B di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya yaitu agar santri memahami dan menguasai materi akhlak yang diajarkan, beriman, berakhlak mulia serta berketrampilan.

Adapun persiapan dari santri sebelum mengikuti pembelajaran ialah membersihkan kelas dengan menyapu lantai, merapikan kursi dan meja, menyiapkan spidol, membersihkan papan tulis. Selain itu, persiapan santri sebelum belajar ialah mengulang hafalan yang telah lalu dan menghafal hadits yang akan mereka pelajari hari itu, dan kemudian santri duduk rapi agar ustaz tidak marah.

## b. Materi Pembelajaran

Materi dalam pelaksanaan pembelajaran materi akhlak, telah sesuai karena membahas tentang akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada diri sendiri, seperti taat beribadah, berakhlak mulia kepada kedua orang tua, berakhlak mulia dengan sesama teman atau bersahabat, menyayangi orang lain, jujur, memiliki rasa ingin tahu, disiplin, menghormati orang lain (toleransi), jujur, peduli sosial, tanggungjawab. Di samping itu materinya pun telah dicetak dalam bentuk buku dengan judul: *80 Hadis Nabi SAW Penuntun Menjadi Santri Yang Baik*.

Dalam membentuk akhlak santri agar berakhlak mulia maka dilakukan melalui pembelajaran materi akhlak sebagai berikut:

### 1) Religius

إِنَّ مِنْ أَخْيَرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ خُلُقًا (رواه البخاري)

"*Sesungguhnya yang paling baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya*" (HR. al-Bukhari).

Intisari :

Hadis ini mengajarkan tentang religius. Baik atau buruk seseorang dapat dilihat dari sikap perilakunya. Orang baik itu dihiasi dengan akhlak yang baik pula, sedang orang jahat biasanya dipenuhi dengan sifat-sifat yang buruk dan tercela. Akhlak mulia itu terpancar dari nilai-nilai kebenaran dalam diri seseorang. Itulah mengapa Nabi SAW Bersabda orang yang paling baik adalah yang paling mulia akhlak dan tutur bahasanya, karena hal itu muncul dari hati yang bersih.

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ  
(رواه الترمذي)

"*Bertaqwalah kepada Allah dimana pun engkau berada dan perbaikilah perbuatan dosa itu dengan perbuatan baik, pasti akan*

*menghapuskannya dan bergaullah sesama manusia dengan akhlak yang baik". (HR. at-Tirmidzi)*

Intisari:

Taqwa itu bermula dari merasa bahwa Allah SWT begitu dekat dan selalu mengawasi dirinya, baik ketika di keramaian maupun dalam keadaan sunyi. Perasaan seperti ini harus selalu ada dalam diri kita kapan pun dan dimana pun, karena ketaqwaan itu ibarat pakaian bagi hati dan diri seseorang muslim. Pakaian taqwa itulah yang akan melindunginya dari dosa.

Apabila suatu ketika terlanjur berbuat kesalahan, segeralah berbuat baik agar dosanya segera terhapus. Misalnya ketika kita merusak barang milik teman kita, segeralah diperbaiki atau diganti agar hatinya menjadi dingin dan tidak jadi marah, selalulah bergaul dengan baik dengan siapa saja.

## 2) Kejujuran

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ (رواه الترمذي)

*"Pedagang yang jujur lagi dipercaya itu ditempatkan bersama para nabi, orang-orang jujur, dan orang mati syahid". (HR.at-Tirmidzi).*

Intisari :

Hadis di atas mengajarkan tentang kejujuran dalam perkataan maupun perbuatan. Bahkan Islam telah membolehkan perdagangan atau bisnis, akan tetapi dengan tanpa meninggalkan asas-asas kejujuran dan saling tolong menolong. Berikut beberapa adab dalam berdagang/berbisnis:

- a) Tidak berlebih-lebihan dalam menacari keuntungan,
- b) Jujur dalam segala proses transaksi
- c) Saling membantu,
- d) Menyertakan kuitansi atau surat jual beli lainnya jika dibutuhkan, dan lain-lain yang dianggap perlu.

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ صِدِّيقًا (رواه البخاري)

"Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan itu membawa kepada surga, dan sesungguhnya seseorang selalu jujur maka akan dicatat (di sisi Allah) sebagai orang yang benar-benar jujur". (HR Muttafaq `Alaih).

Intisari :

Hendaklah selalu jujur, karena jujur itu mengandung kebaikan dan akan membawa kepada kebaikan, serta kebaikan itu akan mengantarkan seseorang menuju surga. Seseorang yang selalu jujur maka dia akan dicatat sebagai orang yang benar-benar jujur di sisi Allah SWT.

### 3) Toleransi

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ (رواه البخاري)

"Siapa saja yang tidak menyayangi maka tidak akan disayang". (HR. al-Bukhari).

Intisari :

Hadis diatas mengingatkan kita pada dua hal yaitu:

- a) Jika kita tidak mau menyayangi atau menghargai orang lain, maka janganlah banyak berharap orang lain akan menyayangi atau menghargai kita, dan
- b) Jika orang lain sudah memperlakukan kita dengan baik dan menyayangi maka kita wajib berbuat hal yang sama.

### 4) Rasa Ingin Tahu

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه)

"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim". (HR. Ibnu Majah).

Intisari:

Hadis di atas membicarakan tentang rasa ingin tahu yaitu dengan cara menuntut ilmu. Menuntut ilmu itu sama dengan belajar, dan semua orang Islam harus selalu belajar setiap saat agar terhindar dari kebodohan. Belajar tidak selamanya di bangku sekolah karena belajar bisa saja dilakukan dimana pun dan dengan siapa pun asalkan ada hal yang bermanfaat serta ilmu yang kita peroleh.

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ ، وَإِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ (رواه البخاري)

*"Siapa saja yang dikehendaki Allah akan memperoleh kebaikan, niscaya dianugerahi pemahaman yang benar dalam masalah agama, dan sesungguhnya ilmu itu dengan belajar".*

Intisari :

Belajar ilmu agama itu bukan saja berat tetapi kadang-kadang juga sulit. Itulah yang membuat banyak orang malas mempelajarinya. Akan tetapi, yang berat bisa berubah ringan, yang sulit dapat berubah mudah ketika kita mendapat petunjuk dan pertolongan dari Allah SWT.

كُنْ عَالِمًا، أَوْ مُتَعَلِّمًا، أَوْ مُسْتَمِعًا، أَوْ مُجِبًّا، وَلَا تَكُنْ الْخَامِسَ فَتَهْلِكَ (رواه البيهقي)

*"Jadilah orang `alim atau orang yang belajar atau orang yang mendengarkan, atau bersimpati kepada ketiganya, dan jangan sampai menjadi yang kelima maka dia akan binasa". (HR. al-Baihaqi).*

Intisari :

Hadis di atas memerintahkan kita agar menjadi orang yang senang dengan ilmu dan orang yang berilmu serta hal-hal yang berhubungan dengan ilmu, seperti buku pelajaran dan alat-alat sekolah lainnya. Lalu senang mendengarkan dan mempelajarinya, tujuannya adalah untuk mendorong menjadi orang yang 'alim. Yaitu memiliki ilmu yang banyak, selalu berbuat baik, dan taat kepada Allah SWT. Kemudian, jangan sekali-kali kita termasuk bagian dari orang yang membenci ilmu sehingga malas dalam belajar, tidak menghormati guru, dan tidak merawat buku serta alat-alat lain termasuk fasilitas sekolah yang

digunakan dalam belajar karena jika kita bersikap demikian, membuat hidup menjadi celaka.

#### 5) Disiplin

أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ : الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا (رواه البخاري)

*"Apakah amal yang paling disenangi Allah? Rasulullah SAW menjawab: yaitu solat di awal waktunya". (HR.al-Bukhari).*

Intisari:

Mengerjakan shalat diawal waktu termasuk amal-amal yang disenangi oleh Allah Swt. Mengerjakan shalat lebih awal tentu lebih baik dari pada menunda-nundanya. Memang jika kita sedikit mengerjakan shalat dari awal waktu demi mencari waktu yang lebih tenang dan nyaman maka sebaiknya diundur sedikit, dikerjakan pada kondisi yang memungkinkan untuk bisa khusuk tersebut. akan tetapi jangan sampai mendekati akhir waktu shalat.

Hadis ini juga mengajarkan agar disiplin, hendaklah melakukan sesuatu itu dengan baik dan tepat waktu, jangan malas dan menunda-nunda waktu untuk melaksanakan kewajiban ataupun tugas. Maka sebagai santri hendaklah menjaga disiplin, karena sesungguhnya kunci kesuksesan itu adalah disiplin.

#### 6) Bersahabat

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري)

*"Tidak sempurna iman seseorang itu hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri".*

Intisari :

Hadis ini mengajarkan agar memperlakukan orang lain dengan baik dan bersahabat seperti diri sendiri, namun terkadang dianggap sulit sehingga tidak mungkin dilakukan. Padahal tidak demikian, karena yang dimaksudkan ialah bahwa iman seseorang tidak sempurna

sampai ia mencintai kebaikan untuk saudaranya sesama muslim seperti mencintai kebaikan untuk dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan melakukan sesuatu hal yang baik bagi dirinya, misalnya tidak berdesak-desakan di tempat ramai atau tidak mau mengurangi kenikmatan yang menjadi milik orang lain. Perilaku semacam ini sebenarnya mudah dilakukan oleh orang yang berhati baik, tetapi hal ini sulit dilakukan bagi orang berhati buruk.

#### 7) Cinta Damai

لَا يَرْحَمُ اللَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ (رواه البخاري)

"Allah tidak akan menyayangi orang yang tidak menyayangi orang lain". (HR. al-Bukhari).

Intisari :

Hadis di atas mengajarkan tentang cinta damai. Salah satu nama Allah SWT adalah "al-Rahim" (Maha Penyayang). Allah SWT sangat senang kepada hamba-hamba yang meniru sifat-sifatnya. Demikian pula sebaliknya, Allah SWT akan murka terhadap orang yang enggan meniru sifat penyayangannya.

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ (رواه البخاري)

"Tidak boleh bagi orang Islam memutuskan hubungan dengan saudaranya lebih dari tiga hari". (HR. al-Bukhari).

Intisari :

Hadis ini mengajarkan tentang menciptakan cinta damai dengan cara menghindari pertengkaran. Ketika antara dua orang atau dua pihak terjadi suatu masalah, kemudian pertemanan dan hubungan antara mereka akan menjadi terganggu atau bahkan rusak sehingga tidak lagi bertegur sapa, hingga terus berlanjut sampai berminggu-minggu, berbulan-bulan dan bertahun-tahun, maka kedua belah pihak berdosa dan dimurkai Allah SWT. Namun, apabila permusuhan itu berlangsung hanya selama tiga hari saja, maka masih dibenarkan oleh

agama. Oleh sebab itulah, agar terhindar dari dosa dan kemarahan Tuhan, ketika ada percekocokan segeralah melapangkan hati untuk saling memaafkan demi kebaikan bersama.

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ (رواه البخاري)

*"Hindari berburuk sangka, karena sesungguhnya buruk sangka itu adalah kabar yang paling dusta". (HR. al-Bukhari).*

Intisari :

Hadis ini mengajarkan cinta damai dengan cara menjauhi prasangka yang tidak baik kepada orang lain. Prasangka atau dugaan kita terhadap orang lain adakalanya baik ada adakalanya buruk. Dugaan atau prasangka baik disebut dengan *"husnuzhzhon"*, sedangkan dugaan atau prasangka buruk diistilahkan dengan *"su-uzhon"*, Nabi SAW melarang umat islam berburuk sangka *"su-uzhon"* kepada orang lain apa lagi kepada Allah SWT, dan utusan-Nya. Su-uzhon itu akan memancing kegelisahan di dalam hati lantaran sibuk menuduh orang lain dengan hal-hal yang bermacam-macam. Kondisi hati yang seperti ini akan mendorong seseorang berkata yang tidak-tidak tentang orang lain sehingga menjadi berita (gosip) yang kemungkinan benarnya sangat sedikit, karan apa yang disampaikan tersebut kebanyakan tidak berdasarkan fakta.

8) Peduli Sosial

عَلَيْكَ بِالرَّفْقِ ، وَإِيَّاكَ وَالْعُنْفَ وَالْفُحْشَ (رواه البخاري)

*"Hendaklah kamu berhati lembut, dan hindarilah dari sifat kasar dan tercela".*

Intisari :

Salah satu kunci keberhasilan Nabi Muhammad Saw, dalam berdakwah dahulu adalah karena beliau memiliki sifat yang sangat

ramah dan sopan kepada siapapun walaupun itu dengan musuh atau orang kafir/musyrik. Sekalipun beliau sendiri sering diejek, difitnah bahkan kadang-kadang mau dicelakakan. Nabi Saw tetap tegar dan menanggapi dengan baik dan kelembutan.

#### 9) Bertanggungjawab

كَيْفَ تُقَدِّسُ أُمَّةٌ لَا يُؤْخَذُ مِنْ شَدِيدِهِمْ لِضَعْفِهِمْ (رواه ابن حبان)

*"Bagaimana suatu ummat dapat terhormat bila hak orang yang lemah tidak dapat dituntut dari mereka yang kuat". (HR. Ibnu Hibban).*

Intisari :

Hadis ini berbicara tentang bertanggungjawab dalam menciptakan kesejahteraan, kemakmuran dan keadilan sosial. Seluruh warga masyarakat suatu daerah atau wilayah atau lebih luas lagi Negara akan terkena dosa bersama-sama mana kala di daerah/wilayah/negaranya hak-hak orang lemah ditindas oleh mereka yang kuat. Mengapa dosanya harus ditanggung bersama, sementara yang melakukan penindasan hanya sebagian saja ? karena sebagian yang lainnya tidak berupaya dengan maksimal untuk mencegah dan menindas pelaku semena-mena tersebut. selain itu, dikenakan dosa bersama-sama ini bertujuan untuk memupuk rasa tanggungjawab dan kepedulian terhadap mereka yang lemah dan tertindas.

#### c. **Proses Pelaksanaan Pembelajaran.**

Berkaitan dengan proses pelaksanaan pembelajaran materi akhlak di kelas I A dan I B Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya telahpun berjalan baik dan tepat waktu, namun pernah juga terlambat beberapa menit karena masih ada wirid setelah sholat Ashar atau karena ada pengarahan. Ini perlu diantisipasi dan dicari solusi agar masuk kelas dapat tepat waktu.

Kemudian ketika masuk kelas untuk belajar, santri telah berpakaian rapi, lalu membaca doa bersama, kemudian ustazpun

memberi salam dan jika ada hal-hal yang perlu dan terlihat janggal atau tidak baik di luar kelas maka ustaz mengingatkan agar jangan sampai terulang kembali.

Kemudian sebelum masuk pada materi yang baru maka biasanya ustaz bertanya tentang materi yang lalu. Ini untuk mengingatkan mereka agar tetap menguasai materi yang telah dipelajari.

Kemudian ustaz menulis hadits dan menjelaskan materi yang baru sesuai tema yang terdapat pada buku pelajaran. Kemudian memberi kesempatan santri untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari temannya lalu ustaz menjelaskannya kembali. Dalam menjelaskannya materi pelajaran ustaz menggunakan kata-kata yang baik, tidak kasar, dan santri diberi motivasi untuk belajar, setelah itu santri dipersilakan untuk menyalin hadis yang ditulis ustaz di papan tulis dan setelah selesai santri menulis ustaz mempersilakan santri untuk menghafal dan diberikan waktu sepuluh menit kemudian santri diminta untuk menghadap satu persatu untuk menyeter hafalan hadis berkaitan dengan materi akhlak yang dipelajari. Setelah santri menghafalkan hadis-hadis akhlak, ustaz menutup pembelajaran namun sebelumnya santri diminta berdoa selesai belajar, lalu ustaz pun memberi salam.

Proses pelaksanaan pembelajaran dalam seminggu ada dua hari pertemuan yaitu hari ahad dan hari Rabu ba'da ashar, dimulai dari jam empat sore sampai jam lima, lalu dari jam lima sampai jam enam sore, sehari itu ada dua jam pelajaran. Jam pertama pada hari ahad dan rabu itu lokal kelas 1A. Sedangkan jam kedua itu di lokal 1B yaitu dari jam lima sampai jam enam sore.

Proses yang demikian itu sudah baik, karena sesuai dengan tahap pelaksanaan pembelajaran antara lain: membuka pembelajaran, kegiatan ini guru gunakan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kemudian guru menyampaikan materi pembelajaran. Selanjutnya setelah selesai pembelajaran maka guru menutup pembelajaran. Hal ini sebagaimana juga disebutkan bahwa Berdasarkan Permendikbud Nomor 05 tahun 2003 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa pembelajaran dibagi menjadi 3 kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.<sup>138</sup>

#### d. Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran materi akhlak di kelas I A dan I B Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya ialah menggunakan metode ceramah, tanya jawab, hafalan, keteladanan, pembiasaan, dan hukuman (sanksi).

*Pertama*, metode ceramah yaitu sebelum santri menghafalkan materi akhlak berupa hadis-hadis Nabi SAW maka mereka diberikan penjelasan terlebih dahulu dan santri mendengarkannya, jika masih ada yang belum paham ustaz menjelaskan kembali sampai santri benar-benar paham.

*Kedua*, metode Tanya jawab yaitu ustaz memberikan kesempatan santri bertanya lalu ustaz menjawab dan santri yang lain juga boleh untuk menjawabnya, karena ustaz memberikan kesempatan kepada setiap santri untuk mengemukakan pendapatnya, selain itu ustazpun ikut memberikan pertanyaan untuk melihat kemampuan dan pemahaman santri dan mempersilakan santri untuk menjawabnya, jika terdapat kekeliruan maka ustaz akan meluruskan jawabannya.

*Ketiga*, metode hafalan yaitu setelah ustaz menulis hadis di papan tulis dan dijelaskan kemudian ustz meminta santri untuk

---

<sup>138</sup> Lilis seri Nurlaela, *Ketrampilan Membuka dan Menutup Pembelajaran Pada Kelas Atas di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas, IAIN Purwokerto*, 2020. Hlm.17-18

menghafal hadis lalu satu persatu dari mereka maju ke depan untuk dites hafalan hadisnya oleh ustaz.

*Keempat*, metode keteladanan yaitu ustaz memberikan contoh atau teladan yang baik. Dan kebetulan ustaz sebagai tenaga pengajar mata pelajaran hadis merupakan alumni PPSSA jadi ustaz sudah paham bagaimana memberikan teladan yang baik contohnya memberi salam, kemudian mencium tangan ketika bertemu guru, lalu ketika berjalan di depan guru membungkukkan badan dan tidak membelakangi guru ketika hendak pergi, ketika belajar tidak memotong pembicaraan guru. Lalu saat proses pembelajaran berlangsung ustaz selalu menasehati santri dengan cara yang baik dan ustaz menghargai pendapat santri, jadi jika ustaz selalu bersikap baik kepada santri maka santri akan merasa senang dengan usaz kemudian termotivasi untuk mencontoh tingkahlaku baik yang dilakukan ustaz.

*Kelima*, Metode pembiasaan yaitu santri wajib mempraktekkan akhlak mulia baik di kelas maupun di luar kelas. Setelah santri mengetahui teori tentang nilai-nilai pendidikan karakter santri harus mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan sehari-hari diawasi oleh ketua-ketua kamar, dan ustaz juga ikut mengawasi.

*Keenam*, Metode Hukuman/Sanksi, yaitu jika terdapat santri yang berkelakuan yang tidak baik dan melanggar peraturan pondok maka akan di berikan sanksi, seperti sanksi kebersihan, sanksi berupa hafalan ayat atau hadis, dan sanksi santri diminta untuk berdiri didepan kelas. Kemudian apabila santri melanggar tiga pelanggaran berat pondok, akan diberikan SP 1 (surat peringatan pertama), jika masih mengulangi maka akan mendapatkan SP 2, jika masih mengulangi lagi maka akan mendapatkan SP 3, dan akan dipanggil orangtua santri yang bersangkutan, jika masih mengulanginya lagi

maka akan mendapatkan SP 4 (surat peringatan keempat), santri yang bersangkutan akan diminta membuat surat pernyataan dan orang tuanya yang bertanda tangan di atas materai, dan jika masih mengulangi lagi maka santri yang bersangkutan tidak dapat ditoleransi lagi sehingga harus dikeluarkan dari pondok.

Al-Qur`an memberi teladan dalam pemberian reward dan punishment dalam surat Al-Zalzalah ayat 7 dan 8:<sup>139</sup>

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (7) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (8)

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula."

#### e. Media Pembelajaran

Adapun berkaitan dengan media yang digunakan dalam pembelajaran materi akhlak di kelas I A dan I B Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya adalah buku pelajaran Hadis yang berjudul "*80 Hadis Nabi SAW Penuntun Menjadi Santri Yang Baik*", dan di dalamnya sudah ada hadisnya dan penjelasannya serta dalam pembelajaran ustaz juga memberikan penjelasan tambahan sehingga santri memahami pelajaran yang diajarkan. Namun jika ada yang belum ataupun tidak memahaminya biasanya mereka akan bertanya dan ustaz akan menjelaskannya.

#### f. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran materi akhlak yang dilakukan pada santri kelas IA dan I B telah baik, yaitu dengan tahap:

---

<sup>139</sup> Apriza Permata Sari, "*Pengaruh Metode Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Tahfidz di SDIT Al-Qalam Bengkulu Selatan*", Tesis Program Studi PAI Program Pascasarjana IAIN Bengkulu, 2019, h.

*pertama*, dilakukan evaluasi ketika proses pembelajaran yaitu santri diminta untuk menghafal hadis yang dipelajari hari itu dan di akhir waktu belajar santri di tes satu persatu mengenai hafalannya hari itu.

*Kedua*, dilakukan evaluasi setiap satu semester satu kali, yaitu santri di tes oleh ustaz seluruh hafalan hadis yang telah dipelajari dalam satu semester.

*Ketiga*, evaluasi secara tertulis yaitu ustaz menyiapkan so'al-so'al tertulis kemudian dilakukan ujian tertulis di dalam kelas.

*Keempat* yaitu akhlak santri juga dinilai, penilaian akhlak dilihat dari tingkah laku santri saat berinteraksi dengan sesama santri yaitu tidak membeda-bedakan teman, tidak membully dan menjahili teman, kemudian akhlak santri terhadap orang tua yaitu ustaz, kiyai, dan kakak tingkat. Penilaian akhlak santri juga dilihat dari bagaimana santri tersebut mematuhi peraturan pondok seperti selalu shalat di masjid tepat waktu berpakaian rapi dan menutup aurat, melaksanakan tugas piket kebersihan dan tugas piket memasak, dan tidak Alpa pada saat belajar di kelas.

## **2. Pembahasan tentang Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Materi Akhlak bagi Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya.**

Berkaitan dengan Sembilan nilai-nilai pendidikan karakter yang diinternalisasikan kepada santri kelas I A dan I B Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya itu sudah baik karena sesuai dengan kriteria-kriteria nilai pendidikan karakter yang disebutkan oleh para ahli pada bab kedua kerangka teori dalam tesis ini. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan berikut ini:

### **a. Nilai Karakter Religius**

Dalam menginternalisasikan nilai pendidikan karakter religius di PPSSA pertama ustaz mengajarkan teori tentang agama Islam, ustaz mengemukakan hadis dan dikuatkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an kemudian ustaz menjelaskan mengenai hadis dan ayat tersebut secara terperinci, lalu ustaz memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya dan kemudian ustaz menjelaskan kembali sehingga santri menjadi benar-benar paham mengenai teori yang telah dipelajari.

Di dalam penjelasan ustaz tentang teori pendidikan agama islam ustaz mengingatkan kepada santri bahwa betapa pentingnya mempunyai pengetahuan tentang ajaran agama Islam karena dengan pengetahuan yang baik maka santri akan beribadah dengan baik pula. dan langkah berikutnya ustaz mengingatkan santri agar selalu mengikuti kegiatan yang ada di pondok karena seluruh kegiatan yang diselenggarakan di pondok semua bertujuan untuk memperbaiki akhlak dan meningkatkan keimanan.

Setelah ustaz mengajarkan teori tentang ajaran agama Islam ustaz tidak melepaskan mereka atau santri begitu saja akan tetapi ustaz dan ketua di setiap asrama membimbing dan mengawasi akhlak dan ibadah sehari-hari santri. Ibadah dan akhlak santri itu dibimbing dan diawasi agar benar dan baik sesuai dengan apa yang telah dipelajari, seperti cara berwuduk, cara melaksanakan ibadah shalat, cara berinteraksi dengan sesama teman, orang yang lebih tua, ustaz, dan kiyai.

Disamping santri dibimbing dan diawasi maka jika terdapat santri berkelakuan yang kurang baik maka akan ditegur dan biasanya santri akan berhenti melakukan yang tidak baik, namun jika masih melakukan perbuatan yang tidak baik maka akan diberikan sanksi.

Dan dengan diberikan sanksi biasanya santri akan sadar dan menjadi pelajaran baginya dan bagi kawan-kawannya menjadi motivasi agar tidak melakukan perbuatan yang tidak baik. Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya setelah diinternalisasi nilai religius mereka menjadi taat beribadah seperti shalat, zikir, doa dan ibadah yang lainnya. Kemudian muncul kesadaran mereka untuk beribadah kepada Allah SWT, dan mereka melakukannya secara istiqomah.

Jadi, dalam menginternalisasikan nilai pendidikan karakter religius, maka para santri secara sadar ditanamkan sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama, sebagaimana dinyatakan bahwa Karakter religius dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai.<sup>140</sup> Kemudian internalisasi yang dilakukan di Pondok telah memenuhi kriteria-kriteria nilai religius, sesuai dengan yang dinyatakan dalam teori bahwa kriteria-kriteria nilai religius itu yaitu berupa berwawasan luas melalui mengajarkan tentang pengetahuan agama, lalu taat beribadah, mau dan ikut kegiatan-kegiatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, berzikir dan berakhlak mulia.<sup>141</sup>

#### **b. Nilai Karakter Jujur**

Dalam menginternalisasikan nilai pendidikan karakter jujur kepada para santri kelas I A dan I B Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya ustaz mengajarkan kepada mereka materi tentang kejujuran, seperti pengertian jujur, cara menjadi orang yang jujur,

---

<sup>140</sup> Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Nurul Fadilah, "*Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid*", Jurnal MUDARRISUNA Vol. 9 No. 1 Januari-Juni 2019, h. 8

<sup>141</sup> Gusti Idris, "*Penanaman Karakter Religius Dalam Pelaksanaan Program Jum'at Bergema Di SMA Negeri 2 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya*", Jurnal Pembelajaran Prospektif Volume 4 Nomor 2, Agustus 2019, h.94-95

dan balasan bagi orang yang jujur . kemudian ustaz mengingatkan mereka tentang pentingnya bersikap jujur, ustaz menjelaskan semua materi tentang jujur sehingga santri menjadi paham. dan santri diminta untuk langsung mempraktekkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan. jika masih ada yang tidak jujur, berbohong, tidak menepati janji, tidak mengakui kesalahan yang sudah jelas dia lakukan maka ustaz tidak segan-segan memberikan sanksi. Namun disamping itu ustaz juga mempraktekkan nilai kejujuran memberikan keteladan yang baik kepada mereka sehingga mereka menjadi tertarik menteladaninya.

Dalam menginternalisasi nilai kejujuran santri di asrama diawasi oleh ketua kamarnya, dan pengurus asrama yang lain seperti sekretaris, seksi keamanan dan di kelas santri diawasi oleh dewan guru. Ketika ada laporan telah terjadi pelanggaran, maka yang bersangkutan itu dipanggil dan ditanyakan terkait masalah yang terjadi dan diminta dengan kesadarannya untuk mengakui kesalahan itu. Kejujuran santri itu dilatih dari keinginan atau kemauan sendiri. Santri dibiasakan berani mengaku apa yang telah dilakukannya.

Perubahan santri setelah diinternalisasi nilai kejujuran ialah mereka menjadi lebih jujur dan menjadi lebih paham mengenai makna kejujuran, dan ini terlihat dari perkataan dan perilaku santri, mereka jika berkata tidak berbohong dapat dipercaya, menepati janji, meminta izin saat akan meminjam barang milik sesama santri, mengatakan sesuatu yang benar-benar terjadi, jika berbuat salah mengakui kesalahan lalu meminta maaf, dan mau memaafkan teman yang bersalah, tidak menukar barang milik sendiri dengan milik orang lain tanpa izin, dan tidak mencontek.

Disamping itu internalisasi kepada para santri telah sesuai dengan kriteria-kriteria nilai pendidikan karakter jujur yaitu

menepati janji, meminta izin saat akan meminjam barang orang lain, mengatakan sesuatu yang benar-benar terjadi, jika berbuat salah mengakui kesalahan lalu meminta maaf, dan mau memaafkan teman yang bersalah, dan tidak mencontek, dan tidak menukar barang miliknya dengan milik orang lain tanpa izin. .<sup>142</sup>

### c. Nilai Karakter Toleransi

Adapun ketika melakukan internalisasi nilai pendidikan karakter toleransi kepada santri Kelas I A dan I B Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya ustaz menyampaikan tentang teori toleransi yaitu bagaimana menghargai dan menghormati orang lain, dan ustaz juga menjelaskan tentang pentingnya berbuat baik dan menghargai orang lain. Setelah ustaz menjelaskan tentang teori toleransi ustaz memberikan kesempatan untuk santri bertanya dan kemudian ustaz menjelaskan kembali hingga santri menjadi paham, dan langkah berikutnya ustaz meminta santri untuk mempraktekkan langsung di dalam kelas. Santri di PPSSA berasal dari daerah yang berbeda-beda namun ketika di asrama atau di kelas mereka harus menghargai sesama santri dan tidak dibedakan antara satu dengan yang lainnya, apapun bentuk perbedaan seperti beda wilayah (dusun/kota), kondisi keluarga (kaya/miskin), maka harus menggunakan bahasa yang tidak menyinggung kawan-kawannya, atau dengan bahasa yang sopan dan sesuai, dan tidak boleh membuliy, tidak memotong pembicaraan temannya yang sedang bertanya dan menjawab saat belajar di kelas, ustaz juga memberikan teladan yang baik yaitu dengan menghargai pendapat santri, dan memberikan kesempatan yang sama kepada santri untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Dengan demikian santri jadi lebih merasa dihargai dan menambah semangat untuk saling menghargai,

---

<sup>142</sup> Sofie Dewayani, "Agar Anak Jujur: Panduan Menumbuhkan Kejujuran kepada Anak Sejak Dini", Cetakan I, Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, 2016, h.17

menghormati dan bertoleransi dengan satu sama lainnya. Dan praktek nilai toleransi di dalam asrama yaitu santri dibiasakan makan didalam satu wadah yang besar lalu mereka makan bersama-sama, dengan demikian mereka akan merasa diperlakukan dengan posisi yang sama walaupun berasal dari daerah yang berbeda-beda dan berasal dari latar belakang ekonomi yang berbeda-beda juga ada yang berasal dari keluarga kaya ada juga yang berasal dari keluarga yang sederhana namun mereka di asrama diperlakukan sama.

Setelah diinternalisasi nilai karakter toleransi santri di PPSSA mengalami perubahan yang baik, kebanyakan mereka dapat saling menghargai dan menghormati termasuk kepada tamu yang datang ke pondok.

Hal ini sesuai dengan kriteria nilai karakter toleransi yaitu menghargai dan menghormati orang lain, menghargai pendapat orang lain, berbuat baik kepada orang lain, memberikan kesempatan yang sama kepada setiap orang.<sup>143</sup>

#### **d. Nilai Karakter Disiplin**

Dalam internalisasi tentang nilai pendidikan karakter disiplin kepada para santri kelas I A dan I B Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya itu telah dilakukan dengan baik, walaupun perlu perbaikan. Baiknya karena dalam pembelajaran santri diajarkan tentang apa itu disiplin, bagaimana agar bisa disiplin, dan apa keuntungan disiplin dan ruginya tidak disiplin. Mereka diajarkan agar masuk kelas tepat waktu, berdoa sebelum dan setelah belajar, berpakaian rapi, melaksanakan tugas baik tugas piket maupun tugas hafalan hadis, menjaga ketertiban kelas, izin ketika keluar dan masuk kelas, tekun memperhatikan penjelasan guru, mereka tidak ribut, tidak membuang sampah sembarangan jika ada sampah dibuang di

---

<sup>143</sup> Vega Febry Yanty dkk, "*Keberagaman Dan Toleransi Sosial Siswa Smp Di Jakarta*", ISSN Online : 2550-0813 ISSN Cetak : 2541-657X Vol 6 No 2 Tahun 2019, h. 153

tempat sampah di luar kelas, jika ada kebutuhan keluar kelas maka meminta izin terlebih dahulu apabila telah diizinkan maka barulah dia keluar, demikian juga ketika masuk kelas kembali maka harus memberitahukan terlebih dahulu dan setelah diizinkan baru dia masuk kelas dan duduk rapi kembali dan mengikuti pembelajaran dengan baik.

Menurut peneliti apa yang diajarkan itu telah memenuhi kriteria nilai disiplin di sekolah, namun masih terdapat kriteria yang belum dilaksanakan sepenuhnya, sebagaimana diakui oleh informan ustaz Muhammad Soleh dan santri bahwa kadang ada juga terlambat masuk kelas beberapa menit karena masih wirid setelah sholat Ashar, atau ada pengarahannya, namun hal ini jarang terjadi. Menurut peneliti hal seperti ini mestinya harus dapat diantisipasi sehingga masuk kelas dapat tepat waktu.

**e. Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu**

Adapun internalisasi tentang nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu kepada santri kelas I A dan I B Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya itu menurut peneliti telah dilakukan dengan baik. Ini dapat dilihat dari kemauan mereka belajar, mereka tidak malu untuk bertanya kepada guru pengajar, mereka mau bertanya tentang pelajaran, bertanya tentang sesuatu yang bermanfaat bagi keimanan dan ibadahnya. Kemudian ustaz langsung menjelaskannya, dan kadang memberikan kesempatan kepada temannya untuk menjelaskannya, lalu ustaz menjelaskannya. Dengan cara ini maka santri dilatih untuk berani bertanya dan berani pula untuk memberikan penjelasannya.

Ustaz juga menjelaskan bahwa orang yang malas belajar dan malu bertanya termasuk orang yang menzalimi diri sendiri dan orangtuanya karena tujuan mereka masuk ke Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya adalah untuk belajar dan menggali ilmu

agar mereka dapat beribadah yang benar dan beramal saleh, serta ilmu yang diperoleh akan menjadi bekal mereka dimasa depan.

Usaha lain yang dilakukan oleh pihak pondok untuk memberikan motivasi kepada santri agar tidak malu bertanya dan selalu memupuk rasa ingin tahu mereka ialah dengan cara membuat sebuah kegiatan yang dinamakan musyawarah disetiap minggunya dan diikuti oleh seluruh santri, musyawarah itu merupakan sebuah kegiatan diskusi yang diarahkan oleh ustaz dan diberikan satu tema kemudian mereka boleh bertanya dan juga boleh berpendapat.

Dengan usaha yang dilakukan oleh pihak pondok untuk menginternalisasi nilai karakter rasa ingin tahu santri secara bertahap sudah berani bertanya dan dan menjawab pertanyaan dengan mengemukakan pendapatnya, walaupun pertanyaan yang di ajukan belum tersusun kalimatnya dengan baik namun keinginan untuk bertanya itu selalu ada, menimbulkan rasa penasaran mereka untuk ingin tahu tentang banyak hal dan dengan demikian membuat santri lebih rajin belajar seperti membaca buku yang akan menjadi tofik musyawarah berikutnya.

Menurut peneliti sikap santri yang berani bertanya bahkan ada yang berani menjelaskan maka ini sangatlah baik karena sudah memiliki nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu. Sebagaimana dinyatakan bahwa Rasa ingin tahu dapat dilihat dengan munculnya beberapa perilaku siswa berupa (1) Menggunakan beberapa alat indera untuk menyelidiki materi-materi, (2) Mengajukan pertanyaan tentang objek dan peristiwa. (3) Memerlihatkan minat pada hasil percobaan.<sup>144</sup> Namun belum semua santri kelas I A dan I B memiliki nilai rasa ingin tahu, karena masih ada yang diam dan belum berani bertanya maka bagi yang bersangkutan ini perlu dimotivasi lagi dan diberi stimulus agar berani bertanya.

---

<sup>144</sup> Achmad Ryan Fauzi1, "Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Dan Peduli Sosial Melalui Discovery Learning", Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS , P-ISSN 2503-1201 | E-ISSN 2503-5307, Volume 2 Nomor 2, Oktober 2017. h. 29-30

#### **f. Nilai Karakter Bersahabat**

Adapun internalisasi nilai karakter bersahabat yang dilakukan kepada santri kelas I A dan I B Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya telah dilakukan dengan baik. Ini karena telah memenuhi kriteria nilai karakter bersahabat. Santri PSSA sebelum dinternalisasi nilai karakter bersahabat, masih ada yang membentuk geng-geng atau kelompok-kelompok dan mereka tidak mau berteman dengan yang diluar kelompoknya.

Pada awal pembelajaran ustaz membacakan hadis nabi SAW tentang seseorang yang beriman itu tidak sempurna imannya sehingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri. Lalu dijelaskan pentingnya bersahabat yang baik, mereka dimotivasi dan dilatih agar senang belajar bersama, mau berinteraksi dengan kawannya dan belajar secara kelompok. Mereka diberikan kesempatan untuk bertanya dan jika ada yang bertanya maka dijelaskan lagi sehingga santri yang bersangkutan menjadi paham. Dalam pembelajaran di kelas sikap mereka kepada temannya juga diperhatikan sehingga jika ada hal yang kurang baik maka langsung ditegur. Selain itu, ustaz juga memberikan teladan yang baik dalam berinteraksi maka dengan keteladanan itu, para santri itu akan melihat dan mau meneladaninya.

Langkah lain yang dilakukan ustaz untuk menginternalisasi nilai karakter bersahabat ialah ketika santri di asrama yaitu santri yang berasal dari satu daerah yang sama tidak boleh memiliki satu kamar yang sama dan harus dicampur dengan santri daerah yang lain dengan tindakan ini santri dapat membangun persahabatan dengan siapapun dan termasuk yang berasal dari daerah yang berbeda, dan hal ini juga salah satu cara untuk mencegah terbentuknya geng-geng atau kelompok tertentu.

Selanjutnya setelah belajar nilai karakter bersahabat, ada perubahan, santri sudah senang belajar bersama di kelas, berinteraksi

dengan sesama temannya dengan baik, mereka juga termotivasi untuk belajar, dan mau beraktivitas bersama temannya. Menurut peneliti internalisasi nilai bersahabat yang dilakukan terhadap santri kelas I A dan I B Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya itu telah dilakukan dengan baik. Ini karena telah memenuhi kriteria nilai karakter bersahabat.

Sebagaimana menurut Yaumi, anak yang mempunyai nilai karakter bersahabat memiliki karakter diantara senang belajar bersama dengan orang lain, semakin banyak berinteraksi dengan orang lain, semakin merasa berbahagia dan termotivasi untuk belajar, dan melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang melibatkan orang lain.<sup>145</sup>

#### **g. Nilai Karakter Cinta Damai**

Adapun tentang internalisasi nilai karakter cinta damai kepada santri kelas I A dan I B Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya pertama-tama Ustaz menyampaikan materi tentang cinta damai, memotivasi santri agar bersikap ramah terhadap orang lain, mau mengucapkan salam ketika bertemu teman untuk yang pertama kali, tidak menghina, tidak mengatakan aib orang lain, tapi hendaklah berkata yang sopan kepada siapapun, tidak boleh melakukan kekerasan dengan sesama teman apalagi dengan pengurus. Tidak hanya dilarang melakukan kekerasan tetapi juga dilarang mengucapkan ucapan yang kasar kepada orang lain, dan itu semua termasuk pelanggaran yang berat, Ustaz mengingatkan mereka agar mau menciptakan suasana yang nyaman di kelas atau tempat dimanapun mereka berada.

Kemudian santri diberikan kesempatan bertanya, jika ada pertanyaan dijelaskan lagi sehingga yang bersangkutan itu paham. Di

---

<sup>145</sup> Ahmad Hariandi, "Meningkatkan Nilai Karakter Bersahabat melalui Model Teams Games Tournaments Di SDIT Al-Azhar Kota Jambi", Jurnal Gentala Pendidikan Dasar", P-ISSN : 2614-7092, Vol.2 No 1 Juni 2017, h.22-23

samping itu, santri juga diperhatikan akhlak mereka, jika ada yang kurang baik atau menunjukkan sikap tidak ramah atau tidak sopan, apalagi sampai mencela maka ditegur sehingga dia berhenti melakukannya, tapi jika masih juga maka diberi sanksi. Dengan adanya sanksi yang diberikan maka santri biasanya akan sadar dan itu sebagai pengajaran bagi kawan-kawannya. Selain itu, pengajar juga memberikan teladan yang baik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas.

Santri setelah diinternalisasi nilai karakter cinta damai santri di PPSSA telah mampu bersikap ramah kepada orang lain dan lebih menjaga perkataan, tidak bersikap kasar, tidak mencela atau tidak menyebarkan aib teman, santri dibiasakan untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman, ustaz dan kiyai.

Internalisasi nilai cinta damai kepada para santri Kelas I A dan I B telah dilakukan dengan baik. Karena cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya di pondok, sebagai manusia kita merupakan makhluk sosial dan pasti membutuhkan orang lain, jika kita tidak senang diperlakukan tidak baik maka jangan memperlakukan orang lain dengan tidak baik, dan jika santri hidup tenang berdampingan dengan teman di pondok maka ibadah juga akan tenang dan belajar juga terasa nyaman, santri mampu bersaing secara sehat, tanpa harus menyakiti orang lain .

Internalisasi nilai karakter cinta damai telah memenuhi kriteria nilai karakter cinta damai, sebagaimana dinyatakan bahwa kriteria nilai karakter cinta damai itu ialah ramah terhadap orang lain, mau berteman dengan siapapun, tidak suka mengejek, mengucapkan salam atau selamat ketika bertemu teman untuk pertama kalinya, berkata sopan dengan siapapun, menghargai perbedaan, tidak mencela orang lain yang berbeda pendapat dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan suasana harmonis di lingkungan

dimanapun mereka berada, tidak membicarakan kekurangan orang lain di depan umum.<sup>146</sup>

#### **h. Nilai Karakter Peduli Sosial**

Adapun tentang internalisasi nilai karakter peduli sosial yang dilakukan kepada santri kelas I A dan I B Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya. Pertama ustaz menjelaskan apa itu peduli sosial, mengapa harus memiliki kepedulian sosial, dan bagaimana agar bisa memiliki kepedulian sosial dan apa saja contoh peduli sosial. Kemudian santri diberikan kesempatan bertanya, lalu pengajar itu menjelaskannya sehingga penanya itu menjadi paham. Kemudian santri diajarkan agar bersimpati kepada orang lain, ikut memperhatikan kesusahan orang lain, dan mau ikut membantu meringankannya. Kemudian santri diberikan pemahaman bahwa membantu meringankan kesusahan orang lain itu merupakan bagian dari ibadah atau dapat bernilai ibadah jika kita membantunya dengan ikhlas karena Allah SWT. Di samping itu, santri juga diperhatikan tingkah lakunya, jika ada yang kurang baik atau menunjukkan sikap tidak simpati, tidak mau membantu kesulitan temannya yang sedang dalam kesulitan maka ditegur sehingga dia sadar. Selain itu, ustaz juga memberi teladan yang baik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas, maka dengan cara ini santri akan tertarik dan tergugah hatinya untuk meneladani dan bersifat peduli sosial.

Setelah dilakukan internalisasi nilai karakter peduli sosial santri jadi mau bersimpati dengan orang lain, ikut memperhatikan kesusahan orang lain, dan mau membantu meringankan beban temannya yang sangat membutuhkan, contohnya ketika ada temannya yang sakit maka yang lain ikut merasa simpati, kemudian membantu memberi obat, memberi makanan, menggantikan tugas

---

<sup>146</sup> Anwar Efendi, "Nilai Karakter Dalam Novel Biografi Hatta: Aku Datang Karena Sejarah Karya Sergius Sutanto", Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun X, Nomor 1, April 2020, h.22

temannya di asrama dan di kelas seperti menggantikan tugas piket memasak dan tugas piket kebersihan.

Menurut peneliti internalisasi yang dilakukan kepada para santri tersebut sudah baik, sesuai dengan yang dinyatakan bahwa Peduli sosial adalah perasaan bertanggung jawab terhadap kesulitan yang dihadapi orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan suatu kebaikan dalam rangka membantunya.<sup>147</sup> Dalam agama Islam pun diwajibkan untuk membantu saudara sesama manusia dan sesama makhluk tuhan. Selanjutnya, meringankan penderitaan orang lain yakni untuk dapat memahami pentingnya peningkatan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat, dan kepedulian sosial merupakan suatu rangkaian ibadah.<sup>148</sup>

#### **i. Nilai Karakter Bertanggung jawab**

Adapun tentang internalisasi nilai karakter bertanggung jawab kepada santri kelas I A dan I B Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya. Sebelum diinternalisasi nilai karakter tanggungjawab santri masih belum bisa bertanggungjawab, mereka tidak melaksanakan tugas yang diamanahkan kepada mereka seperti tugas piket di kelas dan di asrama, tidak mau mengakui kesalahan yang telah ia lakukan, terkadang juga malah menyalahkan temannya dan mereka belum siap untuk kritik atas kasalahnya.

Kemudian cara ustaz untuk menginternalisasi nilai karakter tanggungjawab ialah ustaz menjelaskan apa itu tanggungjawab, mengapa harus bertanggungjawab. Lalu memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya, lalu dijelaskan kembali sehingga santri itu menjadi paham. Di samping itu, santri juga selalu diperhatikan

---

<sup>147</sup>Moh Masduqi, "*Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial Melalui kegiatan Ekstra-Kurikuler*", MIYAH: Jurnal Studi Islam, p-ISSN: 1907-3452; e-ISSN: 2540-7732 Vol.16, No. 01, Januari 2020, h.110.

<sup>148</sup> Harahap, Syahrin, "*Islam Konsep Dan Implementasi Pemberdayaan*" (Yogyakarta: Tiara Wacana , 1999), h. 41

perkataan dan tingkah lakunya, jika ada yang melakukan hal yang kurang baik atau menunjukkan nilai yang tidak bertanggungjawab maka ditegur dan diingatkan. Jika masih bertingkah laku yang tidak baik atau tidak bertanggungjawab maka diberi sanksi. Selain itu, pengajar juga memberi teladan yang baik sehingga dengan cara ini santri dapat melihat dan meneladaninya.

Kemudian setelah diajarkan nilai karakter bertanggungjawab, santri sudah mau bertanggungjawab, santri bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya dan dilaksanakan dengan baik seperti tugas piket di dalam kelas, mau dan berani mengakui kesalahan yang dilakukannya, dan mau pula meminta maaf.

Selain itu langkah selanjutnya yang dilakukan pihak pondok dalam menginternalisasi nilai karakter tanggung jawab ialah santri diajarkan melalui organisasi santri, kemudian ada pengurus-pengurus, di kamar-kamar itu ada ketua-ketua, dibagi tugas sehingga mereka harus bertanggungjawab dengan tugas-tugasnya itu seperti memperhatikan dan menjaga kebersihan, masalah makan, jadwal memasak nasi, giliran memasak nasi karena di sini untuk memasak sambal atau gulainya sudah ada petugasnya. Karena itu, jika ada pelanggaran maka ditindak atau dihukum karena kalau tidak ada hukuman maka mereka menjadi tidak bertanggungjawab. Disamping itu diberikan teladan yang baik.

Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang dapat diandalkan dalam melakukan pekerjaannya, fokus, tidak menyalahkan orang lain, dan selalu berfikir sebelum bertindak.<sup>149</sup>

---

<sup>149</sup> Ludovikus Bomans Wadu dkk, "*Penerapan Nilai Kerja Keras Dan Tanggung Jawab Penerapan Nilai Kerja Keras Dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka Di Sekolah Dasar*", Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD), Vol.4 No.1 Januari 2020, h. 101

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Pelaksanaan pembelajaran materi akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya telah berjalan dengan cara dilakukannya persiapan, memiliki tujuan, materi, metode, media dan mengikuti proses pelaksanaan pembelajaran. Walaupun demikian masih terdapat kekurangan yaitu kadang terlambat masuk kelas beberapa menit ketika akan memulai pembelajaran.
2. Internalisasi delapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran materi akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya telah sesuai dengan kriteria-kriteria nilai pendidikan karakter. Sedangkan internalisasi nilai disiplin waktu masuk kelas ketika akan memulai pembelajaran belum dapat dilaksanakan secara baik.

#### **B. Implikasi**

1. Pelaksanaan pembelajaran materi akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya yang telah berjalan dengan baik dan tertib walupun masih terdapat kekurangan maka secara bertahap akan dapat membentuk pribadi santri.
2. Internalisasi delapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran materi akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya telah sesuai dengan kriteria-kriteria nilai pendidikan karakter, walaupun internalisasi nilai disiplin waktu masuk kelas belum dapat dilaksanakan secara baik, maka akan menghasilkan santri-santri yang berakhlak mulia dan sukses.

### **C. Saran-saran**

1. Bagi Pemerintah melalui Kemenag Propinsi dan Kota, hendaklah melakukan pendataan kondisi riil pondok-pondok pesantren sepropinsi Bengkulu dan kondisi para ustaz maupun ustazah. Dengan data ini, maka dipilih mereka yang benar-benar membutuhkan bantuan secara materil dan moril. Secara materil adalah berupa bantuan dana untuk perbaikan fisik dan non fisik civitas akademika Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Ali Basya. Secara moril dapat berupa pelatihan-pelatihan kompetensi para ustaz dan ustazah. Ini dapat pula dilakukan secara bertahap dan bergiliran. Dengan cara ini maka peningkatan kualitas pendidikan agama menjadi lebih baik.
2. Bagi Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Sentot agar memperhatikan peningkatan kualitas pengajaran melalui pembinaan dan perizinan serta bantuan bagi para ustaz ataupun ustazahnya untuk melanjutkan studi S.I dan S.2.
3. Bagi Para Peneliti, hendaklah meneliti Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter yang lain selain yang telah Peneliti teliti dan dapat pula dilakukan penelitian komparatif antara berbagai pondok pesantren Salafiyah yang ada di Bengkulu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Ajibah Quroti, *Islam Moderat di Pesantren: Sistem Pendidikan, Tantangan, dan Prospeknya*, Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam, P-ISSN: 2548-723X; E-ISSN: 2548-5822, Vol. 3 No. 2, Desember 2018.
- Ainissyifa, Hilda, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, ISSN: 1907-932X, Vol. 08, Nomor 01; 2014.
- Alfath, Khairuddin, *Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro*, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, E-ISSN:2615-8779,I-ISSN:2252-7265, Volume 9, Nomor 1, Juni 2020 133.
- ar-Rifa`i, Muhammad Nasib, 1999, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, penerjemah: Syihabuddin*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, t.t.
- Atika, Nur Tri dkk, *Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air*, Jurnal Mimbar Ilmu, ISSN: 1829-877X Vol. 24 No. 1, 2019.
- Bamualim, Ahmad bin Umar, *Metode Penilaian Akhlak (Studi Kass di SMPIT At-Taufiq, Bogor)*, Jurnal TAWAZUN, Vol. 11 No. 1 Januari – Juni 2018.
- Basrudin, dkk, *Penerapan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Suber Daya ALam di Kelas IV SDN Fatufia Kecamatan Bahodopi*, Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 1 No.1, ISSN 2354-614X.
- Chaer, Moh. Toriqul, *Islam Dan Pendidikan Cinta Damai*, ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam, P-ISSN:2502-5732, E-ISSN:2541-0970, Volume 2, Nomor 1, Juli-Desember 2016.
- Dewayani, Sofie, *Agar Anak Jujur: Panduan Menumbuhkan Kejujuran Kepada Anak Sejak Dini*, Cetakan I, Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, 2016

- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- El Iq Bali, Muhammad Mushfi dan, Nurul Fadilah, *Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah (Studi Kasus di SMP Nurul Jadid)*. Jurnal Mudarrisuna, Vol. 9 No. 1 Januari-Juni 2019.
- Efendi, Anwar, *Nilai Karakter Dalam Novel Biografi Hatta: Aku Datang Karena Sejarah Karya Sergius Sutanto*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun X, Nomor 1, April 2020
- Fadilah, Irma dan Kartini, *Identifikasi Sikap Rasa Ingin Tahu Siswa Terhadap Pembelajaran Fisika Di Man 1 Batanghari*, Jurnal Pendidikan , p-ISSN: 2548-5105, e-2597-9590, Volume 3 Issue 1, Jan-Jun 2019.
- Fadlilatun, *Penanaman Karakter Semangat Kebangsaan di SD Unggulan Aisyiyah Bantul*, Jurnal Pendidikan Guru SD Edisi 11 Tahun ke-5, 2016.
- Fauzil, Achmad Ryan, *Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Dan Peduli Sosial Melalui Discovery Learning*, Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS , P-ISSN 2503-1201 | E-ISSN 2503-5307, Volume 2 Nomor 2, Oktober 2017.
- Febriandari, Efi Ika, *Penanaman Nilai Karakter Gemar Membaca Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan Terhadap Kemampuan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar*, p-ISSN 2620-5831, e- ISSN: 2620-4355, AL-MUDARRIS: journal of education, Vol. 2, No. 2 Oktober 2019.
- Firmansyah, Riko, Dkk, *Mengidentifikasi Sikap Pendidikan Karakter Menghargai Prestasi Terhadap Siswa Kelas VIII Smp N 18 Kota Jambi*, BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual, Volume 4 Nomor 2, Mei 2019.
- Gulo,W, *Metodologi penelitian*, Jakarta: Gasindo,2000.
- Hadiono, Abdi Fauji, *Peran Pesantren Darussyafa'ah Dalam Membina Akhlak Remaja Di Desa Kesilir Kecamatan Siliragung*, Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam, ISSN: 1978-4767, Vol 7 No 1: 80-95, September 2015.

- Hariandi, Ahmad, *Meningkatkan Nilai Karakter Bersahabat melalui Model Teams Games Tournaments Di SDIT Al-Azhar Kota Jambi*, Jurnal Gentala Pendidikan Dasar", P-ISSN : 2614-7092, Vol.2 No 1 Juni 2017.
- Harahap, Syahrin, *Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999).
- Herawati dan Kartina, Dewi, *Urgensi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kontekstual Berbasis Multikultural Untuk Nilaitoleransi Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan, ISSN Online 2541-2264 ISSN Cetak 2089-3027, Volume 7, Nomor 2, Desember 2018.
- Idris, Gusti, *Penanaman Karakter Religius Dalam Pelaksanaan Program Jum'at Bergema Di SMA Negeri 2 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya*, Jurnal Pembelajaran Prospektif Volume 4 Nomor 2, Agustus 2019.
- Indiastuti, Florentina, *Pengembangan Perangkat Model Discovery Learning Berpendekatan Sainifik Untuk Meningkatkan Berpikir Kreatif dan Rasa Ingin Tahu*, Jurnal Pendidikan Matematika JPM RAFA, Volume 2, No.1, September 2016
- Jailani, Ani, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, ISSN: 20869118-E-ISSN: 2528-2476 , Vol.10. No. 2, Tahun 2019.
- Janah, Roikhatul, *Model Internalisasi Karakter Jujur dan disiplin Peserta Didik (Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur)*, Tesis Program Magister PGMI Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.
- Jupriani dan Rofpi, *Implimentasi Nilai-nilai Religi Untuk Memperkuat Karakter Siswa di Era Disrupsi*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 10 Januari 2020. ISBN: 978-602-52451-2-1.
- Khamalah, Nur, *Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah*, Jurnal Kependidikan , DOI: e-ISSN 2598-4845; p-ISSN 2355-018X, Vol.5, No.2, November 2017.

- Kusnoto, Yuver, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan*. Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial ISSN 2407-5299, Vol. 4, No. 2, Desember 2018.
- Lestyarini, Beniati, *Penumbuhan Semangat Kebangsaan Untuk Memperkuat Karakter Indonesia melalui Pembelajaran Bahasa*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012.
- Nurlaela, Lilis Seri. *Ketrampilan Membuka dan Menutup Pembelajaran Pada Kelas Atas di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon, Kec. Ajibarang, Kab. Banyumas*, IAIN Purwokerto, 2020.
- Linnaja, Ngatoillah, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo*, Jurnal Paramurobi, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2018.
- Mahmud, Akilah, *Akhlaq Terhadap Allah dan Rasulullah SAW*, Sulesana, Vol. 11 Nomor 2, Tahun 2017.
- Mahlianurrahman, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran SETS Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar*, Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, P – ISSN: 2088-5350/E – ISSN: 2528-5173, No.7 Vol.1 Juni 2017
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mardeni, Yenti, *Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Mata Pelajaran Seni Budaya*, Jurnal TRIADIK, Vol.18, No.2, OKTOBER 2019.
- Masduqi, Moh, *Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial Melalui kegiatan Ekstra-Kurikuler*, MIYAH: Jurnal Studi Islam, p-ISSN: 1907-3452; e-ISSN: 2540-7732 Vol.16, No. 01, Januari 2020
- Marzuki, dan Haq, Pratiwi Istifany, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jatinangor Sumedang*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VIII, No. 1, April 2018.
- Mawarti, Sri, *Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam*, TOLERANSI: Media Komunikasi umat Beragama, Vol. 9, No. 1, Januari – Juni 2017.

- Messi dan Harapan, Edi, *Menanamkan Nilai Nilai Kejujurandi dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School)*, Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Vol. 1, No. 1, Juli-Desember 2017.
- Mujiwati, Yuniar, *Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Islam Untuk Membangun Karakter Masyarakat*, AL-MAKRIFAT : Jurnal Kajian Islam, Print ISSN : 2503-070, Online ISSN : 2615-1103, Vol.1, No.2, 2016.
- Mulyani, Sri, *Metode Analisis dan Perancangan Sistem*, Bandung: Abdi Sistematika, 2016.
- Munif, Muhammad, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, e-ISSN: 2579-5694, P-ISSN: 2549-4821, Vol. 01 No. 01, Tahun 2017.
- Nasution,S. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar-Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara, 1990.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002.
- Nata, Abuddin. *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2011.
- NK, Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Novriyansah, Andika, *Studi Tentang Perkembangan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Potensia , PG - P A U D F K I P U N I B , Vol .2 No.1 . 2017.
- Noviannda, Rhysszcky, dkk, *Internalisasi Nilai Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah*, jurnal FITRAH, E-ISSN 2722-7294 I P-ISSN 2656-5536, Volume 2 Nomor 2 Tahun 2020.
- Nurhasan, *Pola Kerjasama Sekolah dan Keluarga dalam Pembinaan Akhlak (Studi Multi Kasus di Misunan Giri Dan Mi Al-Fattah Malang)*, Jurnal Al-Makrifat Volume 3, No 1, April 2018.
- Nurlaela, Andi, Dkk, *Optimalisasi Nilai-nilai Fitrah dalam Mendekatkan Diri Kepada Allah*, al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, P-ISSN: 1907-4174; E-ISSN: 2621-0681, Vol.14, No.2, Juli Desember 2020

- Nurqalbi, 2016, *Buku 80 Hadis Nabi SAW Penuntun Menjadi Santri Yang Baik*, Cetakan Kedua, Bengkulu: Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Bengkulu
- Oktari, Dian Popi dan Kosasih, Aceng, *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. e-ISSN 2540-7694 p-ISSN 0854-5251 Volume 28, Nomor 1, Juni 2019.
- Pane, Aprida dan Dasopang, Muhammad Darwis, *Belajar dan Pembelajaran*, FITRAH Jurnal KAJIAN Ilmu-ilmu Keislaman, Volume 03 Nomor 2 Desember 2017 e-ISSN: 2460-2345, p-ISSN:2442-6997.
- Purwanti, Dwi, *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya*, Jurnal Riset Pedagogik, p-ISSN 2581-1843, e-ISSN 2581-1835, Vol 1, No 2, 2017.
- Racmawati, Eka dan Maftuhatin, Lilik, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Tahfīz al-Qur'ān: Studi Kasus di Asrama XI Putri Muzam zamah-Chosyi'ah Rejoso Jombang*, Jurnal Pendidikan Islam (E-ISSN: 2550-1038), Volume 1, No. 1, Juni 2017.
- Raco, J.R., *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, t.t.
- Republik Indonesia, Pemerintah. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Riyadhi, Baidhillah, *Internalisasi Nilai Kejujuran Melalui Kantin Kejujuran (Studi Pada Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Pontianak)*, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam, Vol. 1 No. 2, tahun 2020.
- Rohmadi, Tono. *Penerapan Metode Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren WaLisongo Lampung Utara*, Tesis Program Magister Ilmu Pendidikan Agama Islam Program Pasca Sarjan (PPs) UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Saleh, Abdul Rahman, *Peranan Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Kegemaran Membaca dan Menulis Masyarakat*, Jurnal Pustakawan Indonesia, Volume 6 nomor 1 , t.t.

- Sandika, Evan, *Implementasi Pendidikan Karakter Relegius dan Jujur di SDIT Suis (Sekolah Unggulan Islam) Kelas V Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2018/2019*, jurnal Al Hidayah Pendidikan Agama Islam, P-ISSN: 2654-5829, Vol.2 No.1, tahun 2019.
- Saifuddin, Ahmad dkk, *Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa di SMK IPTEK Weru Sukoharjo Tahun Ajaran 2018/2019*, *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, p- ISSN: 2579-9703 e-ISSN: 2579-9711, Vol. 2 No. 1, Januari- Juni 2018.
- Satori, Djam`an dan Komariah, Aan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan Ke-6, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sari, Dian Ika Novita, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di SMK Abdi Negara Tuban*, MIYAH: Jurnal Studi Islam, p-ISSN: 1907-3452; e-ISSN: 2540-7732, Volume 16, Nomor 01, Januari 2020.
- Subrowi dkk, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Akhlak Al-Karimah Siswa Kelas XI SMA Kornita IPB Dramaga Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020*, Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam, P-ISSN: 2654-5829 E-ISSN: 2654-3753, Vol.2, No.2, tahun 2020.
- Sulastri, Saptiana dan Alimin, Al Ashadi, *Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel 2 Karya Donny Dhirgantoro*, Jurnal Pendidikan Bahasa, E-ISSN:2407-151X, P-ISSN:2089-2910, Vol. 6, No. 2, Desember 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sunarti Widyaningsih, Titik, Dkk., *Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis (Studi Kasus Di SMP 2 Bantul)*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Volume 2, Nomor 2, 2014
- Suryawati, Dewi Prasari, *Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTsN Semanu Gunung Kidul*. Jurnal

Pendidikan Madrasah, Volume 1 Nomor 2, November 2016, P ISSN: 2527- 4287-E-ISSN: 2527- 6794.

Susanti, Utia Virli dan Yasin, Arbi. *Metode Pembiasaan dalam Perkembangan Moral dan Nilai-nilai Agama Terhadap Perilaku Belajar Anak*, Qurroti: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. II No.2 oktober 2020 e ISSN:2721-1509

Sutomo, Wenny dan Milyani, Vetty. *Mengidentifikasi Karakter “Menghargai Prestasi” Peserta Didik Kelas VIII SMP N 5 Muaro Jambi*, Jurnal Publikasi Pendidikan, p-ISSN 2088-2092 e-ISSN 2548-6721, Volume 9 Nomor 2, Juni 2019.

Syaifullah, *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kitab Kuning (Risalatul Muawwanah) di SMA Ma’arif Sukorejo*. MAFHUM: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Universitas Yudharta Pasuruan, P-ISSN (Cetak): 2527-6506, E-ISSN (Online): 2549-9688 Vol. 2, No. 2, November 2017.

Thaufan dan Sapriya, *Pelebagaan Karakter Toleransi Siswa Melalui Program Pendidikan Berkarakter Purwakarta*, Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, Print ISSN: 2302-433X Online ISSN : 2579-5740, Vol 6 No 1 April 2018.

Tim MKDK IKIP, *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan, 1996.

Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: RajaGrafindo, 2012.

Umami, Santi Rika dan Amrulloh, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang*, Jurnal Pendidikan Islam (E-ISSN: 2550-1038), Volume 1, No. 1, Juni 2017.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3 Ayat (1)

Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

- Usman, Muhammad, *Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe Aceh Indonesia*, DAYAH: *Journal of Islamic Education*, Volume 2, No. 1, 2019.
- Utami, Ratnasari Diah dan Fitriyani, Ria Wulan, *Membangun Karakter Kreatif pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Pembuatan Kerajinan Recycle*, Proceeding 6th University Research Colloquium 2017, ISSN 2407-9189 193.
- Wadu, Ludovikus Bomans dkk, *Penerapan Nilai Kerja Keras Dan Tanggung Jawab Penerapan Nilai Kerja Keras Dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka Di Sekolah Dasar*, Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD), Vol.4 No.1 Januari 2020.
- Widyaningsih, Titik Sunarti, Zamroni, dan Zuchdi, Darmiyati, *Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Volume 2, Nomor 2, 2014
- Yanty, Vega Febry dkk, *Keberagaman Dan Toleransi Sosial Siswa SMP Di Jakarta 1*, ISSN Online : 2550-0813 ISSN Cetak : 2541-657X Vol 6 No 2 Tahun 2019.
- Yusutria dan Febriana, Rina, *Aktualisasi Nilai–Nilai Kemandirian Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa*, ISSN 1411-8173, E-ISSN 2528-5092, Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8 No. 1. 2019.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Cetakan 1, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Profil Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu.  
<http://pkbmdaring.kemdikbud.gpo.id/suka/content/read/artikel/52/di-disiplin-dirumah-di-sekolah-dan-di-masyarakat#>. (Diakses pada hari Selasa tanggal 16 Maret 2021, jam 10.00 WIB).
- <https://www.kompas.com/skola/read/2021/01/16/141921369/arti-tanggung-jawab-dan-ciri-cirinya> (Diakses pada hari Selasa tanggal 16 Maret 2021, jam 11.00 WIB).

# LAMPIRAN



Yayasan Jam'iyyah Khatmil Qur'an Já-alHlaq  
*Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya*  
**Madrasah Tsanawiyah Já-alHlaq**

TERAKREDITASI : B

Jalan RE. Martadinata Rt. 06 Rw. 02 No. 4 Kelurahan Muara Dua, Kecamatan Kampung Melayu Bengkulu



**Gambar 1. Wawancara dengan KH. Hasbullah Achmad**



**Gambar 2. Wawancara Dengan Ustaz Nurqalbi**



**Gambar 3. Wawancara Dengan Ustaz Muhammad Soleh**



**Gambar 4. Wawancara dengan M. Sahal Khoir**



**Gambar 5. Wawancara dengan Afif Bintang**



**Gambar 6. Wawancara dengan M. Farozaqul Mukminin**



**Gambar 7. Wawancara Dengan M. Fitri Nibrosyi**



**Gambar 8. Wawancara dengan M. Iqbal Ricandra**



**Gambar 9. Wawancara dengan M. Yuno Ibnu Rafael**



**Gambar 10. Wawancara Dengan Faisal Haris**



**Gambar 11. Wawancara dengan M. Hafiz Rido**



**Gambar 12. Wawancara Dengan Ilham Yudistira**



**Gambar 13. Wawancara Dengan Ahmad Rifa'i**



**Gambar 14. Wawancara Dengan Muhammad Rajes Sajid Prayoga**



**Gambar 15. Wawancara Dengan Muhammad Refki Akbar**



**Gambar 16. Wawancara Dengan Angga Rafli Triansyah**



**Gambar 17. Wawancara Dengan Brian Dhavi Subrata**







**NAMA-NAMA SANTRI KELAS I A**  
**PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SENTOT ALIBASYA KOTA BENGKULU**

<b>NO</b>	<b>NAMA SANTRI</b>	<b>KETERANGAN</b>
1	AFIF BINTANG	AKTIF
2	AFRENO DEWANGGA	AKTIF
3	DAFA	AKTIF
4	IMAM DARMA SETIAWAN	AKTIF
5	DEWA YOLANDA	AKTIF
6	DWI HARDIAN	AKTIF
7	ESZHAR	AKTIF
8	FAISAL HARIS	AKTIF
9	M. AKMAL	AKTIF
10	M. DANU	AKTIF
11	M. FAROZAQUL MUKMININ	AKTIF
12	M. HAFIZ RIDO	AKTIF
13	M. FITRI NIBROSY	AKTIF
14	M. GALIH	AKTIF
15	M. GILANG	AKTIF
16	M. FERI IRFANSYAH	AKTIF
17	M. ILHAM BINTANG	AKTIF
18	M. IQBAL RICANDRA	AKTIF
19	M. REVANO	AKTIF
20	M. SAHAL KHOIR	AKTIF
21	M. YUNO IBNU RAFAEL	AKTIF

BENGKULU,     APRIL 2021  
PENGAJAR,

MUHAMMAD SOLEH

**NAMA-NAMA SANTRI KELAS I B**  
**PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SENTOT ALIBASYA KOTA BENGKULU**

<b>NO</b>	<b>NAMA SANTRI</b>	<b>KETERANGAN</b>
1	AHMAD RIFA`I	AKTIF
2	AHMAD TRI MURSYAID	AKTIF
3	ANANDA MURENO AKBAR	AKTIF
4	ANGGA RAFLI TRIANSYAH	AKTIF
5	BANANI ADAM	AKTIF
6	BRIAN DHAIVI SUBRATA	AKTIF
7	CANDRA ARYO SANTOSO	AKTIF
8	GIO ALEXANDER	AKTIF
9	HENGKI SAPUTRA	AKTIF
10	ILHAM YUDISTIRA	AKTIF
11	M. NAUFAL RAFIT	AKTIF
12	M. RAJES SAJID PRAYOGA	AKTIF
13	NOVENZA	AKTIF
14	MUHAMMAD REFKI AKBAR	AKTIF
15	MUHAMMAD RAFKY RAMDHANI	AKTIF
16	RENDI ANDREAS	AKTIF
17	REPALDI APRIANSYAH	AKTIF
18	SIDIK BRATAMA	AKTIF
19	SURYA AL-KABIR	AKTIF
20	WISNU RAHMANSYAH	AKTIF

BENGKULU,      APRIL 2021  
PENGAJAR,

MUHAMMAD SOLEH